Sengsem

DAFILDELARAZKA ©COPYRIGHT.2020

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Part 1
Penyelamat

Dewi khairunisa. Wanita berstatus Janda berumur 27 tahun. Dewi dulu pernah menikah bersama seorang lelaki berumur 30 tahun, akan tetapi pernikahan mereka hanya bertahan selama 3 tahun. Kandasnya pernikahan mereka sebab mantan suami ketahuan masih berhubungan akrab bersama mantan tunangan terdahulu.

Dengan tidak malu mengatakan saat suaminya merantau ke Kota seberang mereka sering berhubungan intim. Menempatkan mantan tunangannya itu sebagai pengganti Isteri selama berjauhan. Tentu sebagai Isteri sah yang seharusnya melayani suami tetapi malah mantan tunangan suaminya yang melakukannya.

Mengetahui perselingkuhan mantan suaminya bersama mantan tunangannya, karena teman suaminya yang ikut merantau ke Kota seberang. Mas Mahmud membeberkan kenyataan pahit kepada Dewi yang saat itu sedang berbahagia bisnis katering miliknya berjalan mulus. Saat itu baru saja niatnya nanti malam ingin mengirim setengah uang untuk suaminya sebagai uang makan bulanan di sana.

Tetapi malah saat itu juga Dewi terjatuh kelantai, kakinya langsung terasa melamas bersama menangis tersedu menutup rapat bibirnya. Bahkan beberapa foto intim bukti dari teman suaminya kirim, dan meminta maaf mengatakan bukan maksudnya ingin menghancurkan perasaan Isteri temannya. Melainkan Mas Mahmud tetap akan memberitahukan. Dewi Khairunisa harus mengetahui bahwa suaminya bukan lelaki setia saat merantau bekerja di Kota seberang.

Dewi bersyukur sekali bahwa Mas Mahmud membongkar tingkah suaminya yang malah membawa mantan tunangan ikut tinggal bersama ke kota seberang. Bahkan tidak segan mereka kedapatan tinggal berdua di satu asrama layaknya sudah bertatus suami-isteri.

Pulang merantau. Mantan suaminya itu langsung Dewi meminta penjelasan atas tindakan yang telah dia lakukan selama merantau. Raut wajah-nya menegang dan tidak bisa mengelak, bahkan sudah keberapa kali Dewi memaafkan mantan suaminya itu yang ketahuan selalu bermain di belakang-nya. Terakhir ini, Dewi berani mengambil tindakan tegas meminta perceraian kepada mantan suaminya itu yang awalnya menolak masih mempertahankan. Dan setelah mensetujui mereka berpisah, berada di pengadilan malah mengatakan asalan perpisahan lantaran Isterinya ini mandul!.

Dewi begitu terpukul, terpukul sekali atas kebohongaan yang di lontarkan mantan suaminya itu. Sungguh demi apapun!, dia tidak mandul. Hanya saja tidak mempunyai bukti maupun keluarga tidak mengetahui kejelasan bahwa dia pernah mengandung. Janin yang di kandung hanya bertahan selama 1 bulan. Dokter mengatakan kandungannya lemah, dan ditambah beban pikiran yang memikirkan keretakan rumah tangganya.

Sang maha kuasa berkehendak lain lebih menyayangi anaknya. Setelah kejadiaan itu pernikahan mereka terasa hambar, sebab mantan suaminya mulai menduakannya.

Tiga tahun terlah berlalu. Dewi sudah melupakan mantan suami juga tidak pernah mendengar kabar, tetapi yang terakhir tahun 2018. Ibu mertua dari mantan suaminya mengatakan bahwa anak yang selalu beliau banggakan itu terkena penyakit HIV, ketularan dari isterinya yang tidak lain mantan tunangannya dulu.

Dewi bersyukur sekali bahwa terdahulu mantan suami selalu merantau, dan saat pulang kerumah hampir tidak pernah menggaulinya. Memang membuat Dewi terkadang merindukaan suami menggaulinya. Tetapi suaminya saja jarang menafkah lahir batin termaksud hal intim sekaligus. Dan juga Dewi mengetahui perselingkuhan mereka, membuat Dewi meloya dengan kejantanan mantan suaminya yang tentunya sudah kotor tersebut.

Dewi sebenarnya ingin menikah kembali yang bisa memberikan nafkah lahir batin kepadanya, bersama membimbing dia supaya lebih dekat kepada sang maha kuasa. Ada beberapa lelaki yang mendekatinya. Tetapi, Dewi merasa mereka tidak serius dan bahkan menatap nakal kearah-nya saat berkenalan.

Dewi berparas cantik, berkulit putih bersih kemudian bertubuh montok dan dadanya membusung begitupun pantat padatnya. Dewi sangat merawat tubuhnya dengan baik, sering mendatangi SPA langganan dan perawatan wajah. Apalagi bagian kewanitaannya yang selalu bersih terawat.

Biarpun menjanda tidak ada suami yang akan melihat kemolekan tubuhnya. Dewi merasa harus tetap perawatan karena seseorang. Dewi sudah memendam perasaan semenjak 1 tahun belakangan, menyukai seorang lelaki beristeri tidak lain adalah tetangganya sendiri.

Salahkah Dewi menyukai lelaki beristeri yang sudah berkepala empat?. Dewi mempunyai beribu alasan menyukai serta mengagumi lelaki tersebut, lantaran lelaki yang telah berhasil memikat perhatiannya sudah pasti jarang sekali ada di muka Bumi.

Bernama Broto. Itu yang Dewi ketahui sampai sekarang masih belum mengetahui nama kepanjangan lelaki tersebut. Mas Broto lelaki berewok berumur 41

tahun. Rajin beribadah ke Masjid setiap waktu tanpa berhalangan apapun, menyayangi Isteri dan kedua anaknya yang sudah beranjak dewasa.

Anak laki-lakinya yang pertama bekerja sebagai Arsitek. Dan kabar bahagianya sebentar lagi akan menikah bersama calon menantu wanita Polwan. Sedangkan anak keduanya perempuan, sudah menjadi Perawat di salah satu Rumah Sakit terdekat.

Bukan hanya melainkan Mas Broto menyayangi keluarga dan rajin beribadah. Dewi mengagumi tubuh Mas Broto yang masih tampak perkasa, bugar sehat jasmani. Bahkan saat Mas Broto sedang mencuci Motor Besar kesayangannya di depan halaman. Secara langsung bertelanjang dada memamerkan tubuhnya yang kecokelatan terlatih berotot, dadanya berbulu lebat sampai bawah pusarnya. Kemudian kedua lengannya yang kekar saat memeras kain pengering motor, urat di lengannya bertimbulan tampak begitu gagah sekali.

Dewi langsung berdebar-debar melihat pemandangan memukau dari Mas Broto, yang kebetulan berhadapan dengan rumahnya dan mereka satu kompleks. Dewi semakin menyukai lelaki beristeri tersebut, tetapi cintanya hanya mampu dia pendam sendirian dan biar lah ini menjadi dosanya sendiri menyukai suami orang lain.

"Mas, aku hanya selalu berharap kelak mendapatkan suami sepertimu walau hanya menjadi bayangan." bergumam pelan dengan penuh berharap akan doanya terkabulkan.

Berlekas-lekas memalingkan wajah karena terlalu lama mengintip Mas Broto. Membuatnya semakin mengiri berada di posisi Mbak Lasmi. Dewi juga ingin mendapatkan suami yang setia, penyayang bersama tidak lupa beribadah seperti Mas Broto. Pastinya akan membuatnya bahagia menjadi seorang isteri yang beruntung mendapatkan suami seperti Mas Broto.

Dewi hampir melupakan sesuatu bahwa sore ini dia harus mengantarkan katering kerumah Mbak Lasmi, kalau tidak salah mereka akan mengadakan acara keluarga. Jadi, memesan beberapa makanan tempat jasa katering Dewi yang bersyukur tetangannya di sini mempercayai jasanya semisal mengadakan acara selalu memesan di kateringannya.

Dewi keluar rumah memberanikan diri melangkah menuju depan rumah yang masih ada seseorang di sana sedang mencuci kendaraan roda dua. Tampangnya begitu serius sampai tidak sadar Dewi berdiri di depan pagar rumahnya.

"Permisi, Mas…"

Dewi menyapa lelaki tersebut yang langsung menoleh menatapnya. Sedetik tatapan mereka tidak

berpaling, tetapi saat Broto bangkit dari berjongkok dengan lengan yang berbusa. Broto melangkah mendekat hendak membuka pagar rumah.

"Ya?" tanyanya bersuara berat mendalam, dan sudah membuka lebar pagar rumahnya.

"Mbak Lasmi ada, Mas?. Saya cuman mau kasih tahu kalau katering nasinya sudah beres, sekarang ada di rumah saya. Apa mau di ambil sekarang?." tuturnya menjelaskan kedatangan kemari. Mata indah itu tidak berkedip menatap tubuh terlatih tersebut dan berpundak lebar, membayangkan pasti nyaman sekali untuk sandaran.

"Saya panggilkan isteri saya dulu, silahkan masuk." Broto mempersilahkan memandang lekat kearah Dewi yang menggeleng pelan.

"Saya di sini saja, Mas." senyumnya tidak permasalahkan.

Broto tidak mengatakan apapun setelah itu. Masuk masuk kedalam rumah lalu memanggil Isterinya dengan sebutan 'Mamih'. Terdengar begitu jelas sangat mesra di pendengaran Dewi hanya terdiam di luar.

Tidak lama Isterinya yang berambut pendek catokan itu keluar sambil tersenyum menghampiri Dewi.

"Maaf menunggu, dik Dewi. Tadi kebetulan saya sedang mencuci beras. Jadi, bagaimana kateringan saya?"

"Sudah tersedia, Mbak. Masih hangat ada di rumah saya, semuanya komplit."

"Syukurlah!. Saya suruh Jai saja yang ambil kerumah dik Dewi. Saya juga mau minta maaf kalau Si Mas kesannya ketus terhadap tamu, kamu tahu sendirikan dik kalau mas begitu. Harap maklum yaa..., tetapi aslinya baik sekali loh! dengan orang lain biarpun tampangnya sangar begitu." candaan Lasmi merasa tidak nyaman dengan Dewi karena terlihat canggung dengan suaminya.

Dewi hanya tersenyum hangat tidak mempermasalahkan. Tidak lama anak tertua Broto dan Lasmi keluar. Jailani ikut Dewi kerumah mengambil beberapa katering pesanan keluarganya.

***

Menjelang malam hari. Dewi ingin membuat teh manis tetapi sayangnya persediaan gula di dalam stoples kecil sudah habis. Dewi menghela napas dan kalau sudah begini dia harus keluar beli gula ke warung Ibu haji. Tetapi, saat hendak membuka pintu depan baru tersadar bahwa di depan rumahnya sangat ramai para lelaki keluarga dari Mbak Lasmi.

Mereka sepertinya baru selesai mengadakan acara keluarga sampai pukul sembilan malam, sebab perkarangan rumah mbak Lasmi sudah berkurang kendaraan dari mobil sampai beberapa motor. Melainkan sekarang hanya ada perkumpulan para lelaki yang menongkrong di depan halaman sambil merokok, dan di suguhkan gorengan bersama minuman kopi panas.

Dewi menjadi meragu kalau dia ingin keluar, beralasan malu bertemu Mas Broto di depan yang sedang berbicara sambil terdengar suara gelak yang lain.

Dewi menghela napas, cuaca dingin seperti ini memang nikmat minum teh atau kopi untuk menghangatkan tubuh. Dewi memberanikan diri melangkah keluar hanya mengenakan pakaian daster berlengan pendek di tubuhnya, bersama membawa uang 50 ribu di dalam gengaman tangannya.

Benar saja, tatapan mereka semua langsung menoleh mengarah pada Dewi yang melangkah keluar berjalan kaki melewati mereka. Terkecuali, Mas Broto sama sekali tidak menoleh malah menyeduh kopi hitam di dalam gelasnya.

Dewi melangkah buru-buru menjadi takut sendiri saat beberapa lelaki keluarga Mbak Lasmi tiada henti memandangi pergerakannya. Dewi menjadi tidak nyaman akan pandangan mereka seperti itu, daster yang dia kenakan tertutup tidak berkesan memamerkan lekuk

tubuhnya, anehnya para lelaki suka memandanginya dengan tatapan mesum.

"Permisi, Ibu haji!" panggilan Dewi setelah sampai di warung sembako Ibu haji. Sebenarnya nama Ibu tersebut adalah Ibu Kalsum. Tetapi, karena beliau sudah pernah naik Haji, tetangga lain memanggil beliau dengan Ibu haji.

"Ada janda manis keluar malam begini, tumben dik?. Mau beli apa?" Ibu haji berhijab itu datang keluar menghampiri Dewi sembari menggodanya dengan candaan.

"Saya mau beli gula tebu 1 kilogram, Bu."

"Ada. Tunggu sebentar."

Ibu haji segera membungkus gula tebu yang sudah biasa Dewi beli, lalu memberikan plastik belanjaan kepada Dewi yang segera menerimanya.

"Biasa. 13.000, dik."

Dewi segera memberikan uang 50 ribu miliknya untuk membayar gula beliannya. Ibu haji mencari uang pecahan di dalam laci tempat penyimpan uang, setelah menghitung kembalian dengan benar baru lah mengembalikan pecahan uang belanja kepada Dewi.

"Kamu masih buka jasa katering, dik Dewi?" tanya Ibu haji sebelum Dewi hendak berpamitan pulang.

"Masih, Bu. Tetapi yang menangani sekarang Ibu bersama budhe saya, saya cuman bantu semisal ada kekurangan sesuatu saja." sahut Dewi.

Sebenarnya bukan tidak mau mengurus katering, karena kastering lah yang telah membuat Dewi sukses sampai sekarang. Tetapi, Ibunya mendesak dan biarkan Ibu dan budhe-nya saja yang mengurus katering.

Ibunya menyuruh Dewi menikmati hasil saja, akan tetapi ternyata Ibu mempunyai rencana saat anak pertamanya liburan sementara. Berusaha mengenalkan beberapa lelaki untuk menjadi suami untuk puterinya. Ternyata Itulah mengapa Dewi di suruh bersantai di rumah. Akan ada lelaki yang datang meminang. Melainkan Dewi menolak mengatakan belum bersiap menikah kembali. Apalagi lelaki yang hanya menggilai tubuh pasangan dan tidak rajin beribadah.

Maaf saja. Dewi sudah cukup trauma mempunyai sifat lelaki yang sembrono sangat tidak pantas menjadi Imam dalam rumah tangga. Apalagi main gila di belakangnya.

"Oh, begitu!. Nanti rencananya Ibu mau buat acara khitanan anak bungsu Ibu. Itu Alif kelas empat sudah kepengin sunat, katanya malu sama teman-teman yang lain sudah pada sunat. Ibu bisa pesan 'kan untuk

acara minggu depan, hari sabtu?" tanya Ibu haji memastikan, tentu Dewi mengangguk sambil tersenyum.

"Bisa, Bu. Nanti Ibu hubungi saya saja, misalkan ingin menu makannya apa. Kalau begitu saya pamit pulang dulu, mari." Dewi berpamitan kepada Ibu haji yang mempersilahkan.

Kebetulan saat Dewi berbalik badan. Ibu haji menegur cukup keras yang membuat tubuhnya malah terkejut.

"Awas nabrak mas Broto, dik Dewi!."

Dewi bahkan belum sempat mengelak, malah terlanjur menabrak dada tegap seorang lelaki dengan tubuh jangkung terlatih yang berada di hadapannya sekarang. Dewi terdiam sejenak saat merasakan tangan dengan tulang besar di antara kedua pundaknya, kedua tangan itu menahan tubuhnya supaya tidak terhuyung.

Dewi memberanikan diri mendongak keatas menatap lebih dekat wajah seorang lelaki yang sudah dapat dia menduga. Mas Broto. Jantung Dewi langsung memompa lebih cepat dan perasaannya tidak karuan, antara senang atau malah salah mereka masih saling menyentuh di saat ada orang lain selain mereka.

"Aduh!, seperti sinetron saja saling tatap-tatapan. Awas ada setan kalau tidak di lepas itu pegangan tangannya." tegur Ibu haji. Itu membuat Dewi maupun

Broto secara kontan melepaskan pegangan masing-masing tangan mereka.

"Hati-hati saat berbalik." Broto menasihati begitu datar, setelah itu meninggalkan Dewi. Broto menuju ke Ibu haji yang menyambutnya ramah.

Dewi merona malu, lantas saja bergegas meninggalkan warung setelah tahu bahwa Mas Broto kesana hanya ingin membeli sebungkus rokok.

Sesampainya di rumah. Dewi bersandar di balik pintu sambil kedua telapak tangannya menyentuh pipinya yang merona memanas.

Dewi merasakan ada yang tidak beres dengannya. Kenapa lelaki lajang atau duda yang mendekatinya tidak pernah berdebar begitu hebat, melainkan saat melihat atau berbicara singkat kepada Mas Broto yang secara jelas sudah beristeri dan beranak. Dewi merasakan getaran aneh, dan setiap bertemu malah salah tingkah. Seperti barusan secara tak sengaja Dewi menabrak Mas Broto. Malunya bukan main, tetapi ada rasa hangat saat tubuh mereka berhimpitan, dan kedua lengan kokoh itu menyentuh pundaknya dengan mempererat.

Dewi menjadi tidak membuat teh hangat, langsung bersihkan diri kemudian memilih tidur sembari memeluk guling dengan kencang.

Dewi mengakui bahwa perasaannya kepada Mas Broto selama ini salah besar, tetapi semakin Dewi mencoba menghilangkan perasaan jatuh hati kepada Mas Broto. Semakin pula dia terjatuh kedalam pesona sangar dan maskulin dari Mas Broto. Dewi menjadi bingung bagaimana cara menyikapi dirinya, supaya bisa melupakan suami orang lain yang sudah hidup bahagia bersama keluarga harmonis mereka.

***

Menjelang dini hari, pukul enam. Dewi sudah berkemas-kemas, dari dalam rumah sampai membereskan halaman depan yang berjatuhan daun kering dari pohon sawo dan jambu bol peliharaannya. Sebab dari bibit kecil sampai tumbuh besar bercabang rindang dengan bersyukur berbuah banyak tanpa busuk, kemungkinan karena ketekunanya merawat tanaman. Sebagian sudah bagikan ketetangga karena musim buahnya tumbuh lumayan banyak.

Dewi menoleh saat mendengar suara mesin kendaraan motor menyala, mendapati Mas Broto yang sedang memanaskan kendaraan Motor besar hitam polos kesayangannya itu. Tidak lama Isterinya keluar menghampiri suaminya yang sudah mengenakan safety riding berwarna samaan dengan motornya.

Dewi hanya mampu mencuri pandang kemesraan mereka saat Mas Broto mencium hangat kening Mbak Lasmi, dan dasar tidak tahu malu kenapa

perasaannya cemburu. Dewi tersenyum miris, mungkin memang sudah lama menjanda membuatnya ingin merasakan kasih sayang kembali dari seorang lelaki yang akan menjadi suaminya kelak.

"Duh!, dik Dewi rajin sekali mengurus tanaman."

Lasmi berada di halaman depan rumahnya menegur Dewi Khairunisa. Mas Broto masih di sebelah Isterinya tanpa menoleh, melainkan sedang mengenakan helm bermodis seperti pembalap.

"Ah!, iya mbak karena pekerjaan di dalam sudah saya kerjaan semua." sahut Dewi ramah.

"Isteri idaman sekali. Saya saja di belakang masih menumpuk piring kotor habis acara tadi malam. Pusing duluan tinggal tidur sama suami." tawanya malu bercerita kepada Dewi yang hanya tersenyum mendengarnya.

Broto terlihat berpamitan kepada isterinya, dan setelah itu lelaki berkepala empat itu mengendarakan kendaraannya meninggalkan mereka yang sedang asyik mengobrol berdua.

"Mas berangkat bekerja, mbak?" tanya penasaran Dewi. Lantaran tidak biasanya Mas Broto mengenakan pakaian keselamatan hampir seluruh tubuhnya tertutup. Dan lagian ini hari Minggu.

"Bukan, itu toh. Mas tadi malam di ajak sama teman satu kantor touring dekat-dekat sini, sekalian juga mas cobain motor gede kesayangannya yang baru beberapa hari dia service." tutur Lasmi memberitahukan.

"Begitu. Saya mengira suami Mbak mau berangkat bekerja. Pantas saja pakaiannya tidak biasa." senyumnya salah menduga.

Lasmi malah tertawa mendengarnya. "Eh!, kamu harus tahu kalau mas itu jalan pakai motor gedenya selalu berasa muda. Tetapi kalau di kantor mengenakan pakaian kantoran, katanya membosankan dan kelihatan tuanya."

Dewi ikut tertawa mendengarnya, ternyata Mas Broto orangnya masih ingin kelihatan muda saat mengendarai kendaraan motor besarnya itu. Tetapi, jujur saja kalau Mas Broto itu semakin tua malah semakin tampan di mata Dewi yang selalu mengagumi lelaki berumur tersebut. Mereka berdua menyudahi mengobrol karena Mbak Lasmi harus berkemas sebelum suaminya pulang.

Dewi mempersilahkan dan dia juga masuk kedalam, berada di dalam kamar ponsel miliknya berdering, panggilan masuk dari "Ibu".

Dewi segera mengangkat panggilan dari Ibunya. Mereka mengobrol panjang, dan lagi-lagi Ibunya

mencoba mengenalkannya kepada seorang lelaki yang katanya seorang Pengusaha Nikel. Dewi sempat beradu argumen dengan sang Ibu yang selalu mensetujui saja setiap lelaki tidak jelas ingin mengenalnya lebih dekat.

"Ibu mohon, cobalah dulu saling kenalan. Nanti malam pukul tujuh, lelaki itu datang kerumah jemput kamu makan malam di luar. Jangan manyun-manyun kalau bertemu lelaki, tidak bagus wanita seperti itu." nasihat Ibunya yang selalu tahu bahwa setiap mengenalkan lelaki kepada Dewi. Puterinya selalu manyun dengan tampang tidak senang.

Dewi menghela napas panjang. "Inggih. Aku bakalan mencoba, Bu."

"Syukurlah!. Ini baru anak Ibu yang penurut. Ibu tutup panggilan dulu, karena pesanan banyak. Jangan lupa pesan Ibu, pakai pakaian yang sopan, cah ayu."

"Inggih."

Dewi menutup panggilan dan langsung rebahan di tempat tidur. Rasanya malas kalau harus bertemu lelaki yang tidak jelas biarpun Pengusaha apapun itu. Tetapi, memang benar bahwa Dewi harus membuka perasaan kepada lelaki manapun, supaya tidak terlalu lama memendam perasaan kepada lelaki sudah berkeluarga bahagia.

Mudah-mudahan saja lelaki kenalan dari Ibunya ini, lelaki sesuai kemauannya. Tidak perlu berwajah tampan atau bergelimang harta, karena yang terpenting rajin bekerja, beribadah dan mencintainya secara tulus biarpun berstatus Duda sekalipun.

Dewi juga sudah menginginkan kehadiran anak di dalam rahimnya, umurnya sudah menginjak 27 tahun. Dewi ingin seperti keluarga lain yang harmonis, terutama keluarga Mas Broto yang malah membuatnya ingin mendapatkan suami seperti Mas Broto.

***

Tiba menjelang malam. Dewi menunggu seorang lelaki yang katanya akan datang menjemputnya, lelaki tersebut bahkan terlambat lima belas menit dan terdengar ketukan di depan pintu rumah.

Dewi membuka pintu mendapati seorang lelaki bertubuh sedikit pendek serta berkepala botak licin. Dewi tersenyum kearahnya dan lelaki tersebut membalas senyumannya.

"Benar kata teman-teman, Mas." katanya membuka suara, membuat Dewi mengernyit.

"Benar kenapa, Mas?."

"Ibu adik melahirkan seorang Bidadari." rayuannya berusaha memikat wanita manis mempesona berada dihadapan sekarang.

"Ah!, Mas mengombal saja." Dewi sudah merasa tidak nyaman. Tatapan lelaki tersebut mulai jelalatan memperhatikan tubuhnya dari atas sampai mata kakinya. Dasar tidak sopan.

"Mas mau mengajak adik makan malam di luar, mau bukan?." tanyanya.

Dewi mengangguk setuju. Lelaki tersebut kesenangan dan segera membukakan pintu mobil depan untuk Dewi masuk kedalam. Sebelum masuk, Dewi sempat menoleh kearah rumah mbak Lasmi melihat apakah motor Mas Broto ada, ternyata tidak ada. Dapat di pastikan bahwa Mas Broto belum pulang touring.

"Mas belum perkenalkan nama, panggil saja Mas Panji. Kamu juga harus tahu bahwa Mas ini pemimpin di Perusahan Nikel. Andaikan kamu bersedia menjadi Isteri Mas. Mas bakalan memenuhi segela kebutuhan kamu, dan intinya tanpa ada kekurangan." panji menyombongkan diri kepada Dewi yang sudah risih satu mobil dengan lelaki tersebut.

"Inggih, Mas. Kalau adik boleh tahu, apa mas rajin beribadah?" tanya Dewi langsung, dan itu mengejutkan Panji.

"A-ee. Itu sepertinya jarang karena sering kelewatan waktu. Maklum lah, 'kan mas ini pekerjaannya sibuk sebagai pemimpin. Beribadah terlambat tidak masalah, bukan?." Panji mengeles juga menyengir melirik Dewi.

"Sayang sekali, saya bukan mencari lelaki yang lebih mementingkan kesibukan duniawi. Saya mencari calon suami yang dapat membimbing saya menjadi wanita lebih baik lagi. Jadi, mas sudah paham maksud saya bukan?." Dewi menjelaskan dengan lembut supaya tidak menyinggung. Dari perkataannya barusan harusnya lelaki itu sudah dapat memahami, bahwa dia sudah mendapatkan penolakan untuk mereka saling akrab.

Panji malah tersenyum tipis mendengarnya. "Kalau masalah itu, Mas mungkin bisa berubah lebih baik lagi. Asal kamu tahu saja, perubahan itu bukan langsung terjadi, semuanya butuh proses dan sama juga kamu menyuruh preman ingat beribadah. Kalau kamu mau mencari lelaki yang taat beribadah, kenapa tidak menikah bersama habib atau ustad saja?. Tampangmu saja kelihatan binal seperti minta di tiduri. Begitu mau mencari lelaki sholeh, lelaki sholeh juga bakalan khilaf melihat kamu."

Dewi tergemap mendengar ucapan dari Panji. Lelaki itu malah menghina dan merendahkannya mengatakan wanita yang mempunyai pandangan buruk kepada lelaki. Dewi terluka dan rasanya ingin menangis.

"Turunkan aku di tengah jalan ini saja, mas!." paksa Dewi dengan wajah memerah karena marah kepada Panji.

"Ck!, kita langsung ke hotel saja. Biar mas tunjukkan betapa perkasanya mas di ranjang memompa kemaluan kamu!." Panji menggeram dengan bertutur tidak senonoh kepada Dewi, sontak saja wanita itu terkejut tidak percaya akan perkataan lelaki tersebut sudah melecehkannya sebagai wanita.

"Mas!, aku katakan turunkan aku!." Dewi menjerit, dan saat itu juga Panji memberhentikan kendaraannya di tepian jalanan yang lumayan sunyi jauh dari keramaian jalanan kendaraan.

Panji keluar dari dalam mobil duluan. Dewi lantas bergegas ikut turun, ada kesempatan yang dapat membuatkan kabur langsung berlari tanpa mengatur batas lelah mencari pertolongan pertama.

"Dasar pelacur sialan!. Janda tidak tahu bersyukur, dikasih nikmat tidak mau!." seruan keras Panji masih berusaha mengejar Dewi yang sudah tertinggal jauh dari jangkuan.

Dewi melewati jalan raya dan secara mendadak langkahan kakinya berhenti di tengah jalanan, berlawanan arah datang sebuah kendaraan motor hampir ingin menabraknya jikalau pembawa motor tidak langsung mengerem mendadak.

Mata sembab mengeluarkan air mata sudah terpejam erat bersama sekujur tubuh gemetar ketakutan membayangkan Dewi Khairunisa bakalan meninggal detik ini juga karena tertabrak kendaraan.

"Astagfirullah!. Mbak kalau tertabrak saya Mbak bakalan terlindes!." teguran keras pengendara motor tersebut yang hampir menabraknya.

Dari belakang lelaki bermotor tersebut nyatanya ada pemotor lain, terlihat membuka helm lalu turun dari motor menghampiri mereka berdua.

"Dik Dewi?." tangan bertulang besar menyimpan kehangatan tersebut menyentuh lembut pundak wanita sudah berwajah pucat dan berpeluh menatap tiada berhenti seperti lupa ingatan.

Dewi tidak menduga sebelumnya bahwa ini keajaiban yang membuatnya terselemat bertemu Broto di jalanan.

Merasa kehilangan akal ingin mengucapkan sepatah kata tetapi lehernya terasa tercekat, dan lidah pun kaku. Dewi menggagu sembari menangis histeris, dan

setelahnya sekeliling seakan tidak bercahaya hanya ada kegelapan tidak sadarkan diri dengan tubuh lemas.

Dewi yang hilang akal langsung berhambur memeluk tubuh gagah Mas Broto. Dewi menangis ketakutan di dalam pelukan hangat Mas Broto dan mendadak pandangannya buram, lalu setelah itu tidak sadarkan diri sebab tulang tubuh terasa lunglai.

Broto dengan sigap menangkap tubuhn janda tersebut yang hendak terjatuh ketanah. Dewi pingsan. Broto mengetahui itu dengan sangat pasti.

"Kang, sampean kenal itu wanita?." tanya penasaran Dimas kepada Broto sudah menggendong dengan mudah tubuh wanita berparas cantik tersebut.

"Ya, wanita ini tetangga saya. Tolong, menepikan kendaraan motor saya. Saya harus membawa dia ke klinik ujung sana." tutur Broto mendapati Klinik 24 jam tidak jauh dari kejadian mereka bertemu.

Dengan begitu, Broto berjalan kaki sendirian dengan tubuh bertenaga menggendong tubuh sintal Dewi yang memang cukup berisi. Broto membawa Dewi ke Klinik terdekat, dan di sana setelah di tangani dengan Dokter. Dewi masih belum siuman, melainkan tubuhnya terus berkeringat. Dokter mengatakan bahwa dia seperti habis mengalami sesuatu yang mengguncangkan kejiwaannya.

"Tidak ada yang terluka. Hanya saja masih belum siuman. Papih bertemu di jalan bersama Dimas, anak itu sudah pulang duluan karena panggilan Isterinya."

Dengan setengah kesadaran mata indah berbulu lentik itu mengerjap. Dewi bangun perlahan-lahan dengan kepala terasa pusing, tetapi langsung terdiam mendengar suara berat lelaki sedang berbicara bersama Isterinya lewat via suara. Broto berdiri memunggungi arah tempat rebahan Dewi. Broto masih menemaninya, lelaki itu setia menunggu dirinya sampai siuman. Dewi sendiri merasa bahagia dapat di temani dengan Broto, lelaki yang dia mengagumi sampai sekarang sembari menerka-nerka bahwa sekarang sedanf berada di kamar Rumah Sakit atau tempat Klinik.

Dewi turun dari tempat tidur pasien kemudian melangkah perlahan menghampiri Broto masih berbicara begitu serius tanpa mengetahui bahwa Dewi sudah siuman.

"Papih masih menunggu, nanti sekalian--" perkataan Broto secara tiba-tiba saja berhenti sejenak saat merasakan sepasang lengan memeluk tubuhnya dari belakang. Broto menunduk melihat tangan berkulit putih berada di perutnya, pelukan itu sangat kencang dan bersamaan sandaran kepala di punggungnya yang lebar.

"Mas, izinkan adik menyukai kamu." tanpa kesadaran dan memikirkan perkataannya dikemudian hari. Dewi berani mengungkapkan perasaannya kepada lelaki tersebut bahkan sampai menangis dalam pelukan. Menangis untuk seorang lelaki yang paling di cintai Dewi selama setahun lebih dalam rahasia terpendam. Bahkan semakin hari, rasa bersalah itu semakin hidup memenuhi ruang perasaan sayang kepada lelaki beristeri tersebut.

Dewi Kairunisa. Wanita berparas cantik dan anggun itu akhirnya menyerah dengan sadar akan diri sendiri, lantaran terlampau lelah bermain bersembunyi dengan perasaannya sendiri menyukai Mas Broto.

PART 2

Subuh

Setelah kejadian beberapa hari yang lalu saat Dewi mengalami kejadian nahas, kemudian menyatakan cintanya kepada Broto. Dewi tidak berani keluar rumah, sudah 2 hari mengurung diri hanya rebahan dan menangis. Dewi menangis merasa takut berinteraksi sosial, karena warga sekitar pasti sudah mengetahui berita dirinya yang hampir di perkosa, tentu menjadi bahan cemoohan. Kemudian juga, Dewi merasa sangat malu andaikata bertemu Broto menunjukkan diri dihadapan lelaki tersebut.

Dewi masih mengingat saat setelah menyatakan perasaan sembari memeluk tubuh terlatih Broto, seakan waktu berhenti saat itu juga dan tidak ada kata yang berani terucap. Dewi terlalu terbawa suasana merasakan kenikmatan memeluk tubuh Broto, hanya lah desiran hangat didada terasa sampai seluruh tubuh. Broto sendiri tidak ada mengatakan apapun, lelaki beriman itu langsung melepaskan tangannya yang memeluk tubuhnya. Dan setelah itu Broto berbalik badan hanya mengatakan akan mengantarnya pulang setelah mengambil resep dari Dokter.

Dalam perjalanan menuju pulang. Broto masih bungkam, begitu pun Dewi duduk di belakang motor tanpa berani memeluk kembali tubuh yang sedang

mengemudikan kendaraan motor besar. Biarpun udara malam terasa dingin menusuk badan, sepanjang perjalanan Dewi menahan kedinginan karena mengenakan bahan pakaian tipis. Berharap dirinya tidak kembali membuat kesalahan apalagi mengejutkan Broto, kalau mendadak memeluknya kembali.

Broto mengendarakan kendaraannya sangat nyaman penuh hati-hati saat ada polisi tidur dan mentaati peraturan lalu lintas. Tiba sampai didepan rumah, Broto menghentikan motornya tidak lupa memberikan plastik berisi obat yang sudah Broto tebus tanpa meminta Dewi mengganti uang biaya berobat.

Broto berbicara sangat singkat, tegas, dan suaranya berat mendalam. Dewi mengagumi lelaki tersebut saat berbicara saja kedengaran begitu jantan sekali. Broto saat itu tidak berpamitan, langsung berbelok kerumahnya dan masuk kedalam tanpa menoleh kearah Dewi yang masih terdiam menatap di depan halaman rumah sendiri.

Dewi kembali menangis kecewa di dalam kamar merasa sangat menyesal telah membuat Broto membenci dengannya sekarang. Seharusnya Dewi tidak mengungkapkan perasaan tadi malam, dan biarkan dia mencintai secara diam tanpa Broto harus mengetahui. Bermaksud supaya Broto tidak menjauhi, dan menatapnya sebagai janda hina. Dan sekarang lihatlah, saat terakhir kali Broto mengantarkan Dewi pulang. Broto berwajah datar kelihatan tidak merasa senang atau merasa menjengkelkan dengan janda sepertinya.

***

Lasmi sedari tadi mengintip lewat jendela memperhatikan kearah rumah Dewi, merasa khawatir sejak kemarin tidak ada keluar rumah atau sekedar menyapu teras depan yang berjatuhan dedaunan dari pohon jambul bol berada di perkarangam depan miliknya.

Sebagai tetangga yang rumahnya berhadapan, tentu saja Lasmi mempunyai perasaan persaudaraan kepada Dewi apalagi mereka sudah saling akrab. Lasmi tidak menyangka akan berita musibah yang terjadi kepada Dewi. Suaminya saat pulang kemarin tidak mengatakan apapun, melainkan hanya mengatakan bahwa Dewi sedang sakit dan jatuh pingsan. Broto tidak mengatakan bahwa Dewi ternyata hampir di jadikan korban pemerkosaan.

Lasmi mendengar kenyataan itu dari Ibu kandung Dewi sendiri. Ibunya kemarin sempat datang dan mengobrol sebentar dengan Lasmi. Lasmi sampai mengelus dada sendiri lantaran terkejut bahwa lelaki yang rencananya akan di jodohkan sebagai suami hanya memandang bentuk tubuh montok dan wajah ayu Dewi saja. Dewi yang malang, seharusnya lelaki melihat betapa baik wanita tersebut dan juga sifatnya yang keibuan kepada anak kecil. Sudah sangat pantas mendapatkan pendamping yang mencintainya secara tulus bukan karena nafsu semata.

Lasmi masuk kedalam kamar menghampiri suaminya yang baru keluar dari kamar mandi. Broto mengarah lemari pakaian memakai pakaian dan mencari pakaian salat.

"Papih, sudah dua hari ini adik Dewi tidak ada keluar rumah. Mamih khawatir dia kenapa-kenapa, pasti masih trauma kejadian waktu itu." tutur Lasmi.

"Kejadian waktu itu?." Broto menaikkan satu alisnya.

"Mamih sudah tahu kejadian sebenarnya. Kemarinbertemu Ibunya dik Dewi. Ternyata, lelaki yang mau di jodohkan dengannya itu loh! yang mau memperkosa. Jahat sekali lelaki itu, pikirannya selalu keselangkangan!." Lasmi mendongkol sampai terbawa suasana. Tidak menerima pelaku tersebut dapat bebas berkeliaran. Dan Lasmi sendiri hanya menyumpah berharap pelaku tidak mendapatkan jodoh seumur hidup.

Broto hanya terdiam tidak merespon apapun, padahal dirinya tidak mengatakan apapun kepada Isterinya secara jelas mengapa Dewi pingsan saat kejadian malam itu. Broto berusaha menutupi kejadian yang sedang menimpa Dewi, sebab tidak seharusnya mengumbar di saat orang sedang bersedih, tetapi sepertinya bakalan ketahuan juga. Isterinya terlalu penasaran ingin mengetahui sampai mendalam apa yang sebenarnya terjadi. Broto sangat paham kalau sesama

perempuan sudah mengobrol bakalan merambat kemana-mana, yang berakhir menjadi gibah.

"Memang kenyataanya dik Dewi itu sangat menawan, dapat menarik perhatian lelaki mana pun dan di tambah Isteri idaman. Apa Papih juga memandang Dewi Khairunisa seperti barusan?." tanya menggoda Lasmi sambil senyum-senyum sendiri menatap Broto.

"Papih tidak mengetahui." sahut singkat Broto tanpa menoleh menatap Lasmi yang mencoba menahan tertawa.

"Ah!, masa sih?. Mamih kasih tahu ini ya, kalau Jamet anaknya Ibu Sariyah, teman arisan Mamih. Itu suka loh sama Dewi, masih banyak lelaki lain yang tidak Mamih sebutkan. Bagaimana tidak terpesona?, masa tidak ada sedikit pun terpesona dengan janda bertubuh sintal tersebut. Papih jangan berpura-pura, Mamih bertanya serius ini."

Lasmi memaksa supaya Broto menjawab dengan penuh kejujuran. Lasmi tahu bahwa Broto sangat setia dengannya, tetapi Lasmi lebih penasaran, sebab hampir kebanyakan tetangga lelaki dari yang sudah beristeri sampai melajang diam-diam menyukai Dewi malah sering kedapatan melirik tidak berhenti memperhatikan Dewi Khairunisa.

Janda kembang memang banyak incaran lebah jantan yang ingin menghinggap mendapatkan madu

murni. Selagi Lasmi masih tinggal di perumahan ini, mereka tidak berani jelatatan takut ketahuan Isteri atau Ibu mereka yang bakalan Lasmi laporkan supaya bertaubat.

Broto malah melirik Isterinya dengan tampang tidak senang akan perkataan barusan, lantas memakai kopiah dan membenarkan sarung yang sudah Broto kenakan.

"Papih mau berangkat musala dulu, sudah waktunya salat zuhur." Broto berkata cepat, saat hendak melangkah lengannya di tahan Lasmi.

"Mamih belum selesai bicara dengan Papih," Lasmi menggerutu masih menahan lengan kokoh suaminya.

Broto menghela napas, menoleh kearah Lasmi dengan tampang menunggu. "Bicara itu bisa nanti dan kapanpun, tetapi salat tidak bisa menunda."

"Mamih itu cuman ingin nanti sehabis kita salat langsung kerumah dik Dewi. Kita bawakan buah dan sekalian menjenguk keadaannya. Apa Papih tidak ada perasaan kasihan dengannya?. Kita ini hiduo bertetangga apalagi rumah berhadapan. Seharusnya kita punya perasaan perduli dan jangan masa bodoh, misalkan saja kita mempunyai musibah bakalan tidak ada yang mau membantu lantaran penduduk sekitar menilai kita kurang bersosialisasi."

Lasmi menjelaskan kepada Broto sedikit mengomel dengan suaminya. Broto memang sangat menjengkelkan kalau berbicara dengannya. Sudah itu tampangnya tidak berekspersi saat berbicara, membuat orang ikut malas mengobrol dengannya. Melainkan yang menjadi Lasmi menyayangi suaminya ialah kasih sayang penuh kelembutan dan sangat pemimpin dalam keluarga mengajarkan agama lebih mendalam.

"Ya sudah, nanti kita menjenguk keadaannya."

"Baguslah!. Mamih juga harus bersiap-siap salat."

Lasmi bergegas mengambil seperangkat alat salat, kemudian mengikuti Broto menuju Musala. Mereka berdua berangkat hanya cukup berjalan kaki. Broto setia memayungi Lasmi dari sebelum berangkat sampai pulang salat. Ketika melewati rumah Dewi, Lasmi berbisik mengatakan sembari menerka bahwa keadaan Dewi sekarang masih demam shock. Menyebabkan wanita Janda itu tidak mengurus tanamannya yang biasanya selalu rajin menyiram saat menjelang dini hari.

Lasmi sedang menyiapkan buah dan makanan untuk Dewi, setelah semuanya beres langsung mengajak Broto untuk mengunjungi rumah Dewi. Broto membukakan pagar rumah Dewi dan selalu mempersilahkan Isterinya masuk duluan. Lasmi masuk

duluan lalu menarik lengan Broto tidak sabaran, kemudian mengetuk pintu sambil mengucapkan salam.

"Papih, tidak ada jawaban?. Dewi apa ada keluar? Perasaan seharian ini tidak ada keluar rumah." Lasmi keheranan dan khawatir, sebab berulang kali mengetuk pintu sembari mengucapkan salam tidak terdengar jawaban, melainkan hanya kesunyian.

Lasmi akhirnya membuka kenop pintu depan sangking geregetan sendiri. Broto dengan cekatan menahan tangan Isterinya yang mulai bertindak tidak sopan di rumah orang lain.

"Papih tidak suka kalau Mamih seperti ini, tidak seharusnya masuk kerumah orang lain tanpa sang pemilik rumah mempersilahkan." Broto menegur Isterinya yang segera menoleh.

"Papih!, siapa tahu ini dalam keadaan berbahaya dan kita tidak tahu ada kejadian apa didalam. Mamih sudah penasaran."

Lasmi membuka pintu dan ternyata pintu depan tidak terkunci. Dengan begitu segera melangkah masuk kedalam sedangkan Broto enggan untuk masuk memilih duduk di luar sambil menghidupkan batang rokok.

Lasmi melangkah masuk kedalam mencari keberadaan Dewi, langkahan Lasmi berhenti di depan

pintu kamar Dewi sembari mengetuk pintu kamar tersebut.

"Dewi, ini mbak Lasmi. Kamu ada didalam?." tidak ada sahutan. Lasmi masuk kedalam dan langsung melihat keberadaan Dewi sedang rebahan di tempat tidur sambil selimutan.

Lasmi melangkah mendekat dan duduk di tepian tempat tidur, tidak lupa meletakkan beragam buah segar untuk Dewi bersama makanan hasil masakan Lasmi sendiri.

"Dewi…?" Lasmi mengusap lembut lengan Dewi yang terasa dingin, wanita terbaring lemah itu memberikan pergerakan pelan dengan mengerjap kemudian terkejut lantaran secara mendadak Lasmi berada didalam kamarnya.

"M-mbak?." panggil pelan Dewi, tubuhnya bergetar ketakutan menduga bahwa Lasmi sudah mengetahui dia yang menyukai Broto. Lasmi bakalan mengamuk dengannya sekarang dan Dewi pantas mendapatkannya karena dia telah bersalah besar.

Lasmi menatapnya kasihan dan menariknya mendekat memeluk tubuhnya yang bergetar, sembari Lasmi mengusap punggung Dewi mencoba menenagkannya yang pasti merasa trauma akan kejadian tersebut.

"Tenang. Mbak sudah tahu semuanya. Kamu tidak ada yang terluka bukan karena lelaki berengsek itu?."

Dewi menggeleng pelan lalu tangisannya tidak dapat terbendung lagi dalam pelukan hangat yang diberikan Lasmi. Pelukannya terasa seperti mendiang Mbakyu pertama yang sudah wafat delapan tahun lalu. Dewi merasakan itu dari dalam diri Lasmi yang begitu tulus kepadanya dan penuh perhatian. Biarpun mereka bertetangga, Lasmi selalu ada untuknya di saat dirinya sedang bersedih seperti sekarang.

"Syukurlah. Mbak sangat khawatir dengan keadaan kamu. Beruntung kamu bertemu Mas Broto, kalau tidak! Mbak tidak tahu bagaimana nasipmu setelah itu. Sekarang kamu sudah aman dan jangan menangis terus-menerus, kelopak matamu nanti semakin bengkak."

"Apa mas-" perkataan Dewi berhenti lantaran Lasmi memotongnya terlebih dahulu.

"Bukan. Mas tidak ada mengatakan apapun sampai sekarang kenapa kamu berlarian tengah malam dan hampir di tabrak Dimas. Mbak tahu permasalahan lebih jelasnya saat kemarin dari Ibumu setelah pulang dari rumah kamu. Mbak sungguh minta maaf telah bertanya, sebab khawatir. Mas tidak mau mengatakan yang sebenarnya, mungkin Mas berpikir itu adalah aib dan tidak seharusnya mengumbar semakin membuat kamu tertekan mengingat kejadian buruk itu, dan di tambah

cemoohan tetangga." tutur Lasmi panjang lebar, supaya tidak ada kesalah pahaman bahwa Lasmi mengetahuinya dari Broto melainkan dari Ibunya.

Dewi terdiam lantaran ada perasaan terharu saat mengetahui Broto tidak menceritakan kesiapapun bahkan kepada isteri sendiri tentang kejadian dirinya yang ingin di perkosa. Broto memang lelaki idaman yang pandai menjaga rahasia, bukan seperti sebagaian lelaki penggosip yang berada di kompleks pasti sudah memberitahukan kepada isterinya tentang tetangganya yang mendapatkan musibah. Penduduk sekitar bakalan mencemooh dirinya dan mengatakan memalukan diri sendiri sebagai seorang Janda di nilai tidak becus menjaga kehormatan dengan baik.

"Jangan sering melamun, lebih baik kamu makan nasi yang mbak bawakan. Setelah itu obat dari klinik di minum. Ya ampun...!" tiba-tiba saja Lasmi teringat sesuatu yang membuatnya bangkit dari duduk. Dewi juga keheranan melihat Lasmi yang langsung berkacak pinggang.

"Ada apa, Mbak?."

"Itu!, tadi 'kan mbak kesini bersama Mas Broto. Mbak sendiri yang menjenguk kamu. Mbak panggilkan Mas dulu, kamu makan dulu kenyangkan." Lasmi setelah itu keluar kamar mencari keberadaan Broto. Ternyata,menemukan suaminya yang sedang duduk di bangku depan teras sambil merokok santai.

"Papih!, kenapa disini?. Ayo masuk kedalam, jenguk itu dik Dewi. Sebelum masuk matikan dulu rokoknya, orang sedang sakit nanti tambah sakit menghirup asap rokok."

Broto menurut segera mematikan batang rokoknya setelah itu melangkah dibelakang isteri dan ternyata masuk kedalam kamar. Broto menghentikan langkahannya, membuat Lasmi menoleh kebelakang seraya menatap keheranan.

"Kenapa?"

"Apa tidak apa masuk kedalam kamar?, itu tidak sopan." Broto mengira dua wanita tersebut sedang berbicara di ruangan lain selain kamar. Melainkan dugaannya salah, Broto sebagai lelaki mempunyai sikap saat bertamu dirumah orang lain, saat bertamu tentu saja menolak masuk kedalam kamar wanita yang bukan sebagai mahram.

"Sebentar."

Lasmi masuk duluan bertemu Dewi dan berbicara sesuatu dengannya, meninggalkan Broto yang berdiri di sebelah pintu sambil melihat sekeliling rumah sederhana yang di tempati Dewi. Adem dan bersih, tak banyak perabotan didalam rumahnya. Ada sesuatu yang menarik perhatian Broto, ialah buku tuntunan salat tergeletak diatas lemari pendek.

Broto mengernyit saat ingin menyentuh melihat-lihat, tetapi harus berhenti merasakan ponsel miliknya bermode bergetar dari dalam saku celana. Segera mengeluarkan dan mengangkat panggilan tersebut ternyata dari teman touring kemarin.

"Mam, Papih pulang dulu karena akan ada teman yang mau datang kerumah." tutur Broto memberitahukan setelah itu keluar dari dalam rumah Dewi tanpa berpamitan kepada sang tuan rumah.

Lasmi lantas keluar melihat suaminya yang sudah keluar sedang bersalaman dengan teman lelakinya sekitar empat orang. Lasmi kembali menghampiri Dewi yang sedang makan dan tersenyum kearahnya.

"Mbak pamitan pulang dulu, mau menyiapkan jamuan untuk teman Mas. Kalau ada apa-apa kasih tahu dengan mbak, nanti mbak bakalan bantu." tutur Lasmi sekalian pamitan.

"Mbak dan Mas sudah banyak membantu saya, terima kasih." mengucapkan tulus berterima kasih kepada Lasmi. Dewi mengantarkan tetangganya itu sampai menuju ambang pintu.

Dewi masih berdiri ditempat melihat bagaimana Lasmi begitu akrab dengan teman-teman suaminya dan juga bagaimana cara manis Broto merangkul pundak Lasmi sambil tersenyum. Broto

begitu memperlakukan Isterinya sangat baik dan penuh kasih sayang, memang tidak salah semisal hubungan mereka bakalan langgeng.

***

Menjelang subuh, semburat warna biru muda dan kemerahanan mewarnai langit. Di dalam kamar yang tidak terlalu besar, cahaya lampu tidur menyala menerangi sedikit redup tubuh wanita yang sedang tertidur pulas sambil memeluk guling.

"Ashsalatu khairum minan naum..."

Terdengar suara azan subuh berkumandang, kalimat yang mempunyai makna mendalam yaitu salat lebih baik dari pada tidur. Mendayu memecah keheningan, memanggil seluruh umat islam untuk menghadap sang maha kuasa.

Dewi kontan saja terbangun, mengabaikan rasa mengantuk segera turun dari tempat tidur lalu masuk kedalam kamar mandi hendak mengambil air wudhu. Kemudian setelah selesai bersiap berangkat ke Musola berjamaah bersama dengan yang lainnya.

Dewi keluar rumah tidak lupa mengunci pintu dan membawa uang sebagai pegangan, saat keluar rumah bertemu dengan beberapa tetangganya yang bergegas menuju Musola dan mereka saling menyapa ramah lalu pergi bersama-sama.

Salat subuh berjamaah dilaksanakan dengan begitu khusyuk dan barusan saja selesai, satu persatu orang melangkah pulang meninggalkan Musola. Tinggalah Dewi seorang duduk sendirian sedang berdoa mengadahkan tangan dan bibir berucap pelan.

Dewi meneteskan air matanya mengadu kepada sang maha kuasa tentang dirinya menginginkan pendamping seperti suami tetangganya. Dewi ingin segera menikah kembali dan hidup berkeluarga mempunyai anak yang tumbuh didalam rahimnya setelah dirinya pernah mengalami keguguran anak pertama, bahkan berkata dengan jujur merasa cemburu saat melihat Broto begitu menyayangi Isteri dan anak-anaknya.

Dewi menyadari bahwa perbuataannya itu salah menyukai suami orang lain, memohon kepada sang maha kuasa bahwa dia juga ingin merasakan bahagia dapat di sayangi lelaki yang menyerupai Broto. Biarpun bukan Broto sendiri yang lebih Dewi inginkan menjadi imam dalam rumah tangannya. Setidaknya itu sudah dapat membuat Dewi merasa bahagia, dan dapat melupakan Broto serta menjauhi keluarganya yang harmonis dari Janda sepertinya.

Kedua tangannya mengusap wajahnya serta mengucapkan kata 'Amin'. Dewi tidak melepaskan mukena di tubuhnya melangkah keluar Musola dan ternyata secara kebetulan berpapasan bersama Broto yang juga hendak pulang. Broto sepertinya tak tahu

bahwa ada seorang wanita yang menoleh kearahnya dengan tatapan kagum.

Broto berjalan begitu saja, pandangannya lurus kedepan secara mendadak langkahannya berhenti sebab merasakan ujung lengan panjang pakaiannya di tarik seseorang dari arah belakang. Broto lantas berbalik badan bertatapan wajah dengan seorang wanita mengenakan mukena putih bersih, matanya menatap tajam ke wajahnya semakin tampak bulat cantik nan ayu yang hanya berjarak beberapa meter dengannya.

"Mas, adik mau kembalikan uang tebusan obat kemarin. Ini uangnya." lalu menyodorkan uang sekitar lima puluh ribu kepada Broto. Dewi bersyukur tadi membawa uang dan bertambah bersyukur dapat bertemu Broto sehabis salat berjamaah di Musola. Perasaannya begitu gembira dan bahkan mengkulum senyumanya supaya Broto tidak mengetahui.

"Apa kamu salat hanya bertujuan semata-mata bertemu dengan saya?." Broto bertanya datar kepada Dewi kontan saja mendongak kemudian menggeleng.

"Sungguh tidak seperti itu, Mas. Adik juga tidak menyangka kalau kita bertemu dan keluar bersama belakangan. Adik sungguhan tidak berpikiran seperti yang mas bayangkan." sanggah Dewi meluruskan dengan suara sudah bergetar, berharap Broto mengerti dan percaya akan ucapannya.

"Lantas, sekarang apa lagi yang ingin kamu lakukan?. Memeluk saya di depan Musola supaya orang berpikir saya berselingkuh dengan kamu?." tanya tegas Broto, membuat Dewi tanpa sadar meneteskan air matanya tanpa berpaling pandangannya menatap Broto.

"Mas, adik mohon mas jangan membenci adik. Biarkan adik yang menyukai Mas, Mas sendiri tidak perlu mencintai adik. Mas, suatu saat nanti adik bakalan bosan dengan perasaan ini dan sampai adik bertemu calon imam seperti Mas. Di mata adik sendiri, Mas adalah suami idaman. Adik menyukai mas Broto." Dewi sudah tidak sanggup akhirnya menangis terisak tidak memperdulikan di perhatikan dengan Broto yang berada di hadapannya sekarang, wajahnya memerah dan tangannya yang masih memegang ujung lengan panjang pakaian Broto mengepal karena remasan tangan Dewi.

Katakan saja Dewi sudah stres sampai senekat dan sebodoh ini begitu memuja Broto, bahkan menangis terisak di hadapannya sudah tidak ada rasa malu. Dewi hanya ingin Broto mengetahui bahwa Dewi sungguhan mencintai lelaki berumur empat puluh satu tahun itu. Ingin melupakannya begitu saja terasa sangat susah, sangat bertetangan dengan perasaannya.

Dewi tidak ingin Broto malah membencinya karena dirinya telah menyatakan perasaan, itu bakalan membuatnya semakin tersiksa dan terluka. Dewi berharap Broto dapat bersikap biasa kepadanya hanya

sebatas tetangga, tetapi biarkan Dewi yang mencintai lelaki tersebut dan mengaguminya.

Broto menatap datar sekaligus tidak terbaca, keningnya bahkan mengkerut saat melihat Dewi menangis terisak dihadapannya setelah mengaku untuk kedua kalinya menyukainya. Broto hanya tidak menyangka bahwa di umurnya yang sudah 42 tahun ada seorang wanita yang menyukainya. Menangis seperti anak kecil yang begitu sangat manja butuh perhatian. Melihat wanita menangis terisak adalah kelemahan Broto tidak merasa senang wanita menangis hanya karena kesalahannya.

Broto melangkah mendekat, udara dari napasnya menerpa tercium harum mint, membuat Dewi meremang sambil menangis. Broto memeluk perlahan dengan hati-hati tubuh sintal Dewi. Dewi semakin menangis tersedu tanpa membalas pelukan dari Broto biarpun sangat ingin dan sudah bergejolak, dia tidak ingin membuat Broto semakin membenci.

Broto menghela napas panjang, mendekap tubuhnya hangat masih mendengar wanita itu terisak belum berhenti.

"Perasaan kamu itu kepada saya bukanlah cinta, melainkan nafsu. Kamu sudah tahu status saya dan semua keluarga saya. Kamu sungguhan menyukai saya, kamu harus bisa mengikhlaskan." gumam pelan Broto

menjelaskan kepada Dewi akan perasaan kepadanya sangat salah dan ditentang dengan sang maha kuasa.

Broto hanya tidak mau Dewi terlalu berkelana menyukainya semakin dalam, itu akan menjerumuskan dirinya dalam dosa. Broto hanya berharap Dewi memahami perkataannya barusan, mendoakannya segera mendapatkan suami yang mencintainya tanpa memandang penampilan dan apa yang dirinya punya sekarang.

"Adik bersedia menjadi isteri sirri mas, simpanan mas atau budak." perkataan serius Dewi seraya menatap memelas, wajahnya yang sendu lembap mendapatkan usapan lembut dari tangan besar Broto. Broto seolah bersikap biasa saja, hanya diam dengan wajah tanpa tersenyumnya.

Setelah itu, suasana hening bersamaan langit berubah perlahan cerah menggantikan waktu subuh. Broto mengajak pulang tanpa berbicara sedikitpun memberikan jawaban kepada Dewi, yang tentunya masih berharap.

PART 3
Harapan

Broto melangkah masuk kedalam rumah sehabis pulang salat berjamaah di Musola. Broto memilih duduk di kursi meja makan sambil menuang air putih dalam sebuah gelas berukuran besar, lalu meneguknya sampai tandas menghilangkan dahaga yang terasa kering kemudian duduk sandaran.

Broto kembali mengingat perkataan Dewi saat mereka tidak sengaja berpapasan keluar dari Musola. Tidak mengerti mengapa perkataan itu yang selalu menghantui Broto terutama wajahnya saat menangis begitu kekanakan, padahal sudah berumur 27 tahun dan berstatus Janda. Ternyata perkiraan Broto selama ini salah, aslinya Dewi itu gampang menangis, berlebihan dan kelihatan mencari perhatiaan.

Broto juga tidak mengetahui permasalahan bagaimana Dewi berpisah bersama mantan suaminya, tetapi Broto juga mempunyai perasaan kasihan kepada janda sepertinya yang pastinya merasa kesepian setiap harinya. Broto akui bahwa Dewi itu cantik nan manis, dan lelaki lain mungkin memandang bukan dari hatinya melainkan bentuk tubuhnya yang sintal selalu tertutup menggunakan daster kebesaran.

Membuat para lelaki menjadi berpikiran secara buas, akan kemolekan tubuhnya. Tetapi, tidak dengan Broto mengagumi janda tersebut. Broto kembali melihat Isteri sendiri, sesama wanita mempunyai payudara biarpun tidak sebesar Dewi, tetapi payudara itulah yang telah menyusukan kedua anak-anaknya saat masih bayi.

Memang kalau dibandingkan dengan Lasmi bakalan jauh sekali. Broto sangat mencintai Lasmi mau apapun itu kekurangannya. Broto selalu mencintai Lasmi, wanita kedua yang selalu menemani hari-harinya semenjak mereka menuju pelaminan. Tentu yang kedua adalah Ibunya sendiri sampai beliau akhir hayat.

"Papih, mau sarapan subuh begini?" tanya Resa anak kedua Broto masuk kedalam dapur. Resa membuka kulkas mengeluarkan satu kotak susu cair dan duduk di kursi meja makan berhadapan bersama Broto.

"Papih menunggu Mamih kamu buat sarapan saja" sahut Broto.

"Hem, oh iya!. Bagaimana kabarnya mbak Dewi?"

"Kelihatannya sudah baikan, kenapa memangnya?" tanya balik Broto.

"Resa ikut khawatir juga kalau tau-taunya malah ada yang terluka atau sampai trauma, nanti kalau

sakit suruh berobat saja di Rumah Sakit tempat Resa bekerja. Mami juga khawatir, katanya mbak Dewi lebih banyak termenungnya saat kemarin siang kesana." tutur Resa bercerita kepada Broto yang terdiam menyimak perkataan anak keduanya.

"Papih tidak tahu untuk itu karena kemarin tidak sempat menjenguk, keburu teman touring datang mampir." kata Broto menjawab seadanya saja.

"Papih banyak teman yang masih sendiri dan berstatus duda?. Kalau ada jodohkan salah satu dengan mbak Dewi. Aku berharap mbak ada lelaki yang dapat menjaganya dengan baik, supaya kejadian seperti itu tidak kembali." Resa memberikan saran kepada Broto.

"Ya, nanti diusahakan." singkat menjawab Broto.

"Kalau bisa seperti Papih, pasti bisa menjaga dengan aman" kata Resa sembari setelah itu meminum susu cair dalam gelasnya, meneguknya sampai habis.

"Mengapa harus seperti Papih?. Lelaki lain masih banyak yang bisa menjaga wanitanya dengan baik," Broto menaikkan satu alisnya dan anak keduanya itu malah langsung tertawa ringan.

"Papih itu 'kan lelaki idaman sekali. Rajin beribadah, semangat bekerja mencari nafkah dan tidak melupakan amalan-amalan tuntunan Islam. Aku juga

kagum dengan Papih. Berharap bahwa ada lelaki yang menyerupai Papih menjadi suami untuk mbak Dewi. Yah! Walaupun sudah berumur tidak masalah, asalkan bertanggung jawab dengan keluarga." perkataan Resa begitu membuat Broto terdiam, sebabkan tak tahu harus mengatakan apa. Broto hanya terlalu khawatir waktu dapat berubah dan perkataan ini menjadi kenyataan, seakan menampar keras bahwa dia telah berdusta.

"Asalkan jangan Papih, malu sudah tua dan beruban." sambungan terakhir perkataan Resa cekikikan mentertawakan Broto yang hanya tersenyum tipis mendengar ledekan anaknya.

Broto menyadari dirinya sudah berumur. Apa yang dikatakan anaknya itu benar, dan Broto sama sekali tidak ingin mencoba mengeles mengatakan masih berjiwa muda walaupun bertampang tua. Bahkan beberapa bulan lagi bakalan mempunyai menantu kemudian mempunyai cucu. Broto merasa hidupnya memang terasa monoton, mungkin Broto takut mencoba sesuatu yang aneh tetapi diminati kebanyakan orang lain.

Andaikan Broto ingin menyenagkan diri sendiri. Broto juga harus berpikir secara matang untuk jangka waktu panjang, bisa saja ada kesalahan yang tidak terasa sama sekali dapat terjerumus dalam lembah dosa. Broto mempunyai alasan keras sampai sudah berumur 42 tahun menjadi lelaki baik dalam didikan orang tua, dia hanya terlalu takut untuk mencoba sesuatu yang baru.

***

Menjelang matahari terbit. Dewi sedang membereskan kamar sekalian mengganti alas tempat tidur dengan yang baru. Dan setelah selesai membuat sarapan, Dewi baru teringat saat membuka kulkas bagian penyimpanan sayuran.

Ternyata, persediaan belanjaannya sudah habis. Kalau sudah begitu harus keluar dan menunggu Pakdhe sayur gerobak. Dewi menghela napas memilih keluar berdiri di depan pagar sambil celingukan berharap Pakdhe sayur gerobak belum melewati kompleks.

"Permisi, mbak?" sapa lelaki tetangga paling depan dekat gerbang kompleks.

Dewi terkejut, tetapi hanya sebentar setelah itu menyengir mendapati Jaja sudah berdiri dihadapannya. "Iya, mas?"

"Saya kemari hanya mau kasih undangan nikahan. Adik saya mau menikah minggu ini" kata Jaja sembari memberikan surat undangan kepada Dewi segera mengambilnya.

Dewi membaca surat undangan tersebut sambil tersenyum manis. "Insyaallah saya datang mas, tetapi saya tidak ada pasangan" candaan Dewi, membuat Jaja ikut tertawa kecil.

"Mengira saya janda kembang seperti mbak banyak kenalan, boleh bawa siapapun untuk gandengan kesana. Tadi saya habis kerumah mbak Lasmi, tetapi tidak ada mbaknya melainkan suaminya seorang. Mas Broto juga tidak ada pasangan, soalnya mbak Lasmi bertempatan hari itu mau pulang kampung ada urusan tentang penjualan tanah." tutur Jaja memberitahukan kepada Dewi yang seketika terdiam tanpa berani menoleh menghadap rumah Broto.

"Tetapi tidak mungkin juga saya pergi dengan mas Broto. Saya nanti usahan datang mas." senyum Dewi memastikan Jaja yang membalas senyumannya.

"Siap mbak!, siapa tahu nanti di sana ada lelaki yang kecantol di hati bisa langsung jadikan suami." Jaja bercanda melihat bidadari itu hanya tersenyum malu menanggapi, setelah itu Jaja berpamitan pulang sehabis selesai mengantarkan surat undangan nikahan.

Dewi juga hendak masuk kedalam tetapi mendadak berhenti sejenak mendengar suara sapaan dari seseorang yang sudah Dewi kenali, lantas menoleh saat Lasmi menegurnya dari seberang.

"Bagaimana keadaannya, dik Dewi?. Sudah baikan?" tanya Lasmi menegur Dewi sambil tersenyum ramah.

"Alhamdulillah, mbak. Ini juga karena obat dari klinik dan jengukan mbak kemarin" kata Dewi

berkata terus terang, membuat Lasmi mendengarnya sambil tertawa kecil.

"Bisa saja kamu, hari ini kamu ada kegiatan?" Lasmi berjalan menghampiri Dewi, kemudian berdiri di depan pagar pendek wanita tersebut.

"Tinggal masak saja ini, mbak. Dari tadi saya menunggu Pakde gerobak sayur, tetapi belum kelihatan sampai sekarang" Dewi mengeluh, tadi berniat keluar menunggu gerobak sayur tetapi malah berjumpa dengan Jaja dan sekarang malah lupa dengan belanja.

"Begitu, gampang lah kalau mau masak. Bagaimana masaknya di rumah mbak?, sekalian kamu mengajarkan mbak membuat ikan kuah asam pedas. Mas itu menjadi suka ikan karena kateringan kamu hari kemarin itu, katanya masakan kamu nikmat." tutur Lasmi memberitahukan sekaligus mengajak Dewi untuk kerumahnya.

Dewi yang mendengarnya seketika mengulum senyuman, ada perasaan senang bahwa mas Broto menyukai masakannya dan tidak takut lagi memakan ikan. Dewi tentu mengangguk setuju bakalan senang hati membantu Lasmi untuk membuat masakan kesukaan mas.

"Inggih, saya bisa bantu mbak sekarang." kata Dewi bersedia, membuat Lasmi terlihat bahagia langsung menarik Dewi keluar melewati pagar rumahnya.

Lasmi membawa Dewi masuk kedalam rumahnya yang mewah, perempuan berumur 37 tahun itu begitu bersemangat mendengar arahan dari Dewi yang sedang membalur ikan yang sudah bersih menggunakan jeruk nipis untuk menghilangkan bau amis.

"Mbak aneh deh dengan mantan suami kamu, harusnya beruntung mendapatkan isteri seperti kamu. Sudah lah cantik, seksi dan bagian terpentingnya pandai masak. Anehnya masih saja di selingkuh," Lasmi menjengkel sembari memuji kelincahan Dewi saat memasak, bahkan harum masakannya begitu menggiurkan. Masakan ikan kuah asam pedas hampir selesai tinggal menunggu mendidih didalam panci.

Dewi tersenyum samar mendengarnya. "Aku juga masih ada kekurangan mbak, mungkin aku payah bagian melayani di tempat tidur. Mantan tunangannya lebih membuatnya mendapatkan kepuasan dari pada isteri sendiri."

"Ternyata ada juga lelaki yang mempermasalahkan itu, mbak bakalan jujur dengan kamu. Mbak juga tidak begitu ahli dalam memuaskan mas, tetapi mas itu orangnya tidak pernah banyak komentar mau sedap atau hambar selalu menikmati saja. Mas itu paling perkasa di tempat tidur, lebih suka memegang kendali." Lasmi berbicara berbisik di samping Dewi yang seketika kedua pipinya merona jengah.

"Mbak doakan supaya kamu mendapatkan suami seperti mas, yang mencintai apa adanya dan tidak banyak komentar seperti lelaki rempong." Lasmi mendoakan Dewi semoga lekas mendapatkan jodoh. Sangat disayangkan kalau Dewi terlalu lama menjanda, selalu sendirian tanpa ada pendamping yang menemani hidup bakalan terasa hampa.

"Inggih, mbak. Terima kasih doanya." senyum manis Dewi setelahnya.

Lasmi setelah itu sedang mencari sesuatu sampai membuka lemari atas dan rak bumbu, akhirnya menyerah sendiri dan menoleh menatap Dewi yang sedang berkemas.

"Mbak lupa kalau teh habis, kalau siang terik begini mbak lebih suka minum teh dingin. Mbak bisa tinggal sebentar ke warung Ibu haji, kamu tolong jagain masakannya, mau?" tanya Lasmi menunggu persetujuan dari Dewi.

Dewi mengangguk iyakan. "Biar saya yang menjaganya mbak, sekalian saya cucikan bekas peralatan masak."

"Duh, jangan dik!. Urusan cucian piring biarkan mbak, kamu tungguin saja duduk di bangku. Mbak kemarin ada di kirimkan kue lapis susu di kirimkan dengan saudara. Makan dulu, mbak keluar sekarang mau beli teh." Lasmi mempersilahkan Dewi untuk menikmati

kue lapis susu yang sudah terhidang di atas meja makan, setelah itu Lasmi keluar rumah meninggalkan Dewi dan sekaligus mempercayakan masakannya kepada Dewi.

Setelah kepergian Lasmi. Dewi kembali mencuci peralatan masak yang tidaklah banyak hanya beberapa. Dewi juga sesekali melihat kearah ikan kuah asam pedas yang sudah mendidih, lantas mematikan kompor. Dewi membereskan dapur Lasmi biarpun bukan kemauan dari Lasmi, tetapi Dewi tidak bisa berdiam menunggu dan apalagi melihat rumah berantakan.

"Mamih, Papih berangkat kerumah-" mendadak perkataan Broto berhanti, sebab terkejut saat memasuki ruangan dapur yang berada di hadapannya sekarang bukan Isterinya melainkan tetangganya.

Broto melangkah menghampiri berdiri dihadapan Dewi yang terdiam dengan tubuh gemetar dan jantung berdebar.

"Apa mau kamu sebenarnya, dik?" tanya Broto dengan suara yang begitu sangar, membuat Dewi tergugu.

"Aku bantu isteri mas masak disini, aku sungguhan tidak melakukan sesuatu yang aneh-aneh mas" kata lirih Dewi menyakinkan Broto menatapnya tajam intimidasi.

"Apa kamu tahu bahwa trik menjadi orang kedua dalam rumah tangga orang lain seperti yang kamu lakukan ini?. Mas berharap kamu segera sadar apa yang kamu lakukan itu salah dan akan menyakiti jiwamu sendiri." nasihat Broto berkata tegas kepada Dewi, serta terlihat dari tampang tidak sukanya kepada wanita yang berada di hadapannya sekarang.

Broto masih bisa berkata dengan sopan kepadanya dan masih bisa menghargainya sebagai Janda, tetapi kalau kesalahannya sampai berkali-kali yaitu kesalahan memancing. Broto tidak segan bertindak kasar kepadanya, tidak tahu hari ini atau nanti kedepannya.

"Mas, aku tahu aku berdosa telah menyukai kamu. Aku yang bersalah dan kamu tidak, aku juga sudah katakan biarkan aku yang menyukai dan mengagumi kamu, sedangkan kamu tidaklah perlu mengatakan apapun seperti tadi subuh. Aku justru meminta maaf telah berbicara tidak sopan seperti itu." suara Dewi mulai bergetar mencoba menahan tangisannya, tidak tahu mengapa semenjak berbicara kepada Broto. Dewi merasa sensitif selalu ingin menangis, bagaimana nanti kalau mereka saling memadu kasih. Dewi bakalan bisa bertingkah manja dengan Broto.

Dewi melangkah cepat setelah mengatakan kalimat tersebut, meninggalkan rumah Broto langsung masuk kedalam rumah sendiri dan tanpa sadar kelihatan dengan Lasmi yang mengernyit melihat Dewi pulang kerumah begitu saja.

Dewi masuk kedalam kamar menahan tangisannya, mencoba tenang biarpun air matanya sudah berlinang. Dewi duduk di tepian tempat tidur sambil berpikir bahwa mungkin memang tidak ada harapan mendekati Broto, lelaki itu seakan mempunyai benteng yang begitu kokoh tidak bisa wanita lain masuk kedalam hatinya.

Handphone miliknya bergetar bersamaan nada pesan. Dewi lantas mengambil handphone yang tergeletak di atas nakas membaca pesan tersebut, matanya berulang kali mengerjap antara tidak percaya mendapatkan nomer asing yang sekarang masuk kedalam nomernya.

Terdapat satu pesan singkat dari Broto.

PART 4
Anggur Memabukkan

Lasmi bergegas masuk kedalam rumah lalu melangkah menuju ruangan dapur, ternyata ada suaminya Broto sedang duduk di kursi meja makan sambil sarapan oatmeal bercampur susu cair di dalam mangkuk khusus miliknya itu.

"Papih, itu kenapa adik Dewi langsung pulang? kan padahal Mamih suruh tunggu sebentar selagi beli teh di warung. Tidak ada yang mengusir atau marah dengannya, kan?" keheranan Lasmi bertanya kepada suaminya.

"Pulang sendiri," sanggah Broto.

Lasmi menghela napas kemudian duduk berhadapan bersama Broto. "Padahal kesini itu bantuin aku masak kesukaan kamu, masakannya sepertinya sudah matang. Nanti bagikan saja setengah untuk adik Dewi, karena dia itu belum ada masak."

"Terserah mau bagaimananya." sahut singkat Broto sambil menyuap masuk makanan kedalam mulutnya.

"Papih, cobain kenalkan dengan teman lelaki yang single, itu mas Adam atau Bram." kata Lasmi memberikan saran kepada Broto. Lasmi hanya berusaha membantu mencarikan jodoh untuk Dewi, sebab kasihan terlalu lama hidup sendirian. Dan teman dari suaminya itu kebanyakan lelaki baik, Lasmi mengenal mereka yang sama seperti suaminya taat beribadah.

Broto mengingat juga tadi subuh puterinya menyuruh mencarikan jodoh sekarang isterinya juga memaksa mencarikan jodoh untuk wanita berstatus Janda tersebut.

"Nanti kalau ada waktu langsung di pertemukan saja mereka, lebih baik seperti itu jangan melewati pesan." kata Broto menerima usulan dari Isterinya untuk segera mencarikan jodoh pendamping untuk Dewi.

Lasmi tersenyum senang mendengarnya. "Kalau begitu, sekarang Papih segera kirim pesan ke nomer adik Dewi. Papih kasih tahu kalau nanti mau di kenalkan dengan salah satu sohib kelompok pecinta motor besar, buruan gih."

"Tidak bisa nanti saja?" tanya Broto dengan segan sebenarnya. Broto memang punya nomer Dewi dan masih menyimpannya sampai sekarang, lantaran saat acara kemarin Lasmi menghubungi nomer Dewi untuk membahas pesanan katering menggunakan nomer dari

handphone Broto dan juga menyuruh menyimpan nomer wanita tersebut.

"Ya sekarang dong. Papih juga hubungi nomer salah satu teman Papih adakan janjian, menunda itu tidaklah bagus." nasihat Lasmi ingin suaminya segera menghubungi nomer Dewi tanpa harus menunda. Lasmi ingin Dewi segera mendapatkan jodoh dari lelaki baik, terutama mencintai dirinya apa adanya.

Broto mengangguk mengerti kemudian beranjak duduk bersamaan itu juga selesai sarapan, lalu melangkah masuk kedalam kamar mencari di mana meletakkan handphone sebab Broto itu bukan pecandu bermain handphone. Terkecuali, baru ada yang menghubungi dan mengirim pesan barulah Broto memegang handphone.

Broto menemukan handphone miliknya berada di dalam lemari pakaian dan sebelum mengirim pesan kepada Dewi. Broto menghubungi nomer Adam temannya terlebih dahulu untuk membicarakan pertemuan dan kapan punya waktu senggang.

Broto berbicara panjang lebar bersama Adam lewat via suara, bersyukur Adam mau untuk menemui Dewi nanti nanti malam pukul delapan. Itu sekalian Adam menongkrong di warung kopi, mengajak Broto juga untuk hadir kesana menemani mereka.

Broto belum bisa menjawab dengan pasti, sebab sudah kelelahan harus keluar malam. Apalagi besok sudah masuk bekerja dan Broto harus banyak istirahat untuk mengisi tenaga.

Percakapan mereka berakhir sampai Broto meminta untuk Adam jangan ingkar janji. Adam berjanji datang duluan sebelum mereka datang. Broto setelah itu bimbang antara ingin menghubungi nomer Dewi atau mengirimkan pesan, lama Broto berpikir akhirnya untuk pertama kali. Broto sendiri mengirim pesan kepada nomer tersebut dan setelah itu mengabaikan handphone miliknya didalam saku celana.

Broto berharap Adam dan Dewi dapat berjodoh supaya Dewi tidak berkelaluan menyukainya. Broto juga sebenarnya kasihan dengan Janda tersebut, tetapi Broto merasa tidak bisa banyak melakukan apapun. Andaikan Broto mendekatinya bagaikan minuman Anggur yang begitu memabukkan. Nikmat memang mendekatinya, tetapi lama kelamaan bakalan pusing sendiri karena menanggung akhir akibatnya.

***

Dewi sedari tadi terpaku menatap layar handphone hanya membaca berulang pesan dari Broto. Pesan tersebut Broto mengatakan ingin memperkenalkan dirinya kepada teman lelakinya, dan mereka akan bertemu pukul delapan malam di salah satu warung kopi dekat dari kompleks.

Broto juga mengatakan akan mengantarkannya kesana dan akan tetapi tidak bisa menunggu. Dewi sudah membalas setuju sebab tidak merasa nyaman menolak ajakan Broto yang maksudnya pasti baik ingin menjodohkan mereka. Dewi menduga bahwa supaya dirinya tidak menganggu kembali kehidupan Broto misalkan hubungannya bersama lelaki itu langgeng.

Menjelang malam pukul delapan. Dewi sudah mengenakan pakaian sopan bermodel langsungan sampai bawah selutut, pakaian sedikit longgar serta berbahan tebal sebab Dewi merasakan malam ini bakalan terasa dingin.

Dewi memoles wajahnya dengan riasan natural supaya kelihatan lebih fresh, rambut panjangnya sengaja Dewi bebaskan tidak diikat hanya membawa ikat rambut jedai satu dalam tas kecilnya. Dewi sudah siap berangkat, keluar rumah dan secara kebetulan berpapasan dengan Broto yang juga baru mengeluarkan mobil.

Broto membuka kaca mobil menyuruh Dewi lekas masuk, dan akan tetapi terlihat meragu, melangkah mendekat ke jendela mobil tempat Broto.

"Mas, apa tidak apa-apa?." tanya Dewi sedikit berbisik.

"Masuk saja." Broto berkata singkat dan bertampang datar, dengan begitu Dewi menuruti perkataan Broto duduk bagian depan sebelah Broto.

Broto mengemudikan kendaraan mobilnya menuju tempat tujuan, dalam perjalanan tersebut terasa sangat hening tidak ada yang membuka obrolan. Broto sendiri memilih fokus memperhatikan jalanan, tidak ingin membuka suara dan pada dasarnya Broto memang tidak pandai sekedar formalitas.

Begitupun dengan Dewi, memilih bungkam sembari menoleh menatap jalanan. Berada satu mobil dengan seseorang yang kita sukai sangat menyenagkan, dapat membuat tersenyum sendiri, tetapi atmosfer yang ditunjukan Broto sepertinya berbeda. Broto terlihat begitu tegas dan serius dalam kehidupannya, membuat Dewi menjadi meragu ingin mengobrol dengannya.

Broto memakirkan kendaraannya di parkiran khusus kendaraan roda empat, mengajak Dewi keluar dan mereka keluar bersamaan. Broto membawa Dewi masuk kedalam warung kopi dan ternyata ramai para lelaki menongkrong meminum kopi sambil internetan.

"Bro!, sini...!" lelaki seberang sendirian melambaikan tangan kepada Broto.

Broto segera menghampiri dan begitu pun Dewi mengikuti langkahan Broto dari belakang sambil melihat sekeliling warung yang lumayan cukup besar.

"Adam. Ini tetangga yang saya maksudkan di obrolan kita tadi siang" Broto memperkenalkan Dewi kepada Adam yang segera menyambut tangan putih nan halus tersebut.

"Dewi Khairunisa, mas" kata Dewi memperkenalkan namanya secara lengkap kepada Adam yang tersenyum kearahnya.

"Adam, silahkan duduk" kata Adam singkat, setelah itu mempersilahkan mereka berdua duduk, tetapi tidak dengan Broto menolak.

"Saya mau menjemput Resa dulu, sudah pulang bekerja dan sekarang sedang menunggu saya." tutur Broto memberitahukan, hanya mendapatkan anggukan dari Adam tetapi tidak dengan Dewi hanya diam tidak merespon apapun.

Broto meninggalkan mereka berdua untuk mengobrol selagi Broto menjemput Resa, dan Broto tadi siang mengatakan bahwa nanti pulang meminta Adam mengantarkan Dewi sampai kerumahnya. Broto sangat mempercayakan kepada Adam dan tidak akan berperilaku senonoh kepada Janda tersebut.

"Panggilnya lebih enakan adik atau nama depan?" tanya Adam membuka obrolan saat minuman pesanan Adam datang bersama Dewi.

"Adik saja mas," sahut lembut Dewi sambil tersenyum.

Adam mendengarnya sungguh merasa adem seketika, dari suara sampai keseluruhan semuanya menarik perhatian sangat montok. Adam menjadi betah menatap sang bidadari berada dihadapannya sedang tersenyum kepadanya, sangat cantik nan manis.

"Adik kerja?" tanya Adam kembali.

Dewi menggeleng pelan. "Aku tidak kerja mas, ada buka jasa katering tetapi itu semua sudah di handle dengan Ibu. Kalau mas sendiri?"

"Begitu, mas kerja satu perusahaan bersama Broto. Perusahaan listrik negara," jelas Adam memberitahukan, "apa mas boleh bertanya sesuatu yang lebih dalam?."

Dewi mengangguk mengerti ternyata teman satu Perusahaan bersama mas Broto, dan tidak lama keningnya mengernyit saat Adam ingin bertanya sesuatu yang mengherankan.

"Inggih, silahkan mas" persilahkan Dewi.

Adam berdehem sebentar. "Adik ini masih single atau sudah punya status?"

Pertanyaan tersebut membuat Dewi semakin memperlihatkan tampang membingungkan. Menduga bahwa apa kemungkinan Adam sendiri tidak mengetahui statusnya sekarang, atau mas Broto tidak memberitahukan sebelumnya.

"Aku janda, mas. Janda sudah 3 tahun. Apa mas Broto tidak ada kasih tahu status aku, mas?" Dewi berusaha tenang dan terlihat dari tampang Adam terkejut lalu menyengir.

"Wah!, kalau status itu Broto tidak ada mengatakan apapun dan langsung menyuruh kita bertemu mengobrol. Mas belum pernah menikah di umur yang sudah memasuki 31 tahun, mohon maaf kalau begitu...mas mencari pendamping yang belum pernah bersuami. Mas sebenarnya bebas saja, tetapi mungkin karena dari pihak keluarga mas yang menentukan sendiri." Adam merasa tidak nyaman dengan suasana yang tiba-tiba saja berubah menjadi tegang. Meminta maaf kepada wanita tersebut yang memang sangat cantik dan sangat wanita idalam lelaki, tetapi Adam tidak ingin mengecewakan permintaan kedua orang tuanya.

Dewi hanya tersenyum ramah menaggapinya. "Iya mas, tidak masalah. Sebenarnya sebelum berangkat kemari aku juga tidak terlalu berharap mendapatkan jodoh untuk pendamping aku. Keluar juga sekalian menikmati angin soalnya aku jarang keluar, lebih kebanyakan didalam rumah." sembari tertawa kecil

mencairkan suasana mereka. Adam merasa bersyukur bahwa Dewi dapat memakluminya.

"Adik mau makan?, kalau mau tinggal pesan saja nanti mas yang bayarkan" Adam memberikan menu kepada Dewi langsung menggeleng pelan.

"Jangan saja mas. Aku mau langsung pulang saja, soalnya takut keburu hujan." Dewi menolak halus, tadi saat kemari saja mulai turun rintikan hujan dan sekarang sepertinya sudah mau turun secara deras.

Adam bangkit berdiri saat Dewi berdiri. "Mas antarkan kamu pulang kalau begitu."

"Aku bisa pulang sendiri mas, terima kasih tawarannya." tolakan kedua kalinya. Dewi setelah itu melangkah keluar meninggalkan warung lalu berjalan dengan sangat cepat, dadanya mulai terasa sesak melewati tepian jalanan menerobos hujan yang mulai turun membasahi tanah.

Dewi menghentikan langkahannya didepan sebuah kios, dan beruntung disana tempat yang aman untuk berteduh. Menangis sambil bergetar mengeluarkan handphone menghubungi nomer seseorang dan menunggu panggilan tersebut menerima.

"Ha-llo?" suara lelaki itu terdengar terbatuk dan meragu menunggu jawaban dari suara Dewi.

Setelah tiga tahun lamanya. Dewi baru mendengar kembali suara tersebut sambil menahan geraman di tangannya.

"Mas!, katakan dengan kejujuran!. Apa kurangnya aku dulu menjadi isterimu?!, apa kurangnya aku?. Saat di pengadilan kamu tidak mengatakan apapun hanya menuduh aku mandul!, katakan dengan kejujuran supaya aku sekarang bisa memperbaiki diriku ini!." hardik Dewi sudah kelepasan marah-marah sendirian di kios tersebut. Suaranya tidak bakalan kedengaran orang lain sebab terbantu dengan hujan yang cukup deras, dan tidak akan melihat juga bahwa dirinya sedang menangis berwajah merah padam.

Hening. Tidak ada perkataan apapun dari mantan suaminya. Dewi semakin terisak menggengam handphonenya dengan menggeram.

"Apa aku kurang baik?, kurang setia atau aku kurang menjadi pelacur kamu di tempat tidur. IYA?!." Dewi perlahan-lahan meringsut kebawah lantai, kepalanya menunduk sembari menutup kedua kupingnya tidak ingin mendengar apa yang dikatakan mantan suaminya yang berulang kali meminta maaf.

Dewi menangis bebas membuat bahunya berguncang hebat, dan sungguh rasa sakit yang dirasakan selama 3 tahun masih saja membekas. Bersama tidak mampu mengungkapkan rasa yang sekarang Dewi

rasakan, semuanya menjadi satu menusuk hatinya sampai terluka.

"Adik?"

Dewi tidak menjawab, kepalanya mendongak perlahan-lahan mendapati Broto ikut berjongkok dihadapannya. Dewi dan Broto saling bertatapan lama tetapi Broto cepat mengalihkan tatapan saat ada beberapa pengendara yang menumpang berteduh di depan kios.

Hujan semakin deras, seakan selaras dengan perasaan kecewa Dewi sekarang. Beberapa orang ikut berteduh menjadi tempat kios tersebut terasa sangat sempit. Dari yang sudah basah kuyub dan setengah basah, kemudian membawa anak-anak yang ikut menepi kebelakang menunggu hujan beserta angin mereda.

Broto menoleh menatap wanita yang berada disebelahnya, terlihat termenung menatap jalanan dan mendapati wajahnya tampak sembab memerah.

Broto tadi mendapatkan panggilan masuk dari Adam bahwa Dewi langsung pulang menolak Adam mengantar. Broto yang saat itu ingin menjemput menggunakan mobil tetapi Resa ingin meminjam sebentar. Akhirnya Broto menjemput menggunakan motor, menerobos hujan baru sadar lupa membawa jas hujan, melainkan hanya mengenakan Jaket biasa.

Broto menggerakkan tangannya menyentuh pergelangan tangan Dewi yang barulah tersadar menoleh menghadap Broto, secara perlahan Broto menuntun untuk Dewi memeluk tubuhnya supaya ada tempat untuk orang berteduh.

Dewi tergugu tidak mengatakan apapun terkecuali semakin merapatkan tubuhnya didada tegap Broto. Merasakan pergerakan dari Broto melepaskan jaket yang dia kenakan lalu memasangkan hanya di pundak Dewi, sebab Broto merasakan tubuh Dewi bergetar karena kedinginan. Broto sendiri makin merengkuh Dewi kedalam pelukan hangatnya berharap wanita itu tidak merasakan kedinginan setelahnya.

"Mas, itu isterinya tidur." kata seorang Ibu berumur memberitahukan kepada Broto, dan kebetulan Ibu tersebut berada disebelah Broto. Ibu tersebut juga menasihati supaya Broto selalu memeluk pinggang Dewi yang dia maksudkan adalah isteri, supaya tidak terjatuh kelantai kalau kedua kakinya lemas.

Broto kontan saja menundukkan kepala mendapati wajah wanita sehabis menangis langsung tertidur dalam keadaan berdiri. Broto tidak menampilkan tampang apapun, selain terkagum kepada sesuatu yang tidak biasa seperti yang dilakukan dengan Dewi. Broto sepertinya sudah terjerumus dalam suatu lembah yang di sebut dosa dari bidadari dunia. Begitu sangat memikat Broto menjadi buta akan agama dan melupakan mereka

bukan mahram, merasa ingin memiliki dengan cara yang disunahkan.

PART 5
Mencoba Akrab

Malam semakin larut. Penerangan lampu jalanan memendarkan cahaya kuning, menunjukkan rintihan ringan setelah hujan yang tadinya deras sekarang perlahan-lahan mereda. Aroma bau tanah sekitaran kios semakin menyerbak dari indra penciuman beberapa orang yang sudah bersiap hendak pulang. Aroma yang tidak jarang membawa kemasa lalu, dan ke sebuah masa paling menyenagkan atau susah untuk terlupakan.

Tetapi, untuk seorang Dewi hujan itu memicu merasa kesepian. Berulang kali menghembuskan napas kekecewaan dalam dekapan hangat Broto yang masih enggan melepaskan, pelukan yang begitu menenagkan dan penuh akan ketulusan mencoba meredamkan perasaannya.

Satu persatu orang menunggu di kios mulai memilih pulang, mereka menaiki kendaraan motor mereka dan menerobos hujan, tidak mungkin mereka menunggu terlalu lama, sebab suara gemuruh dari langit kembali terdengar. Hujan susulan bakalan datang, dan malam ini bakalan menjadi malam yang panjang untuk turunnya hujan.

Kios yang tadinya sempit berdesakan sekarang merenggang, hanya menyisakan dua orang masih setia menunggu disana sambil berpelukan. Orang lain menduga mereka berdua ialah pasangan suami-isteri, tidak ada yang menegurkan mereka apalagi mengenal mereka berdua. Broto mencoba menutup identitas wanita yang sedang memeluk tubuhnya sekarang menggunakan jaket miliknya, menutup pundaknya dan membiarkan wajahnya terbenam didada tegap Broto.

Sudah terlalu lama mereka menunggu berduaan di kios, sampai jalanan terasa begitu sunyi. Tidak ada satu pun pengendara yang lewat, melainkan hanya terdengar suara jangkrik malam menemani keheningan mereka yang belum ada membuka suara.

"Mas antar pulang sekarang." Broto bersuara berat dan tangannya menyentuh pundak Dewi, melepaskan pelukan dari tubuhnya. Wanita cantik itu bertampang sendu saat mendongak saling bertatapan bersama Broto.

"Mas, apa... aku tidak bisa berharap dengan kamu?" suara Dewi terdengar pelan seperti berbisik, tetapi Broto masih dapat mendengar dengan baik biarpun itu teramat pelan.

"Hubungan seperti apa yang kamu inginkan dengan mas?" tanya Broto langsung tanpa basa-basi, sembari menatap intens mata indah Dewi. Broto mencoba memahami apa terlebih dahulu yang Dewi

inginkan darinya, itu membuat Broto sangat penasaran. Padahal dirinya sebagai lelaki sudah berumur dan berkeluarga, anehnya mengapa wanita itu malah mengaku menyukainya.

Dewi terdiam sejenak, menatap penuh pesona wajah tampan dengan rahang yang keras bersama di tumbuhi bulu kasar berewok. Sangat pantas lelaki berumur itu menumbuhkan berewok, karena tubuhnya yang besar terlatih, membuat Broto semakin kelihatan gagah.

"A-apa saja, asalkan bersama mas. Mas bisa membimbing adik jauh lebih baik, supaya menjadi wanita kriteria mas." sahutnya sedikit meragu, dalam hati berharap Broto membalas perasaannya.

"Apa saja?" tanya Broto mengulangi perkataan Dewi barusan.

Dewi mengangguk pelan. "Inggih." lalu menundukkan kepala, menatap dada tegap Broto dan sedangkan kedua tangannya masih memeluk pinggang Broto.

Tangan Broto menyentuh dagu Dewi kemudian mendongakkan perlahan sedikit keatas, begitu lembut sampai membuat Dewi terpana. Mata mereka saling menatap, memiliki arti tersendiri, termaksud keinginan yang masih belum bisa mengatakan dengan kejujuran.

"Mas belum bisa memberikan kepastian apa yang kamu inginkan. Tetapi, biarkan hubungan kita seperti ini, saling mencoba akrab terlebih dahulu." suara Broto merendah, dan tatapan matanya berubah begitu teduh tidak mengintimidasi seperti tadi.

Dewi mengulum bibirnya bersama muncul semburat kemerahan di wajahnya, menyebabkan hatinya berdebar-debar tak karuan saat mendengar perkataan Broto barusan yang ingin mereka akrab terlebih dahulu. Mungkinkah ada kesempatan untuk mereka bersama, ataukah dia yang terlalu berharap berlebihan kepada lelaki tersebut. Tetapi bukan itu yang menjadi patokan Dewi, melainkan kedekatannya bersama Broto akan menjadi hal terindah untuknya.

"Mas, apa mas sungguhan?" tanyanya memastikan.

"Ya, kita pulang sekarang." Broto menyakinkan tanpa ada keraguan sedikit pun, setelah itu menyilakan wanita berbadan sintal itu menaiki kendaraan motornya. Membiarkan Dewi mengenakan jaket Broto yang tampak kebesaran ditubuhnya.

Broto mengendarakan kendaraan motornya dalam kecepatan sedang, menuju pulang kearah rumah kompleks yang tidak terlalu jauh dari warung kopi tempat pertemuan. Broto bukan hanya berdiam setelah membiarkan Dewi mendekatinya, dalam perjalanan

berpikir keras menyadari bahwa jalan pilihannya telah melenceng dari syariat islam.

Broto juga sama seperti manusia lain, hanyalah manusia biasa yang masih sering mendapatkan penjajahan hawa nafsu. Biarpun terlihat sebagai lelaki yang sempurna di mata kaum hawa, tetapi nyatanya Broto masih banyak kekurangan. Terlahir dalam keluarga yang kental dengan agamais dan begitu pun didikan keras untuk belajar mengaji maupun salat, tak pernah Broto tinggalkan selalu menurut perkataan Ayahnya yang paling Broto takuti.

Broto juga ditentang dengan keluarga untuk menjauhi pacaran atau berjalan berduaan dengan perempuan yang bukan mahram. Sampai Ayahnya menjodohkan dengan Lasmi, Broto tidak membantah dan menerima secara ikhlas perjodohan tersebut tanpa pernah menilai calon isterinya.

Broto sampai saat ini telah menjadi lelaki yang baik, tetapi merasa kehidupan seharinya monoton. Tidak ada yang menarik sampai seorang janda tanpa anak itu datang seakan mengusik kehidupannya yang jernih, sekarang perlahan-lahan berubah keruh.

Broto sadar bahwa suatu perbuatannya berdosa dan akalnya pun tahu jika itu berbahaya, namun karena desakan syahwat yang begitu kuat, ia tetap melakukannya. Broto juga tetap menikmatinya, perjuangan untuk bebas dari belenggu hawa nafsu

menjadi begitu berat dan sulit semenjak adanya wanita kedua yang seakan menggoda Broto untuk menjadi manusia pendosa, bakalan menjadi beban terberat untuk Broto menanggungnya sendiri.

Motor hitam berukuran besar itu berhenti tepat di perkarangan rumah sang Janda segera turun dari motor. Mereka sempat terdiam tidak tahu harus apa, sebab merasa canggung sebelum Dewi berkata dengan nada lembut kepada Broto.

"Mas, jaketnya biarkan adik yang cuci dulu, tidak masalah bukan?." tanya Dewi meminta izin kepada Broto.

Broto mengangguk persilahkan, setelah itu tanpa berpamitan Broto mendorong motornya sebab rumah mereka berhadapan, hanya cukup sepuluh langkah dari jarak depan rumah Dewi. Broto membuka gembok pagar depan dan masuk kedalam garasi, saat menutup garasi pun Broto tidak menoleh kearah Dewi yang masih setia menunggu di depan.

Dengan begitu, Dewi ikut masuk kedalam rumah melangkah masuk kedalam kamar, duduk tepian tempat tidur sambil mesam-mesem mencium harum maskulin dari jaket Broto. Perasaannya begitu bahagia bahwa Broto telah menerima kehadirannya biarpun mereka sedang mencoba akrab, membuat pipinya bersemu merah dan malu-malu menutup wajahnya menggunakan jaket Broto.

Dewi hanya masih tidak menyangka dan bakalan berusaha membuat Broto semakin menyukainya dengan caranya sendiri. Apapun nanti hubungan mereka bakalan Dewi terima dengan ikhlas. Asalkan Broto selalu ada untuknya menemani harinya selalu yang sudah terlalu lama merasa kesepian.

***

Menjelang siang, bertempat hari ini Lasmi bakalan pulang kampung sendirian menuju Bandung tempat kelahirannya, dan disana nanti Lasmi akan menjual beberapa tanah hak warisan miliknya yang sudah bertahun-tahun tidak terurus. Kata terakhir keluarganya berada di sana, tanah miliknya sudah menjadi hutan, bahkan ditumbuhi tanaman liar.

Lasmi juga tidak mau ambil pusing memilih menjual tanah tersebut, sudah meminta izin kepada suaminya Broto yang membebaskan sebab dia yang punya tanah. Lasmi sedikit jengkel dengan Broto, setiap di mintai pendapat pasti mengatakan seperti itu. Suaminya itu memang tidak pernah berubah.

Broto mengantar Lasmi menuju Bandara. Sebelum waktu lepas landas, Lasmi mengobrol panjang lebar kepada Broto. Terutama menyuruh kedua anak-anaknya untuk bekerja sama mengemasi rumah selama Mamih mereka tidak ada.

Broto tidak banyak berbicara hanya mengangguk mengerti perkataan Isterinya, setelah Isterinya berangkat dan pesawat yang di tumpanginya lepas landas. Broto pulang menuju rumah mengendarai mobil sedan miliknya.

Sesampainya dirumah. Broto melihat anak keduanya sudah berpakaian Perawat serta menutupi rambut pendek sepundaknya dengan berhijab cream.

"Resa berangkat naik motor saja, kelamaan dari tadi menunggu papih pulang" mengeluh Resa berniat tadi meminjam mobil sedan Broto, tetapi karena kelamaan pulang. Akhirnya memilih menaiki motor matik miliknya sendiri.

"Maaf kalau begitu, tidak mau papih antar kamu?." tanya Broto menawarkan.

Resa menggeleng pelan. "Nggak usah, pih. Abang sudah berangkat bekerja dan katanya bakalan pulang malam lanjut kuliah. Resa juga bakalan pulang malam. Papih di rumah sendirian jangan lupa makan, lauk di tudung saji tinggal panaskan saja."

"Ya, berangkat lah sekarang dan jangan lupa berdoa." dengan usai pembicaraan mereka. Resa menyalami tangan Broto begitu sopan lalu tersenyum.

Resa setelah itu meninggalkan Broto. Tinggal lah Broto sendirian lalu masuk kedalam rumah. Broto

duduk di kursi ruangan tengah sembari bermain handphone melihat status berada di aplikasi pesan. Kontak dari dalam handphone Broto tidak lah banyak, melainkan 30 kontak dan itu pun kebanyakan teman satu kerjaan maupun kelompok satu touring.

Tetapi, ada satu yang menarik perhatian Broto membuatnya membuka status tersebut dan terpampang lah potret dari janda cantik sedang tersenyum manis dan mengenakan pakaian daster, antara sadar atau tidak bahwa satu kancing bagian atas daster yang dia kenakan terbuka sehingga memperlihatkan sedikit samar belahan dadanya. Broto membaca tulisan status yang janda itu tuliskan, berisi perasaannya yang bahagia dan ditambah emotikon berbentuk hati.

Broto dengan sigap mengirimkan sebuah pesan singkat bertuliskan; hapus status kamu.

Dan dalam beberapa menit saja terdapat pesan masuk mendapatkan balasan. Broto membaca pesan tersebut dengan wajah datar.

Kenapa mas?, mas marah ya...?

Broto segera membalas; mas hanya tidak senang, benarkan kancing daster kamu.

Setelah itu Broto meletakkan handphone miliknya mencoba mengabaikan apapun yang berbunyi dari dalam pesan. Broto masuk kedalam kamar teringat

bahwa dia tidak punya alasan untuk menegur bahwa Dewi setelah menunjukkan auratnya dengan orang lain.

Aneh saja mengapa pula Broto tadi mengirim pesan seperti itu kepadanya, itu disebabkan Broto mengingat perkataannya tadi malam. Bahwa mereka mencoba untuk akrab, dan memang tidak lah mudah, sebab Dewi sendiri belum tahu apa yang Broto inginkan kalau mereka memiliki hubungan serius nanti.

Broto mengecek handphone sehabis mandi, rambutnya setengah basah dan masih melilitkan handuk di pinggangnya. Terdapat lima pesan dari Dewi. Broto segera membacanya dan ternyata Dewi meminta dirinya untuk menemaninya belanja bahan kue basah. Broto tidak membalas pesan tersebut, melainkan mengenakan pakaian dan merapikan penampilan, setelah itu mengambil kunci mobil bersiap berangkat sebab Dewi sudah menunggu didepan kompleks.

Dari kejauhan wanita itu tersenyum manis melihat sebuah mobil sedan tepat berhenti didepannya. Broto menurunkan jendela mobil, menoleh kearah Dewi dan dari isyarat menyuruhnya lekas masuk kedalam.

Dalam perjalanan. Dewi tersenyum memberanikan diri melirik Broto yang begitu serius mengendarai. Dewi ingin menanyakan sesuatu tetapi takut bahwa Broto malah marah dengannya.

"Mas marah dengan adik?" tanya Dewi memberanikan diri, tangannya bergerak gelisah sembari kepalanya menunduk.

"Tidak, mas hanya tidak senang" sahut datar Broto meluruskan.

"Tidak senang kenapa, mas?"

"Kalau kamu ingin kita mencoba akrab, jauhi larangan yang mas tidak senang." tenang dan tegas pengucapan Broto tanpa menoleh menatap wanita yang berada disebelahnya dengan tatapan merasa bersalah.

"Inggih, adik minta maaf kalau salah sudah membuat mas tidak senang." tutur lirih Dewi tulus meminta maaf, dia mengetahui kesalahannya yang pasti sangat membuat lelaki yang dia sukai itu marah karena telah tanpa sengaja memamerkan belahan dadanya.

"Mas lelaki yang banyak aturan, kamu harus lebih bisa menurut dan jangan banyak tingkah seperti janda kebanyakan. Itu semakin mas malas dengan kamu." tutur Broto dengan nada tidak senang berbicara apa keinginanya. Dewi hanya terdiam baru mengetahui ternyata Broto bukan hanya tegas melainkan berbicara berterus terang.

"Inggih mas, mas... tidak jadi saja kita ke market. Adik kepingin pulang." mendadak Dewi menjadi takut dengan Broto kalau sedang marah. Rahang lelaki itu

sampai mengeras dan tatapannya menajam biarpun tidak menoleh kearahnya, melainkan Dewi sadar dari samping wajah Broto sedang menahan amarah.

Broto tidak menyahut melainkan menuruti memutar kendaraannya menuju pulang kerumah. Mereka tidak jadi ke market dan Broto memberhentikan mobil sedan didepan rumah Dewi yang belum beranjak keluar.

Hening sejenak, mereka berdua sama-sama saling terdiam sebelum Broto menghela napas panjang dan mengatakan sesuatu.

"Mas tidak bermaksud marah dengan kamu barusan, hanya saja kamu jangan memamerkan aurat kamu secara umum. Itu membuat mas tidak senang karena kamu milik mas sekarang." Broto berkata lembut menjelaskan alasan mengapa dirinya terlihat marah, mungkin terdengar aneh bahwa seorang wanita yang mendekati Broto membuka aurat dan Broto tidak bisa berdiam.

Setelah mengucapkan perkataan barusan. Broto mengulurkan tangan mengarah leher belakang Dewi, kemudian dengan penuh kesadaran Broto memajukan sedikit tubuhnya mengecup mesra kening wanita tersebut yang hanya tergugu dengan sekujur tubuh merasa lemas dan panas.

Broto menarik tubuh kebelakang tetapi tangannya masih mengelus pipi yang tengah merona dan bibir terkulum malu-malu.

"Biarkan keakraban ini menjadi rahasia. Kalau kamu menyukai mas, kenakan pakaian yang benar karena memamerkan aurat itu dihukumi sebagai sebuah dosa. Sekarang masuk kedalam dan jangan lupa salat zuhur." nasihat Broto setelah itu mendapatkan anggukan dari Dewi sempat tersenyum manis maupun salah tingkah sebelum keluar dari dalam mobil Broto.

Dewi lekas masuk kedalam kamar dan langsung rebahan mengambil bantal memeluknya kencang sambil tersenyum jengah, sungguh tidak menyangka Broto memberikan kecupan dikeningnya dan itu membuatnya tertegun. Mungkin kah Broto itu lelaki yang mempunyai sifat cemburuan atau sudah mulai menyukainya. Dewi sendiri masih belum mengerti, tetapi menurutnya tidaklah masalah, sebab itu semakin membuat mereka tambah semakin akrab.

PART 6
Dilanda Asmara

Siang hari itu cuaca sangat panas sekali, membuat Danuar lelaki berumur 30 tahun itu kegerahan membuka pakaiannya dan celana panjang hanya menyisakan celana pendek. Danuar kembali rebahan diatas ranjang sambil bermain ponsel membuka media sosial miliknya yang banyak mempunyai ribuan teman wanita seksi kenalannya, dari seorang janda, perawaan dan teman-teman wanitanya yang berada di kota seberang sebagai pelacur.

Biarpun ponsel miliknya sudah usang dan layar retak karena secara tidak sengaja terjatuh dari lantai dua saat bekerja di kota seberang sebagai tukang las. Danuar sendiri malas mengganti ponsel baru dan masih bersyukur ponsel miliknya masih berfungsi dengan baik dan terutama Danuar banyak menyimpan beberapa video mesum yang dia donwload sampai menghabiskan kouta internet, maupun video yang dikirimkan dari beberapa teman wanita berbentuk video telanjang saat bermasturbasi.

"Mas..."

Suara dari Isterinya yang cantik nan manis masuk kedalam kamar. Dewi Khairunisa, bertubuh sintal putih bersih sekujur tubuh, mempunyai dada kenyal dan pantat padat, memang dimata Danuar sangat mempesona membuat kejantananya selalu mengeras saat melihatnya. Tetapi, Isteri itu terlalu polos dan lugu urusan ranjang, tidak pandai memuaskan hasratnya yang besar selalu Danuar yang mengambil kendali menggaulinya.

Itu tentu saja membuat Danuar memalas dan hanya sekali mengeluarkan mani, terkadang lebih suka mengeluarkan di luar, intinya sesuka Danuar.

"Hem, kenapa?" tanya Danuar tanpa menoleh hanya merasakan sebelah tempat tidur diduduki isterinya.

"Mas, sudah azan asar. Salat dulu dengan adik, adik kepengin mas menjadi imam untuk adik" kata Dewi bersuara lembut sambil mengelus dada tegap suaminya dengan penuh sayang dan kelembutan.

Danuar mendengkus mendengarnya. "Kalau kamu mau salat, salat sendiri atau mau ada yang imam kan, salat berjamaah di musola sana. Mas malas salat, salat tidak salat pun kita tetap miskin. Jadi, untuk apa menyembah sang maha kuasa kalau hanya memberikan kehidupan nikmat secara pemilih." sahut Danuar dengan enteng.

Dewi menggeleng pelan sampai berucap istigfar. "Mas, jangan bicara seperti itu. Tuhan bukan

memilih hambanya untuk berikan kehidupan yang berharta, mereka dulu hidupnya juga susah tetapi karena bertawakal, berusaha dan tidak lupa menyembah sang maha kuasa. Tuhan berikan kehidupan yang nikmat untuknya setelah mereka belajar bersabar, semua itu bertahap mas dan kalau ingin kaya hidup kita juga harus berubah lebih dekat dengan Tuhan." nasihat Dewi berharap suaminya berubah biarpun sudah sering kali Dewi menasihati, tetapi suaminya masih melanggar terutama bermain judi dan minuman memabukkan.

"Jangan banyak ceramah, kamu lebih baik jadi pelacur hisap ini supaya mulut kamu diam." Danuar bangun duduk sebelah Isterinya, melepaskan celana pendeknya dan terpampanglah kejantananya sudah menegang, batang kejantananya berwarna cokelat yang tidak terlalu basar sedikit bengkok, ujung kepalanya berwarna merah sudah berdenyut tidak sabaran merasakan rongga dalam mulut isterinya.

Danuar meminta Isterinya itu untuk menghisap kejantananya, mengambil tangan isterinya meletakkan di kejantananya. Dewi kontan saja terkejut menarik tangannya dan menatap suaminya.

"Mas, adik tidak mau dan kenapa harus seperti itu?" nah, pertanyaan itulah yang membuat Danuar marah lantas menarik paksa lengan Isterinya sampai terjatuh duduk kebawah berhadapan didepan selangkangan Danuar.

"Kamu itu harus belajar bagaimana caranya menyenagkan suami sendiri!, jangan berlagak tidak mau tetapi mau, lakukan dan puaskan suami kamu ini!." Danuar mencerca, mengambil satu tangan isterinya secara kasar dan menyuruhnya untuk menggengam. Danuar pertama-tama mengajarkan tangan halus itu untuk mengelus sekaligus mengurut kejantananya dan setelah itu Danuar melepaskan tangannya membiarkan tangan isterinya yang bekerja sekarang.

Dewi terdiam tidak mengatakan apapun terkecuali menuruti permintaan suaminya, ini adalah pertama kalinya Dewi melakukan mengurut kejantanan suaminya dan terlihat napas suaminya mulai memburu dengan tetap melihat isterinya bekerja.

Danuar memegang kejantananya seraya satu tangannya lagi mendekatkan kepala isterinya supaya berdekatan dengan kejantananya. Dewi dengan tatapan polos hanya menurut dan kejantanan itu pun sekarang tepat menyentuh hidungnya yang mancung, suaminya menggesekkan kejantananya di bibir merah alami tanpa memoleskan lipstik sudah sangat menggoda.

Danuar ingin lekas memerawani bibir manis tersebut, isterinya itu memejamkan mata saat beberapa kali kejantanan Danuar sengaja menepukkan di wajahnya dan barulah setelah itu mencoba memasukkan kejantananya didalam rongga hangat Isterinya. Dewi tersadar dan terkejut, matanya mengerjap dengan

memundurkan tubuh kebelakang merasakan benda tumpul mencoba masuk kedalam mulutnya.

"Mas, jangan...adik mengurut saja mau kan?" Dewi menggeleng pelan menatap suaminya dengan tatapan sayunya, tetapi suaminya yang keras kepala itu malah bereaksi lain.

Danuar malah menjambak kasar rambut panjang Dewi tak memperdulikan isterinya mengaduh kesakitan, dan saat itu pula Danuar menjejal bibir itu dengan kejantananya supaya isterinya diam untuk tidak meringis kesakitan.

"Anjing!, sialan lonte!...jangan kau kenakan gigimu bodoh! Sshhhh..." Danuar mengumpat kasar secara tidak sengaja kejantananya terkunyah sehingga terkena deretan gigi Dewi, begitu perih sehingga Danuar tempeleng kepala isterinya. Dewi yang masih belajar menghisap harus mendapatkan tempelengan di kepalanya dan perkataan hinaan dari suaminya sendiri, matanya sudah memerah ingin menangis tetapi dia mencoba menahan dan sebisa mungkin tidak melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.

Danuar kalau sudah marah memang seperti itu, perkataannya sangat menyakitkan batin Dewi. Tetapi, Dewi bakalan selalu berusaha membuat suaminya bahagia dan tersenyum sebab suaminya akhir-akhir ini jarang pulang dan kalau pulang kelakuannya sangat berubah seperti bukan Danuar yang dahulu. Biarpun

kasar tetapi tidak pernah mengatai dirinya dengan perkataan hina.

"Nah!, begitu...mulai nikmat dan gunakan lidah juga untuk menjilat!, fuuhhhh...ssshh" kata Danuar sambil menekan kepala isterinya supaya batang kejantananya semakin terbenam sampai tenggorokan dan membuat isterinya itu tersedak.

Dewi menggerakkan kepalanya dengan perlahan, bibirnya mengulum maju mundur membasahi kejantanan suaminya yang berada didalam. Danuar mendesah keenakan, memilih berdiri lalu menahan kepala isterinya supaya tetap diam dan dengan begitu Danuar sudah terlampau geram sendiri sebab isterinya yang kelewatan polos itu terlalu lama dan belum lihai.

Giliran Danuar yang menggerakkan pinggulnya maju mundur memompa kejantananya yang berada didalam tanpa memberikan jeda untuk isterinya bernapas, sampai merem-melek dan terdengar suara keras maupun cepat perpaduan kejatanan yang bertemu tenggorokan.

Dewi menepuk-nepuk paha suaminya supaya lebih lembut melakukannya sebab Dewi sudah mau muntah, lelehan air mata keluar membasahi pipinya akibat gerakan kasar dari suaminya yang tidak pernah menatapnya kasihan biarpun sudah menangis.

"Muncrat! sialan!" Danuar mengerang panjang menekan kepala isterinya semakin kedalam mulutnya, cairan kental itu keluar didalam mulut isterinya lalu Danuar mencabutnya menatap wajah Isterinya yang terpejam sedang memuntahkan cairan kental itu keluar. Danuar masih menggeram-menggeram setelah pelepasan mengocok batang kejantanannya dengan mencengram pipi tembam isterinya, kedua kalinya cairan itu muncrat sengaja membasahi wajah cantik isterinya hanya bisa memejamkan matanya dengan erat dan menangis tidak disadari Danuar.

Danuar tersenyum kesenangan sambil menepukkan kejatananya di wajah isterinya yang penuh akan mani darinya. "Begitu kan kamu kelihatan cantik, sering-sering senangin hati suami. Itu membuat mas semakin sayang dengan kamu." kemudian, Danuar melangkah masuk kedalam kamar mandi meninggalkan Dewi yang masih terdiam dengan wajah penuh mani suaminya sampai terkena sekitaran rambut terlihat begitu lengket.

Dewi mengeluarkan tissue dari dalam laci nakas, segera membersihkan wajahnya dari mani yang menempel, berdiri dan melangkah menuju jendela kamar yang secara kebetulan melihat seorang lelaki gagah berkopiah dan mengenakan sarung baru pulang dari salat. Dewi tersenyum sambil menangis menginginkan suaminya seperti suami tetangganya yang rajin beribadah sekaligus menyayangi isteri dan anak-anaknya.

"Mas Broto..." gumam pelan Dewi terisak merasa bersalah memendam perasaan menyukai suami orang lain sedangkan dirinya juga mempunyai suami, tetapi berbeda jauh dengan Broto, bagaikan langit dan bumi. Danuar selalu bertindak kasar dengannya dan itu membuat Dewi tertekan, merasa bukan menjadi isteri melainkan pelacur.

"Mas Broto..." menggumamkan berulang kali nama Broto sampai tubuhnya yang sedang tertidur pulas bergerak gelisah, keningnya mengeluarkan keringat dan mengernyit, kontan saja Dewi yang sedang tertidur pulas tersadar terbangun dengan mata membeliak.

Kenangan pahit itu kembali masuk melalui alam mimpi begitu mengganggu seakan ingin membunuhnya, sebab setiap kali ingatan itu menjadi mimpi, dadanya terasa begitu sesak seperti wajahnya tertekan bantal sehingga tidak dapat bernapas, maupun lehernya tercekat haus bersama tubuhnya bergetar dan mengeluarkan keringat.

Dewi beristigfar berulang kali sambil mengusap dadanya mencoba menenagkan diri sendiri, merasakan dadanya berdetak begitu kencang lantas turun dari tempat tidur melangkah menuju masuk ruangan dapur. Dewi mengambil segelas penuh berisi air putih lalu meminumnya sampai kandas, mengusap wajahnya dan duduk bersandaran.

Dalam diam termenung, air mata perlahan-lahan menetes keluar membasahi pipinya yang sudah sembab. Dewi menangis sambil menutup wajahnya menggunakan telapak tangannya, bahunya berguncang hebat kalau sudah mengingat masa menjijikan tersebut, dia sebagai isteri seperti tidak ada harganya dan padahal Dewi sangat membutuhkan kasih sayang dengan suaminya tetapi mengapa malah diperlakukan seperti binatang.

Dewi menangis tersedu merasa seharusnya tidak perlu menangis, sebab akan ada lelaki yang akan menyayanginya nanti dan memperlakukannya selayaknya sebagai wanitanya. Menyadari hari sudah siang, Dewi bangkit berniat membuatkan sarapan dan nanti setengah masakannya bakalan kasih ke keluarga Broto supaya mereka ada makanan.

Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk Dewi masak, selesai masak gulai sayur nagka dan sudah menyisihkan di mangkok lain untuk keluarga Broto. Sekarang, Dewi bersiap kesana akan memberikan masakannya dan berharap Broto belum berangkat bekerja supaya dapat sarapan terlebih dahulu.

"Permisi!, adik Resa?" Dewi menyeru menunggu seseorang dari dalam keluar, pagar depan rumah terkunci menggunakan gembok dan rumah dalam keadaan sunyi. Dewi menduga semuanya sudah berangkat bekerja, tetapi saat sekali lagi Dewi ingin

menyeru, seseorang perempuan berhijab keluar sambil tersenyum ramah.

"Eh!, mbak Dewi. Ada apa mbak?" tanya Resa sembari membukakan gembok pagar supaya Dewi masuk.

"Mbak mau kasih sayur, kamu sudah makan?" tanya Dewi sambil tersenyum dan memberikan mangkok tersebut kepada Resa yang mengambilnya.

"Waduh, makasih mbak. Kebetulan belum, tapi tadi subuh papih ada buatkan sarapan" Resa menyengir malu.

Dewi menyerngit mendengarnya. "Papih yang masak sendiri?" tanya Dewi dengan perasaan kagum kepada Broto.

Resa tertawa kecil. "Iya mbak, lumayan deh hasil masakannya, masak teri sambal cabe kering terus sayur bening. Tetapi, tadi papih langsung berangkat nggak ada sarapan katanya hari ini mengawas di lapangan, begitu."

"Kalau mbak boleh tahu, papih kamu kerjanya di mana ya?" ada nada takut ketakuan dan takut dicurigai dengan Resa kalau Dewi bertanya, tetapi perempuan itu terlihat biasa saja tampangnya.

"Boleh, Jalan makmur 1 dekat puskesmas, mbak tahu 'kan?. Tetapi mbak, jalannya jauh dan yang Resa sebutkan tadi kantor PLN tempat kerja papih, bukan lapangan tempat papih mengawas sekarang Resa tidak tahu dimana." kata Resa memberitahukan secara detail kepada Dewi yang mengangguk mengerti.

"Ya sudah, terima kasih ya" senyum Dewi.

"Terima kasih juga makananya, mbak." sahut Resa hanya mendapatkan anggukan setelah itu mereka masing-masing masuk kedalam rumah.

Dewi memilih mandi dan niatnya sehabis mandi ingin menemui Broto mengantarkan makan siang untuk lelaki tersebut, merasa khawatir kalau Broto tidak ada sarapan dan apalagi sekarang kerjanya di lapangan. Dewi bergegas menggosok sekujur tubuhnya dan setelah selesai mengenakan pakaian dress sopan berlengan panjang berwarna ungu gelap sampai sebatas mata kakinya.

Menyediakan makanan kedalam rantang makanan setelah semuanya siap tinggal berangkat dan tidak lupa mengunci pintu depan. Dewi bersiap berangkat menaiki gojek pangkalan depan komplkes.

"Ojek mbak?" tanya salah satu bapak ojek pangkalan kepada Dewi yang datang menghampiri.

"Iya, bisa ke jalan makmur 1, pak?" tanya Dewi memastikan.

"Waduh, jalan kesana jauh kira-kira setengah jam, bayarannya 70 ribu bagaimana?." tanyanya meminta persetujuan.

Dewi mengangguk setuju asalkan mereka sampai kekantor Broto terlebih dahulu, dan setelah itu Dewi akan bertanya kepada seseorang pekerja sana dimana Broto berada.

tersebut memberikan Dewi helem dan lalu Dewi duduk menyamping dibelakang sambil memegang tote bag putih polos yang berisi rantang, botol minum sekaligus gelas lalu handuk kecil.

Perjalanan menuju kantor berjalan lancar dan mulus, tanpa sadari mereka sudah sampai kekantor tempat bekerja Broto. Dewi membayar uang tumpangan dan meminta bapak gojek untuk menunggu selagi Dewi masuk kedalam bertanya kepada karyawan bagian dalam.

"Permisi, mbak" sapa ramah Dewi sambil tersenyum kepada seorang wanita yang menjadi staf administrasi PLN (Perusahaan Listrik Negara).

"Iya Ibu, ada yang bisa saya bantu?" tanyanya juga tak kalah ramah memberikan pelayanan yang terbaik.

"Maaf sebelumnya, saya mencari mas Broto, apa mas benar hari ini berada di lapangan?" tanyanya.

Wanita bernama Jamilah itu segera melihat jadwal di layar monitornya dan setelah itu mengangguk benarkan. "Benar sekali Ibu, Bapak Broto sebagai supervisior dan sekarang memang berada dilapangan"

"Kalau saya boleh tahu, lapangan dimana ya mbak?"

"Jalan darusalam, itu tempatnya." katanya memberitahukan.

"Terima kasih." Dewi tersenyum berterima kasih setelah itu keluar dan meminta bapak gojek untuk mencari alamat tempat Broto bekerja sekarang.

Dewi sudah tidak sabar memberikan kejutan kepada lelaki tersebut, sembari mengantarkan makan siang berharap Broto menyukai hasil masakannya dan dalam perjalanan Dewi hanya senyum-senyum sendiri membayangkan saat mereka sudah bertemu nanti.

***

Sekitaran setengah jam dalam perjalanan yang tidak begitu mulus, akhirnya mereka telah sampai di tempat bekerja Broto. Dewi membayar uang lebih untuk bapak gojek yang telah mau mengantarnya sampai ketempat tujuan dengan selamat.

Setelah sang bapak gojek pergi meninggalkan Dewi seorang diri, Dewi lekas mencari keberadaan Broto dan memang sekarang dirinya dekat di pusat bangunan Gardu induk yang ada beberapa lelaki memakai pakaian keselamatan bersama helem pekerja, para lelaki tersebut ada yang memanjat sekaligus bekerja dibawah memperbaiki mesin listrik.

Mereka semua begitu serius sampai tidak sadar bahwa ada seorang perempuan yang mencoba masuk, itupun kalau tidak seorang menegur sopan kepada Dewi.

"Mohon maaf mbak, ini kawasan berbahaya hanya khusus pekerja lapangan dan yang tidak berkepentingan dilarang masuk" katanya sopan memberitahukan kepada Dewi.

"O-oh!, begitu mas. Soalnya saya mau mencari mas Broto, apa mas Broto ada?" tanyanya menunggu.

Lelaki itu mengernyit sekaligus menatap penampilan Dewi dari ujung kaki sampai ujung kepala, wajahnya yang cantik selalu tersenyum biarpun sedikit risih ditatap dengan lelaki yang bukan sebagai lelaki idamannya, tidak lain mas Broto.

"Ada, biar saya yang panggilkan kedalam." katanya dan lalu meninggalkan Dewi seorang diri di luar sambil melihat pekerja lain dengan sedikit ngeri mereka berada diatas dengan ketinggian yang lumayan.

Lama Dewi menunggu sambil berdiri memegang erat totebag berisi makanan dan minuman, akhirnya yang ditunggu juga datang. Broto dari kejauhan berjalan mendekat terlihat peluh berkeringat, lelaki itu semakin bertambah mempesona dengan kegagahannya yang tidak ada tandingan dari semua lelaki berada disana.

Dewi mesam-mesem bergerakkan badannya sesaat Broto sudah berada dihadapannya sedang menatapnya dengan tatapan biasa.

"Mas?" Dewi menyapa lembut.

"Tahu mas bekerja disini dari mana?" tanya Broto dengan suara beratnya, mengambil tissue dari dalam saku celana dan mengelap keringat dikeningnya saat melepaskan helem orange khusus pekerja.

Dewi menggengam tangan Broto menariknya ketempat yang teduh untuk mereka duduk santai, karena Dewi tidak tahu tempat tersebut akhirnya Broto yang membawa Dewi menuju suatu tempat dekat sungai yang tidak jauh dari tempat bekerja Broto. Di sana suasanya sunyi dan udara dingin, juga sudah tersedia Gazebo yang terbuat dari bambu, nyaman untuk bersantai sekalian melihat pemandangan sungai dan diseberang sungai masih di penuhi dengan hutan yang begitu tampak asri.

"Mas sudah makan?" sembari Dewi mengeluarkan segela makanan dalam rantang dan botol minuman untuk Broto.

"Kebetulan belum, kamu diantar siapa kesini?" Broto melihat Dewi yang dengan cekatan menghidangkan makanan untuknya, wanita itu selalu tersenyum manis berada dihadapannya.

"Adik kesini sendirian dan tadi diantar dengan gojek pangkalan depan kompleks, adik tadi juga kekantor mas tanya dimana mas sekarang. Akhirnya ketemu mas, soalnya kangen" katanya dengan malu-malu. Dewi melayani Broto makan dengan sebaik mungkin tidak ingin mengecewakan lelaki tersebut, Broto sendiri memakan makanan yang dimasak dengan Dewi sangat nikmat dan Broto menikmatinya.

"Adik kagum dengan mas" tutur Dewi sambil mengagumi Broto yang sedang makan nikmat tanpa berkomentar apapun.

"Kagum dengan mas?" tanya Broto mengernyit.

Dewi mengangguk membenarkan. "Iya, mas pandai masak ternyata" satu tangannya tertekuk menopang dagu dan tersenyum manis, sedangkan Broto tidak mengatakan apapun menduga bahwa salah satu anaknya yang memberitahu kepada Dewi.

"Mas marah karena adik kesini?" sekarang, Dewi duduk berpindah sebelah Broto mengambil handuk kecil kemudian mengusap lembut kening lelakinya yang berkeringat maupun sekitaran leher, tatapannya begitu perhatian saat Dewi mengusap Broto.

Broto yang sedang makanpun berhenti melihat bagaimana wanita cantik itu menatapnya dengan tatapan sayu dan lalu tersenyum manis.

"Mas tidak marah dengan kamu, sebelum kesini sudah salat zuhur?" tanya Broto.

"Inggih, kalau mas?" masih dengan telaten mengelap lengan kokoh Broto yang begitu besar dari pergelangan tangan Dewi, membuatnya semakin kagum kepada lelaki berotot tersebut.

"Mas belum salat, kalau mau salat mas harus mandi dulu karena badan mas berkeringat" jelas Broto melanjutkan makan tinggal setengah.

"Badan mas harum, adik suka cium keringat mas. Itu semakin membuat mas tambah gagah." kata memuji Dewi berbicara berterus terang dan saat Broto selesai makan duduk sandaran. Dewi langsung memeluk tubuhnya dan meletakkan kepalanya didada tegap Broto.

Hening sesaat, mereka menikmati satu sama lain saat angin berhembus membuat mereka semakin tambah nyaman terutama Dewi memeluk Broto kencang

dan memejamkan mata sejenak mendengar detakan jantung lelakinya.

"Jangan cium-cium, mas bau keringat dan kaos mas saja sudah basah" Broto menegur tetapi sepertinya Dewi tidak memperdulikan semakin menghirup aroma tubuh Broto yang membuatnya tersenyum manis mendongakkan kepala.

"Tadi teman-teman mas katakan kamu seperti bidadari, cantik dan seksi. Mas mengira kamu mengenakan pakaian terbuka, ternyata tidak dan kamu pantas mengenakan pakaian seperti ini." kata Broto menyukai Dewi mengenakan pakaian tertutup sampai mata kakinya, dia semakin kelihatan cantik kalau menutupi auratnya.

Dewi tersenyum jengah mendengarnya. "Adik cantik kan untuk mas, supaya mas tetap sayang, iya kan mas?" sembari menggoda mengusap dada Broto, menjadi bagian kesukaan Dewi sekarang untuk menyenagkan Broto.

Broto hanya tersenyum samar, tangannya mengusap lembut kepala Dewi menatapnya dengan tatapan teduh.

"Ya, cantik kamu memang hanya untuk mas dan Allah." kemudian, Broto mencium kening itu sedangkan Dewi tersenyum sambil memeluk tubuh Broto tidak masalah kalau pakaiannya berbaur keringat

Broto karena Dewi sangat mencintai Broto tanpa pernah ada perasaan jijik sekalipun. Broto mencintainya secara tulus bukan hanya nafsu tubuhnya, itu yang membuat Dewi sengsem kepada Broto, mencoba lupa sementara akan kedekatan mereka bahwa status Broto yang sudah berkeluarga.

PART 7
Semua karena cinta

Sehabis makan siang. Broto hendak berpamitan sebentar kepada Dewi mengatakan mau melaksanakan salat zuhur, tetapi sebelum itu tubuhnya harus mandi terlebih dahulu sebab berkeringat bekerja di lapangan dan kebetulan keadaan terik panas matahari.

"Mas, kalau mau mandi bawa handuk ini untuk mengelap tubuhnya" kata Dewi sembari memberikan handuk kecil yang tadi untuk mengelap keringat Broto, handuk tersebut tidaklah terlalu kecil mungkin seukuran untuk anak usia dua tahun dan masih bisa untuk mengelap tubuh orang dewasa saat setelah mandi.

Broto mengambil handuk tersebut dan menggantung di pundak lebarnya. "Terima kasih, mas mau menumpang mandi di toilet musola dan setelah itu salat, kamu mau menunggu disini?"

Dewi mengangguk segera. "Inggih, adik menunggu disini dan bakalan menunggu mas sampai selesai." senyumnya manis setelah itu.

Broto tidak mengatakan apapun setelah itu, mengambil sarung dalam tas dan kopiah hitam miliknya. Barulah setelah itu Broto melangkah meninggalkan Dewi sendirian menunggu di Gazebo, arah pandang wanita cantik itu tidak pernah berpaling dari punggung tegap Broto dan sudah memasuki Musola yang jaraknya tidaklah jauh dari tempat mereka berteduh sekedar makan siang.

Sementara menunggu Broto selesai salat, Dewi mengemaskan tempat makan yang tadi dihidangkan untuk Broto dan sebagian lauk sisa setengah. Akan tetapi, gulai sayur nagka sepertinya Broto menyukainya, terlihat lahap biarpun tidak mengomentari apapun.

Saat berkemas secara kebetulan terdengar nada dering panggilan masuk dari dalam tas Broto, pergerakan Dewi berhenti melangkah mendekat tempat tas tersebut tergeletak antara meragu ingin melihat mengeluarkan ponsel Broto, sebab takut nanti dikatakan lancang.

Kedua kalinya ponsel Broto berdering, dan dengan keberanian Dewi mengeluarkan ponsel tersebut dari dalam tas terlanjur penasaran. Dewi terdiam seketika saat melihat nama yang tertera dilayar.

Dewi menelan salivanya dengan tubuh terkaku, merasa bingung apa yang harus dilakukan sebab ini adalah panggilan dari Lasmi, dan tidak mungkin Dewi

bersikap egois mematikan panggilan tersebut. Biarpun sekarang suaminya sedang dekat dengannya, Dewi tidak akan menjadi wanita yang hanya mementingkan diri sendiri apalagi menginginkan Broto menjadi milik seutuhnya.

Itu karena dirinya sadar dan tahu diri, bahwa Broto bukan lelaki melajang melainkan sudah hidup berkeluarga bersama mempunyai dua anak lelaki dan perempuan, ada isteri pertama ialah Lasmi yang pertama dalam hidupnya setelah hidup berkeluarga menemani keseharian Broto dari sampai sejauh umur mereka. Sedangkan dirinya mendekati Broto sejak awal sudah mengatakan rela menjadi madu atau budaknya, yang terpenting Broto ada sedikit meluangkan waktu untuknya itu sudah cukup membuatnya sangat bahagia.

Broto dari kejauhan setelah pulang salat melihat kearah Gazebo mendapati wanita itu termenung, sudah berada berhadapan melihat Dewi sedang memegang ponsel miliknya, membuat Broto menatapnya tajam.

Dewi tersadar baru menyadari kehadiran Broto, lantas berdiri lalu memberikan ponsel Broto yang tadi dia pegang.

"Mas, tadi ada isteri mas menghubungi tetapi adik tidak berani mengangkat, lebih baik sekarang mas balik hubungi isteri mas." sarannya dan tanpa disuruh Broto sudah menghubungi kembali nomer Lasmi serta

melangkah menjauh dari Dewi yang menunggu di Gazebo.

Sekitar sepuluh menit, Broto kembali dan meletakkan ponsel miliknya didalam saku celana. Broto melihat kedalam tas miliknya dari sarung yang sudah terlipat dengan rapih bersama sekalian barang-barang dalam tas, menoleh kearah wanita yang berada disebelahnya hanya tersenyum.

"Adik sudah bereskan supaya tidak berantakan, dan adik minta maaf kalau tadi lancang mengeluarkan ponsel mas dari dalam tas. Sungguh, adik tidak bermaksud seperti itu apalagi menyembunyikan panggilan isteri mas,"

Broto sendiri hanya menghela napas secara perlahan, memakai tas gendong miliknya dan menatap datar wanita yang menatapnya takut sebab merasa bersalah.

"Mas memang mempunyai ekspresi yang sangar, tetapi bukan bearti mas sedang marah dan kamu tidak perlu merasa bersalah apalagi takut seperti itu." tutur Broto tersenyum tipis, membuat Dewi mendongak lalu mengerjap dengan mata indahnya.

"Adik hanya takut mas marah dan mendiamkan adik." kata pelan Dewi memberitahukan ketakutannya kepada Broto.

"Mas antar kamu pulang sekarang." Broto mendengarnya dengan jelas apa yang dikatakan wanita tersebut barusan, tetapi segera mengalihkan perkataan berniat membawanya pulang.

"Pulang?, apa pekerjaan mas sudah selesai?. Adik padahal bisa pulang dengan gojek kalau mas masih sibuk bekerja" dengan pengertiannya Dewi tidak ingin merepotkan Broto, sebab perjalanan lumayan jauh dan tidak seharusnya Broto mengantarkannya pulang apalagi masih ada jam bekerja.

"Pekerjaan mas sudah selesai semua, ini sudah mau sore dan tidak lama lagi memasuki salat asar. Lebih baik kita pulang sekarang." Broto mengajak mereka pulang bersama, mengeluarkan motor king dalam parkiran.

Broto mempunyai dua motor miliknya sendiri dan dari pengeluaran uangnya sendiri, ialah motor kedua Broto yang dikenakan sekarang khusus untuk bekerja dan motor pertama ialah motor besarnya khusus untuk touring juga semisal ada pertemuan dengan kelompok pecinta motor besar barulah motor tersebut Broto kenakan.

Broto menghidupkan mesin motor king miliknya dan saat sudah menyala menoleh kebelakang melihat Dewi yang masih belum duduk.

"Mas, adik lupa kalau tidak punya helm." katanya memberitahukan bahwa memang seumurnya Dewi tidak pernah mempunyai helm, misalkan ingin keluar selalu menaik opelet atau gojek pangkalan.

"Naik saja." perintah Broto sembari membalikkan tas gendong yang berada dibelakang menjadi didepan dadanya, supaya Dewi dapat tempat duduk lumayan banyak tanpa gangguan dari tasnya yang besar.

Dengan menurut perkataan Broto, duduklah di belakang dengan cara duduk menyamping. Dewi sedikit meragu ingin menyentuh sebagai pegangan pundak Broto tetapi dia urungkan memilih kedua tangannya menggengam tote bag dalam pangkuan, saat berada dijalanan pun memang terasa tidak nyaman seperti ingin terjatuh kebelakang atau menyamping, apalagi jalanan dari daerah tempat bekerja Broto tidaklah mulus, membuatnya harus mengimbangi tubuhnya.

Secara mendadak, Broto menghentikan motornya ditepian jalan dan dihadapan mereka sudah menunggu sepanjang jalanan bergelombang dan berbatuan. Dewi merasa kebingungan sebab Broto berhenti dan tanpa terduga tangan kanannya kebelakang mengambil tangan Dewi kemudian meletakkan di pelukan perutnya yang terasa terlatih.

"Mas hanya tidak mau kamu terjatuh kalau kamu tidak ada pegangan." kata Broto biarpun tanpa

membuka kaca helm, dapat melihat dari kaca spion motor bagaimana kesusahannya wanita itu duduk seimbang dijalanan tidak mulus. Broto tentu mempunyai perasaan kasihan memilih memberhentikan motor dan langsung meletakkan tangan halus tersebut untuk memeluknya.

Broto kembali menjalan kendaraan dengan lebih nyaman tanpa harus merasakan Dewi duduk gelisah, sedangkan Dewi sendiri tersenyum malu tiada henti sepanjang perjalanan merasakan bahagia bahwa Broto memperhatikan dirinya dan pelukannya tidak bakalan diketahui orang lain sebab tertutup dengan tas besar Broto. Dan lelaki berumur tersebut tidak masalah dan sama sekali tidak mempunyai maksud apapun kepada wanita tersebut, terkecuali hanya keselamatan untuknya supaya tidak terjatuh dan Broto mengendarakan kendaraan dengan serius menuju pulang.

Sepanjang perjalanan sangat menyenagkan dan romantis, mereka memang terlihat pasangan suami-isteri yang sedang dilanda kasmaran. Dewi semakin mengeratkan pelukannya di perut terlatih Broto dan juga tiada henti tersenyum melihat kearah jalanan setelah mereka berada di jalanan raya, dan untuk kedua kalinya Broto memberhentikan kendaraannya di suatu tempat penjualan helm.

Dewi turun duluan dan setelah itu Broto dengan isyarat menyuruh mengikutinya untuk masuk kedalam, dengan menurut mengikuti langkahan Broto

dan ternyata didalam ada lelaki bertato bertubuh sedikit pendek menyambut mereka.

"Buset!, bening sangat yang kau bawa ini, bro?" umpatannya menyambut Broto setelah mereka saling bersalaman, teman Broto tidak pernah lepas memandang lekuk tubuh Dewi yang hanya diam seakan bersembunyi dari tubuh besar Broto.

"Helm untuk wanita, untuk dirinya" kata Broto mengalihkan pembicaraan sembari menoleh kearah Dewi yang mendongak menatap Broto.

"Banyak!, aku punya beberapa koleksi helm wanita dan marilah kita keruangan sebelah," Abdur mempersilahkan dan setelah mereka sudah sampai di ruangan sebelah, "nah!, ini khusus helm bagian wanita dan mohon maaf ini, bro. Aku tinggal sebentar harus kebelakang mengecek stok sepatu bagian lantai atas."

Abdur mohon diri sebentar dan setelah mendapatkan anggukan dari Broto langsung melangkah meninggalkan menaiki tangga bagian atas yang khusus sepatu berkelas.

Tinggalah Broto bersama Dewi di ruangan tersebut, Broto sendiri sudah melihat-lihat sedangkan Dewi merasa pusing sendiri sangking banyaknya jejeran helm dari beragam jenis.

"Bagaimana, apa sudah menentukan helm yang sesuai keinginan kamu?" tanya Broto menghampiri Dewi yang terlihat sedari tadi berdiam.

Dewi tersenyum menyengir malu. "Mas, adik bingung sebab semuanya bagus dan menarik"

Broto mengangguk mengerti, melangkah sebentar meninggalkan Dewi kemudian tidak lama kembali sembari membawa satu helm di tangannya.

"Mau mencoba?" tanya Broto meminta persetujuan dari Dewi terlebih dahulu, dengan segera mengangguk setuju dan dengan telaten penuh kelembutan Broto memasangkan helm tersebut dikepala Dewi yang hanya terdiam menahan debaran jantung saat Broto sedikit membungkukkan badan mensejajarkan wajahnya dengan wajah Dewi mencoba menahan napas.

Broto memasangkan tali kunci helm dengan tatapan serius dan sedikit menaikkan dagu Dewi sehingga mendongak, barulah Broto dapat mengunci helm tersebut dan kembali berdiri tegap melihat wanita tersebut mengenakan helm wajahnya semakin tambah bulat dengan pipi tembam.

Broto membawa Dewi untuk berkaca melihat helm yang Broto pilihkan, helm desain retro berkaca bening cekung dengan warna hitam kalem pilihan Broto sendiri.

"Adik suka yang ini mas" sambil tersenyum manis memperhatikan helm pas pilihan Broto yang tidak terlalu kekecilan maupun kebesaran. Broto pandai memilihkan helm yang sesuai dengan keinginan dirinya.

"Ya, memang helm itu pantas kamu kenakan." katanya cepat setelah itu Broto menghubungi Abdur meminta lelaki itu untuk segera turun.

Abdur datang setelah merasa terpanggil, duduk di kasir tersenyum melihat mereka berdua.

"Namanya siapa, adik?" tanya Abdur berbasa-basi kepada Dewi.

"Dewi, mas" sahutnya lembut, membuat Abdur berekspresi kagum.

"Dewi, nama yang sesuai dengan penampilan dan tutur kata yang lemah lembut, adik ini siapanya Broto?" tanyanya dan untuk ini sungguhan penasaran, bagaimana Broto bisa menemukan wanita secantik dan semontok bidadari tak bersayap yang datang kedalam toko helm miliknya. Abdur sendiri berangan-angan andaikan mempunyai isteri seperti Dewi, mungkin setiap malam bakalan mengeloni juga dia bakalan bertaubat dari dunia malam.

Terdiam, tidak ada yang berani untuk mengungkapkan siapa dirinya dan hubungan mereka yang memang masih belum jelas, ataukah mungkin tidak

akan pernah ada status. Broto mengetahui kegugupan dari Dewi, lantas mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompet dan membayar helm tersebut.

Broto mengucapkan terima kasih kepada Abdur lalu membawa wanita itu keluar dari dalam toko, mengabaikan bagaimana manyunnya Dewi saat Broto memakaikan dirinya helm secara lembut seperti tadi dan mengatakan permisi bersama maaf dengan nada yang pelan.

Tetapi, setelah itu Dewi tersenyum sebab Broto mengizinkan untuk dia memeluknya demi keselamatan. Broto menjalankan kendaraannya menuju pulang dan dengan berani mengantarkan sampai depan rumah, itu dikarenakan kompleks tempat mereka pada umumnya banyak penghuni yang bekerja kantoran dan kalaupun ada dirumah bakalan mendekati sore pukul lima.

***

Semalaman Broto tidak online, dan berkemungkinan tidak menghidupkan data atau kouta internet habis. Dewi semalaman itu ingin sekedar mengirim pesan singkat, mengucapkan terima kasih telah membelikan dirinya helm, pesan untuknya terkirim tetapi hanya ceklis satu, dan status terakhir kali terlihat pada siang tadi saat mereka berada di tempat bekerja Broto.

Menjelang matahari terbit, Dewi kembali mengecek pesan berharap Broto mengiriminya pesan atau sekedar terlihat. Tetapi nyatanya tidak sama sekali satu pesan pun ada dan tetap sama seperti tadi malam, pada akhirnya Dewi memilih tinggal masak dan setelah pukul delapan selesai masak.

Dewi membagikan setengah hasil masakannya untuk anak-anak Broto sarapan sebelum berangkat bekerja, rambut panjangnya dia sanggul dengan tidak rapi menyisakan anak rambut yang berkeluaran. Dewi kemudian melangkah kedepan pagar rumah Broto dan melihat pintu depan terbuka mendapati Resa bersama Jailani sedang mengobrol.

"Permisi," sapaan sopan Dewi, membuat Abang-beradik itu menoleh menatap Dewi.

"Ada tamu jauh, suruh masuk Resa" candaan Jailani yang memang suka bercanda dengan siapapun, selain suka bercanda anak pertama Broto mewariskan karisma ketampanan dari Papih-nya. Tetapi, yang membedakan Broto tidak pandai bercanda dan selalu kelihatan serius saat berbicara.

Dewi tertawa kecil mendengarnya. "Bisa saja kamu, mbak mau kasih kalian sarapan. Mamih kalian kapan pulangnya?"

"Mamih masih belum tahu kapan pulang, katanya mumpung disana kumpul dengan semua

keluarga kepengin berlama-lama. Yah, kami juga tidak masalah kalau mamih mau disana dulu, kami berdua sudah besar bisa mencari makan sendiri dan pandai menjaga diri dengan baik kalau mamih tidak ada." sahut Resa menerima mangkok pemberian Dewi sambil tersenyum setelah itu.

Dewi mengangguk pelan, dan memang kalau sudah kumpul dengan keluarga jauh bawaannya kepengin berlama-lama melepas rindu, itu juga pernah Dewi rasakan saat menginap di kampung mbah lanang dan mbah puteri.

"Bakalan memang tidak payah, mbak kan ada apalagi selalu kasih kami sarapan dan makananya sama nikmat seperti buatan mamih," timpal Jailani malah mendapatkan Resa menyikut Abangnya.

"Ish abang!, bicaranya tidak tahu malu begitu, yang ada itu merepotkan mbak dan juga buat malu papih, kan papih pandai masak biarpun a-aneh hasilnya" kekeh malu Resa bersamaan Jailani mengingat bagaimana masakan dari Broto, tetapi setelah itu Resa yang mengambil alih mengantikan masak untuk hari ini.

Dewi tersenyum melihat keakraban persaudaraan mereka, semenjak memutuskan tinggal disini dan keluarga Broto sebelumnya sudah tinggal duluan di kompleks sini. Dewi tidak pernah mendengar apalagi melihat mereka bertengkar, keluarga Broto sangat

harmonis dan itu sepertinya memang didikan dari kedua orang tuanya yang bagus.

"Papih kalian sudah berangkat bekerja?" merasa penasaran sebab kedua motor kesayangan Broto masih berada didalam garasi.

"Papih tadi sehabis salat subuh berangkat ke kota seberang, untuk dua hari kedepan memperbaiki gardu induk yang bermasalah. Tinggal lah kami berdua yang juga mau berangkat bekerja." kata Resa menjelaskan kepada dirinya.

Dewi langsung terdiam, tidak tahu mengapa seketika dia menjadi takut kalau Broto berpaling menemukan seorang wanita disana yang lebih bisa membuatnya tersenyum. Anehnya mengapa kemarin Broto tidak mengatakan apapun kepadanya kalau dia mau berangkat kekota seberang untuk masalah pekerjaan. Broto hanya diam kemarin, dan sekarang andaikan dirinya tidak kemari bertanya dengan anaknya mungkin bakalan tidak tahu kemana Broto.

Dewi pulang kerumah dalam keadaan lemas, duduk tepian ranjang sudah berulang kali mengecek pesan dan tadi mencoba menghubungi nomer Broto nyatanya berada di luar jangkuan. Perasaannya menjadi tidak nyaman, merasa Broto tidak ingin ada yang menganggu dirinya dan apalagi di ganggu dengan janda sepertinya.

Mungkinkah perasaan traumanya masih melekat saat suaminya dulu bekerja di kota seberang, tetapi tahu-tahu berselingkuh membawa mantan tunangan ikut kesana. Dewi tersenyum miris, harusnya dirinya lebih sadar bahwa dia sendiri menjadi perusak untuk Broto dan dia tidak mempunyai hak untuk menentukan pilihan Broto sendiri, tidak harus mementingkan diri sendiri.

Menjelang malam. Dewi masih menunggu masih mengenakan mukena putih sehabis salat isya, Broto masih tidak online dan itu membuatnya sedih. Ponsel miliknya berbunyi saat Dewi sedang berada didalam kamar mandi membersihkan diri sebelum bersiap tidur.

Dewi lekas keluar berharap Broto yang menghubunginya, tetapi nyatanya nomer asing dan saat ingin menerima panggilan langsung berhenti, kemudian mendapatkan pesan masuk.

[Adik, ini kangmas Ikbal sepupu kamu.
lusa hari minggu budhe mau mengadakan acara tahlilan wafatnya pakdhe yang ke-100 hari. apa nanti kamu bisa hadir, dik?.]

Dewi membaca pesan tersebut dan ternyata dari kangmas Ikbal yang dulu pernah menyatakan perasaannya saat sebelum menikah bersama Danuar pilihan keluarga. Pekerjaan kangmas Ikbal memang sudah terjamin, sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil),

memang rajin beribadah tetapi kekurangannya yaitu lelaki itu masih saja suka merayu wanita lain.

Dewi segera membalas pesan tersebut; Insyaallah mas, kalau aku tidak ada halangan aku bakalan bantu-bantu disana.

[Yah, mas sudah kangen dengan kamu dan ini bukanlah rayuan, mas pengin bicarakan sesuatu yang lebih serius dengan kamu nanti.]

Dewi tidak menuliskan apapun setelah itu, melainkan hanya melihat. Bahkan sampai sekarang pun dia sama sekali tidak mempunyai perasaan apapun kepada kangmas Ikbal, sebab mereka sepupuan dan memang bisa menikah tetapi dari dirinya tidak ingin hal itu terjadi.

Meletakkan ponsel miliknya di atas nakas sebelah lampu tidur, setelah mengirimkan satu foto dirinya mengenakan gaun tidur hitam berenda khusus untuk Broto dan menuliskan pesan selamat malam untuk lelakinya. Lampu atas sudah dimatikan menyisakan penerangan dari lampu tidur menerangi sepanjang malam tidurnya. Dewi berdoa sebelum tidur dan tidak melupakan Broto yang berada disana, berharap lelaki itu dapat bekerja dengan baik-baik saja tanpa ada kendala dan tertidur dengan nyenyak.

Dewi meng-aminkan dan setelah itu memejamkan mata bersiap bermimpi indah, tidak ingin

berpikiran negatif tentang lelakinya yang berada disana. Berharap, Broto nanti dapat menghubunginya besok ataupun lusa.

Memasuki dinihari, pukul 01.31. Dewi terlelap tidur dengan pulas sampai tidak menyadari panggilan video masuk dan sampai kedua kalinya panggilan video tersebut terhenti, terdapat satu pesan masuk.

Broto, lelaki berumur tersebut tentu masih mengingat dirinya. Nama panggilannya dalam kontak berubah menjadi (Abba), nama panggilan sayang Dewi kepada Broto. Ialah sama juga dengan sebutan Ayah.

PART 8
Bersama

Dewi mengerjapkan mata dan tiba-tiba saja terbangun ketika bermimpi buruk tentang Broto, kegelisahannya tadi malam sampai terbawa mimpi bahwa Broto mempunyai tingkah seperti mantan suami.

Berulang kali Dewi menggeleng pelan bahwa Broto tidaklah mungkin seperti itu, lelaki berumur tersebut sangat setia apalagi dengan keluarga. Dewi berharap bahwa dirinya mendekati Broto bisa membantu masa-masa lelahnya, melakukan apa yang disenangi lelaki tersebut dan membuatnya bahagia.

Dewi mengambil ponsel yang tergeletak di atas nakas, menghidupkan layar dan kontan saja membuatnya terkejut bahwa terdapat dua panggilan video dari Broto bersama satu pesan.

[Kenakan pakaian tidur yang benar.]

Jantung langsung berdebar ketakutan kalau Broto sedang marah dengannya, biarpun mengirim potret seksi kepada Broto, nyatanya lelaki itu seperti tidak menerima kalau dirinya mengumbar aurat. Dewi lantas menghubungi nomer Broto juga melakukan panggilan video, akan tetapi nyatanya sampai menunggu sekitar

lima menit nomer lelaki tersebut tidaklah aktif, melainkan hanya memanggil bukan berdering.

Terakhir online pukul dua dinihari, itu membuat Dewi mengernyit menduga bahwa Broto tidak tidur atau pekerjaannya barulah selesai. Dewi akhirnya memilih membiarkan berharap nanti Broto dapat menghubunginya kembali, secara kebetulan terdengar suara azan subuh berkumandang memecah keheningan.

Dewi lantas bangun tidak ingin terlambat salat subuh di rumah, suasana diluar sangat sunyi dan hanya hitungan orang keluar rumah melangkah menuju musola dari yang sudah berbadan segar sampai menguap merentangkan tangan sembari berolahraga.

Sehabis salat subuh sendirian dirumah dengan khusyuk, lalu mengambil sebuah buku Iqro yang artinya ialah 'Bacalah!' dan sejujurnya Dewi sangat menyadari dan mengakui bahwa dirinya tidak pandai mengaji. Mengaji pun setelah bercerai, melakukan pemahaman sendiri maupun pengucapan yang benar melalui ustad di media sosial yang sering diikuti.

Dewi mulai mengaji masih dengan suara terbata-bata sambil mengikuti arahan yang ustad mengajari, pembacaan huruf-huruf Arab tidaklah boleh salah dan dengan pergerakan lidah yang harus kefasihan. Memang sulit kalau tidak ada yang mengajari secara langsung, andaikan mempunyai suami yang taat

beribadah dan pandai mengaji, pasti sangat menyenagkan dan suasana rumah bakalan adem harmonis.

Tak terduga sama sekali bahwa setelah dapat membaca selesai beberapa lembar huruf hijaiah س sampai ض, terdapat panggilan video dari lelakinya yang membuat bibirnya tersenyum merekah. Dan tidak menunggu waktu yang lama langsung menerima panggilan video tersebut.

Pemandangan pertama kali ialah suasana kamar yang sangat terang, suasana seperti penginapan kelas mahal dan Dewi hanya tersenyum tahu bahwa sebenarnya Broto sekarang sedang memperhatikan dirinya mengenakan mukena.

"Mas, wajahnya yang tampan mana?" tanyanya sembari melihat dengan begitu jelas, arahan kamera Broto berubah dan sekarang menghadap lelakinya yang sedang duduk dikursi meja makan sambil menyantap sebuah mie instan dan segelas teh dengan ukuran gelas besar.

Broto mengenakan pakaian kaos putih, wajahnya yang keayahaan itu sudah kelihatan segar dan rambut setengah basah. Broto juga menatap wanita bermukena yang berada dilayar yang tiada henti tersenyum dan sekarang malu-malu saat di perhatikan terlalu lama.

"Mas, masalah potret tadi malam. Adik mau minta maaf kalau sudah membuat mas merasa tidak nyaman atau marah, adik hanya mau membagikan apa yang adik lakukan kepada mas"

"Ya, mas sudah pernah mengatakan mas lelaki yang banyak aturan dan itu terserah kamu siap atau tidak, mas hanya ingin kamu lebih berpakaian sopan. Apa kamu juga dulu mengirim potret seksi itu ke mantan suami atau lelaki lain?" tanya Broto, biarpun suaranya terputus-putus karena jaringan, tetapi masih bisa terdengar dengan Dewi.

Dewi kontan saja menggelengkan kepala. "Tidak mas, cuman kamu seorang dan lain kali adik bakalan mengirim yang lebih sopan, mas mau kan?"

"Baru selesai salat?" Broto mengalihkan pembicaraan.

"Inggih mas, mas makan mie instan subuh begini?" terlihat dari layar bahwa dimeja makan luas tersebut tidak tersedia apapun, terkecuali satu mangkok berisi mie instan dan teh hangat di gelas.

"Ya, mas kebanyakan kuah jadi rasanya hambar" sahut Broto sambil menunjukkan mangkok, makanan sisa setengah. Broto sebenarnya tidak terlalu menyukai mie instan, mungkin sudah berumur menjadi tidak berselera dan selalu tidak habis kalau memasak mie instan.

Mendengar itu membuat Dewi tertawa pelan dan setelah itu tersenyum manis. "Mas, kalau nanti adik yang masakkan mau?"

"Ya, terserah kamu. Mas hanya menikmatinya saja" masakan dari Dewi memang nikmat, semenjak isterinya katering di tempatnya bekerja. Broto merasakan semua masakannya pas, tidak keasinan maupun hambar dan nanti isterinya berencana bakalan katering kembali di tempatnya saat acara Pernikahan Jailani.

Dewi sangat-sangat merasa senang mendengarnya. "Beneran?, mas…adik rindu kepengin lihat mas berjalan menuju musola. Adik tadi malam khawatir dengan keadaan mas di kota seberang, adik tahu dari anak-anak mas dan kenapa tidak ada kasih kabar keadik kalau mau tugas kesana?"

"Mas hanya sehari disini karena gardu induk di kota seberang tersambar petir, dan untungnya tidak terlalu parah dan dapat diperbaiki selama 13 jam. Andaikan tidak diperbaiki segera, bagaikan pemukiman mati disana, mas juga tidak menghubungi kamu karena terlalu sibuk bekerja dan memantau pekerja lain." tutur Broto menjelaskan secara mendetail kepada wanita tersebut yang sekarang rebahan diranjang masih mengenakan mukena.

"Iya, disana jangan sampai tertarik dengan yang lain loh" sembari memasang bibir manyun

mengingatkan Broto, melihat lelakinya malah bertampang datar tidak bereaksi apapun.

"Mas bakalan jujur dengan kamu dan isteri mas nanti, kalau ada yang cantik dan muslimah barusan saja kenalan dengan mas" perkataan serius Broto, membuat Dewi mengerjap dan tanpa terduga wajahnya berubah ingin menangis.

"Mas jangan begitu…, mas punya adik dan mbak Lasmi. Jangan ada yang baru lagi disana" dari layar bahwa suara Dewi mulai berubah mengecil, air mata sudah berlinang dan bertampang cemberut. Dewi tidak perduli kalau Broto melihatnya menangis sekarang, itu karena dirinya sayang dan sama sekali tidak terima kalau Broto dekat dengan wanita lain.

Broto yang berada jauh di kota seberang, memperhatikan begitu jelas bahwa janda tersebut menangis hanya karena percaya akan perkataannya. Baru pertama kali ini ada seorang wanita yang menangis karena perkataannya yang bahkan belum tentu benar, tidak dengan Lasmi yang malah bercanda balik membuatnya cemburu.

"Mas, jangan kenalan dengan wanita disana. Adik sayang dengan mas…" tangisnya malah kelihatan jenaka dimata Broto mencoba menahan senyumanya.

"Ini sekarang wanita saya sedang menangis?, saya tidak paham bagaimana harus membujuk. Bagaimana caranya?"

Perkataan Broto malah semakin wajah manis itu mendekat kelayar ponsel, memperlihatkan secara jelas kalau wanita tersebut sedang menangis sungguhan dan akan tetapi masih cemberut.

"Adik mau pelukan dari mas, mas diamkan adik" mengulumkan bibirnya yang merah alami, dan setelah itu tersenyum mengetahui Broto hanya mengerjainya saja. Dalam hati sangat bahagia bahwa Broto sudah mau bercanda dengannya biarpun masih kaku.

Broto tersenyum singkat. "Besok sore, mas mau touring sehari dengan teman, pakai pakaian yang sopan dan jangan menunjukkan lekuk tubuh kamu sama sekali"

Dewi mengernyit. "Apa itu maksudnya…, mas mengajak adik untuk ikut touring dengan mas?" tanyanya memastikan.

"Ya," sahut singkat Broto, sekarang Broto duduk sandaran di kursi meja makan dan pandangannya tidak pernah terlepas pada bagian wajah yang sembab habis menangis tersebut, sekarang dengan cepat berubah bahagia.

"Beneran mas?"

"Ya, mas harus tutup panggilan karena sudah harus berkamas-kemas untuk pulang." kata Broto beranjak duduk menuju masuk kamar, melihatkan tas yang lelaki itu bawa melainkan hanya pakaian untuk salat.

Dewi tersenyum manis bahwa lelakinya begitu sangat alim sekali, membuat dia semakin jatuh cinta kepada Broto.

"Mas, sini dulu dekat layar karena adik mau bisikan sesuatu" permintaan Dewi sebelum panggilan mereka berakhir.

Broto menurut mendekatkan wajahnya di layar dengan tatapan biasa menunggu wanita itu berbicara.

"Muawh!." satu kecupan secara tidak langsung untuk Broto yang saat itu langsung tersenyum dan setelah itu mengucapkan salam terakhir perpisahan mereka.

Setelah panggilan mereka berakhir, Dewi langsung mesam-mesem sendirian karena telah berani memberikan kecupan kepada Broto dan nanti sore mereka bakalan touring bersama. Tidak menyangka mereka bakalan kembali bersama, lantas mencari pakaian yang akan dikenakan nanti bersama barang-barang yang penting dibawa saat menjalani touring.

***

Menjelang siang. Dewi sudah bersiap menyediakan segala keperluan yang penting saat touring, dari obat-obatan sampai pakaian salin kalau ingin salat nanti. Dewi bahkan tidak tahu rencana Broto mereka mau menginap atau tidak, tetapi mengapa touring pada saat menjelang sore hari dan bukankah nanti waktu untuk keliling bakalan sedikit.

Yah, untuk berjaga-jaga saja membawa pakaian ganti dan Broto juga tadi mengirim pesan bermaksud mengingatkan kembali untuk dia mengenakan pakaian yang sopan dan tertutup, mereka bakalan touring menaiki kendaraan roda dua Ialah motor besar kesayangan Broto. Terakhir, nanti menyuruhnya langsung menunggu didepan kompleks setelah salat asar.

Menjelang waktu berangkat, sekali lagi memeriksa keadaan rumah supaya aman biarpun didepan ada satpam yang selalu menjaga dan bakalan keliling, setidaknya harus teliti supaya tidak ada yang kecolongan. Dewi sekarang mengenakan jaket jeans oversized dengan inner kaus hitam, dan bahan celana jeans kulot desainnya longgar.

Dewi setelah itu melangkah dengan mantap bahwa semuanya sudah aman, sembari membawa tas pakaian berukuran sedang yang bakalan duduk di tengah memisahkan dirinya dengan Broto supaya tidak berdempetan. Juga sudah mengenakan helem di kepala, melangkah menuju depan kompelks dan ternyata sudah

ada yang menunggu dengan penuh karisma menoleh menatapnya.

Broto mengenakan pakaian safety riding, sarung tangan dan juga helem khusus seperti pembalap. Broto setelah itu naik duluan menghidupkan mesin, menoleh kebelakang bermaksud menyuruh wanita tersebut untuk segera naik dan duduk dibelakang.

Dewi segera duduk dan tidak lupa meletakkan tas berisi keperluan untuk touring berada di pangkuan pertengahan mereka, tetapi dirinya tetap bisa memeluk Broto dari belakang.

Tidak ada perkataan apapun dalam perjalanan sebab Broto begitu serius mengendarai kendaraan, setelah beberapa menit lelaki itu memberhentikan kendaraannya di sebuah Apotek. Dewi tidak tahu Broto ingin membeli apa dan lelaki itu hanya menyuruh menunggu sebentar.

Broto kembali sembari membawa beberapa lembar masker berada ditangannya. "Buka helm kamu sebentar" pintanya.

Dewi membuka helm dibantu dengan Broto, setelah itu dengan perilaku manis memasangkan masker menutup mulut dan hidung dari debu. Itu membuat dirinya tersenyum saat Broto menyelipkan anak rambut dan setelah itu memasangkan helm retro tersebut.

"Perjalanan kita bakalan jauh, dan akan menginap. Mas ingin kita touring berdua, teman-teman mas sudah duluan memencar dan tidak tahu mau kemana tujuan mereka." tutur Broto setelah itu menaiki kendaraan setelah menjelaskan kepadanya.

Dewi mengangguk mengerti dan beruntung sudah mempersiapkan semuanya, dan yang paling tidak disangka bahwa mereka nyatanya bakalan menginap berduaan. Mengapa jantungnya berdebar tidak karuan seperti ini, bahkan pelukan di pinggang Broto semakin kencang dan hanya tersenyum dengan wajah bersemu.

Perjalanan yang ditempuh Broto memanglah sangat jauh, sampai empat jam dan mereka hanya dua kali singgah untuk makan malam dan salat magrib.

Broto sekarang membawa wanita tersebut di sebuah pasar malam eksotisme menjadi tempat yang nyaman dan indah untuk menyusuri tempat tersebut, bukan hanya permainan melainkan segala macam tersedia disana.

Suasana begitu ramai dan penuh jejeran warung kaki lima yang berhimpitan memang terasa sesak, tetapi tidak membuat mereka berdua menikmati sepanjang jalanan hanya cukup berjalan kaki, dan juga misalkan ingin berbelanja tidaklah perlu mengeluarkan dana banyak. Broto mengetahui tempat ini dari salah satu temannya yang merekomendasikan, memang semenjak pertama datang kemari Broto langsung menyukainya.

"Mas, yang ini atau yang ini?" sembari menunjukkan dua pakaian dress bunga kepada Broto menemani berbelanja. Dewi menunggu jawaban dari Broto dan terlihat lelakinya itu melihat sebentar penampilannya pada saat dress bunga tersebut menempelkan ditubuhnya.

"Kamu bagus mengenakan dua pakaian tersebut," Broto berkata jujur dan cepat, dengan tersenyum Dewi memberikan pakaian tersebut kepada penjaga kasir.

"Tolong dua pakaian ini di bungkus, mbak" katanya sambil tersenyum dan saat ingin membayar. Broto duluan membayar dan dua harga pakaian tersebut mendapat diskon menjadi 150.000 rupiah.

"Mas yang bayarkan, belilah apa yang ingin kamu beli" suruh Broto dengan sigap membawa kantong plastik belanjaan pakaian setelah dia bayar.

Dewi tersenyum lalu menggengam tangan lelakinya. "Mas baik sekali, adik kepengin pulang sekarang dan sudah merasa cukup belanja."

"Yakin?" tanya Broto memastikan.

Dewi mengangguk cepat. "Inggih, mas."

Broto hanya menurut saja kalau inginnya seperti itu, menghubungi nomer penginapan tempat biasa yang selalu Broto menginap semisal touring bersama teman dan nyatanya hanya tertinggal satu penginapan. Beruntung, mereka dapat tempat untuk bermalam dan andaikan tidak ada Broto bakalan kebingungan mencari tempat penginapan.

***

Dengan berkendara selama 20 menitan dari tempat menginap, akhirnya Broto memberhentikan kendaraannya dihalaman yang tidak terlalu besar melainkan hanya sepetak. Rumah penginapan berdesain bambu dan berlantai kayu tampak sederhana, tempat menyepi yang sempurna. Biarpun kalah mewah dengan penginapan orang lain, beruntung Broto mendapatkannya sebelum mereka berdua terkena hujan malam.

Pemandangan yang disuguhkan saat malam hari menyeruak daerah penginapan dan sungguh sunyi, sebab mereka sampai pukul sembilan malam. Lampu jalanan bersulur lengkung memancarkan cahaya kekuningan sebagai penerangan. Dewi masuk kedalam kamar, melihat saksama ruangan kamar yang terasa sempit. Ada sebuah kasur lantai yang berbahan tipis bersama dua bantal dan selimut, juga kipas angin tempel berada didinding.

Broto tadi mengatakan hanya inilah tempat penginapan yang tinggal tersedia. Dewi sama sekali tidak

mempermasalahkan, menurutnya ini sudahlah lumayan dan sehabis mandi dan sudah berpakaian piyama. Membuka jendela kamar, sebab merasa gerah dan pengap. Meski terkesan tradisional, malah serasa berada di kampung halaman.

Terdengar suara langkahan kaki menginjak lantai kayu yang mengkerut, semakin mendekat memasuki kamar. Dewi segera menoleh kebelakang mendapati Broto baru selesai mandi, rambutnya masih setengah basah, hanya bertelanjang dada memperlihatkan dadanya yang terlatih ditumbuhi bulu menggoda sampai bawa tali pusar, dan melilitkan handuk putih di pinggang.

Broto setelah berpakaian kaus dan celana trening, langsung duduk sandaran di alas tempat tidur berbahan tipis menoleh menatap Dewi melihat penampilannya mengenakan piama berenda tidak terlalu seksi hanya melihatkan sedikit belahan payudaranya.

Mendapatkan tatapan instens dari Broto, memilih ikut bergabung sebelahan dengan lelaki tersebut yang membuka satu lengan untuknya bersandaran didada bidangnya. Dewi juga memeluk tubuh Broto sambil memejamkan mata menikmati kebersamaan berdua mereka yang jauh dari kata takut ketahuan, sebab orang lain menduga mereka pasangan suami- isteri yang ingin berbulan madu dengan pengeluaran murah.

"Mas, apa mas pernah bermimpi buruk?" tanya lembut Dewi tanpa mendongak menatap Broto.

"Ya, itu karena mas melupakan berdoa" sahut Broto singkat.

Tidak tahu mengapa malah Dewi sekarang ingin menangis, ingin mengadu kepada Broto bahwa dia merasa trauma kepada mantan suami. Dewi mendongak menatap Broto, matanya memerah dan berlinang, sebelah matanya meneteskan air mata langsung mendapatkan usapan lembut dari Broto.

"Adik boleh menyenagkan, mas?" tanyanya sedikit meragu, dengan tatapan sendu memerah.

Broto mengernyit belum sempat menjawab maksud dari perkataan wanita tersebut malah sudah duduk didepan selangkangan Broto.

"Malam ini adik ingin melayani mas, adik mohon biarkan adik membalas kebaikan mas dengan adik" sembari tersenyum manis, kedua tangannya menurunkan celana trening Broto kontan saja menahan tangannya dengan mencengram keras.

"Mas mendekati kamu bukan menginginkan apapun, biarpun tubuhmu seksi dan parasmu cantik, sama sekali tidak pernah terlintas keinginan mas untuk bertindak mesum dengan kamu dan lebih baik hentikan." Broto berkata tegas mengatakan dengan kejujuran kepada wanita berstatus janda tersebut, setelah sekian

lama akhirnya Broto sadar bahwa mendekatinya ternyata membuat Broto semakin memikirkannya.

Broto menjadi ingin menjaganya dan menjadi lelaki baik untuknya. Broto dan wanita berstatus janda tersebut tengah di dalam dunia yang sangat sempurna. Hanya satu hal yang masih mengganggu rasa nyaman Broto selama ini, ialah hubungan mereka yang semakin akrab dan itu membuat Broto seolah melalaikan syariat islam bahwa mereka bukan mahram.

Semenjak remaja Broto selalu dihindarkan dengan yang namanya kaum hawa, bermaksud menjaga pandangan berserta syahwat bila bukan dengan mahram, sekalipun itu sepupu sebab mereka bisa saling menikah. Sekarang, setelah sekian lama di saat umurnya sudah tidak lagi muda. Broto akui bahwa telah merasakan bagaimana cinta pertama bukan dengan Isteri perjodohan, melainkan pilihan hati sendiri, biarpun memang hubungan ini sudah bertakdir salah dan sewaktu-waktu dapat melenyapkan keakraban mereka berdua.

"Mas, jadikan ini yang terakhir." senyumnya dengan begitu manis membuat Broto sudah terpesona, celana trening Broto sudah turun turun sampai selutut dan tinggal lah celana dalam Broto.

Dewi sudah membungkuk didepan celana dalam Broto yang berwarna cokelat, perlahan-lahan menurunkan celana dalam tersebut sehingga terlihatlah

penis masih terbaring lemas, berukuran besar berwarna hitam dan rambut kemaluan yang lebat.

Memang benar bahwa sepertinya Broto sungguh mencintainya tanpa nafsu kepadanya, penis yang masih terbaring lemas itu dikecup lembut dengan bibir sang janda yang memang merah alami. Broto memandang bagaimana lembutnya wanita tersebut mengecup dari kepala penis sampai buah zakar, sehingga penis tersebut akhirnya terangsang dan berdiri tegap dengan menganggut.

Waktu yang terasa lambat, dari luar terdengar suara jangkrik bersahutan dan tak lama turun rintikan hujan saat mulut itu mengkulum setengah penis, sebab kebesaran tidak terlalu muat dalam mulutnya yang terasa hangat dan akan tetapi Dewi tetap berusaha ingin mentok sampai tenggorokan.

Broto merasa kuluman wanitanya terasa kaku, melainkan tangannya terasa lembut saat mengurut batang penis, apalagi memainkan buah zakar mengusap-usap seperti mainan. Broto meraih rambut panjang Dewi yang terurai, dan dia genggam supaya tidak menyulitkan wanita tersebut.

"Jangan di paksakan, pelan-pelan saja." kata Broto lembut sembari mengecup perhatian kening Dewi, seketika wanita itu mendongak dan mereka saling mengunci tatapan dengan Dewi mengkulum penis Broto. Dewi terlihat tersenyum memaju mundurkan kepalanya,

sebuah pemandangan yang sangat eksotis, hanya senyuman singkat yang Broto perlihatkan.

Broto memajamkan mata saat merasakan batang penis miliknya sudah basah berbaur liur dari wanitanya, dan setelah sekitar beberapa menit, terdengar suara rendah mengerang dari Broto. Dewi memejamkan matanya dengan sangat erat, ketika sebuah semburan hangat keluar begitu banyak sehingga terasa lumer di tenggorokan.

Dewi kembali duduk dengan tegap, sudut bibirnya belepotan sperma dari Broto. Broto memandang itu segera mengambil tissue yang tersedia di dalam tasnya.

"Muntahkan semuanya, dik" suruh Broto sudah menadah didepan bibir wanita tersebut, melainkan hanya tersenyum manis sembari menjulurkan lidah malah tambah menggemaskan.

"Adik sudah telan, punya mas penuh dan hangat." katanya tanpa ada perasaan apapun, sungguh dalam seumur hidup Dewi baru kali ini menelan sperma lelaki. Broto lelaki pertama dan Dewi tidak ingin mengecewakan lelaki tersebut, selalu tersenyum dan berharap Broto menyukai pelayananya.

Broto tidak berkata apapun terkecuali mengelap lembut sudut bibir Dewi dengan begitu telaten, memakai celana dalam dan trening dengan benar lalu

membawanya rebahan berdua satu bantal kemudian Broto menyelimuti tubuh mereka.

"Berdoalah sebelum tidur." memberikan kecupan hangat dikening Dewi dan sembari mengusap punggung wanita tersebut supaya lekas tertidur, punggungnya terasa bergetar dan membalas pelukan dengan kencang semakin menutup wajahnya didada bidang Broto.

Dewi tidak menyahut, melainkan meneteskan air matanya mendongak menatap sayu kearah Broto. Broto memang lelaki yang lembut biarpun dari luar kelihatan sangar, menatap dengan tatapan yang susah untuk siapapun artikan.

Tidak tahu siapa yang memulai duluan bahwa kedua bibir mereka sudah menempel. Broto memiringkan kepala, menganggut lembut bibir manisnya lalu menciumnya dalam-dalam saling mengecap lidah, dan lama kelamaan napas mereka saling memburu dan terasa panas. Dewi memejamkan mata, merasakan dirinya begitu dicintai Broto dalam lumatan yang menyapu lenyapkan batas antara dunia nyata dan khayali.

Broto ingin mengatakan sesuatu, mungkin dari ciuman pertama mereka bahwa Dewi dapat merasakan apa yang Broto rasakan. Rasa mencintai, memang terkadang bisa menyakitkan siapapun. Termaksud, Broto yang sudah berumur. Berkat kehadiran Dewi Khairunisa, mengubah tempat yang

kelihatan sederhana ini menjadi begitu berwarna menjelma seperti surga kecil hanya mereka berdua.

PART 9
Tenggelam Bersama

Mata hitam pekat itu menatap menyala seakan terbakar dan berkilat-kilat dalam temaram lampu petromaks, awalnya sengaja mematikan lampu listrik supaya dapat tertidur dengan nyaman. Akan tetapi, nyatanya membuat kedua manusia yang sedang dilanda kasmaran merasakan sesuatu yang berbeda yaitu lebih intim.

Mendadak semuanya menjadi terasa panas, seakan kipas angin berada didinding tidak berfungsi sama sekali. Dan biarpun diluar sedang turun hujan ringan, ternyata tidak berpengaruh menghilangkan kepanasan dalam kamar. Pakaian mereka berdua sudah tergeletak sembarangan dilantai, menyisakan tubuh telanjang berada dibawah selimut putih tipis.

Dengan penuh lembut dan menenagkan, mereka berciuman menelusuri sampai jauh mendalam, sehingga membuat bunyi kecupan yang begitu bergairah memenuhi ruang. Dewi memejamkan mata, merasakan dirinya mendadak lumer menikmati setiap ciuman hangat yang diberikan Broto. Dewi menggerakkan tangannya yang semula terkulai pasrah sekarang bergerak

menyelusuri rambut hitam legam lelakinya dengan kedua tangannya yang kini terbenam di cekungan leher, merasakan hidung mancung itu mengendus harum belakang kuping bersama napas Broto memburu, menggelitik setiap jengkal tubuh jandanya.

Broto merambat turun, mengecup ujung puting payudara berwarna cokelat yang sudah mengeras lalu mengulum payudara besar nan kenyal tersebut, menghisap dan mengunyah seperti permen manis sehingga secara langsung kumis dan berewok Broto bergesekan dengan kulit tubuhnya. Membuat sang janda bergerak gelisah dan mengeluarkan desahan halus sembari menunduk melihat bagaimana lahap-nya Broto saat menghisap sampai pipinya menirus.

"Aaah…mas"

Begitu nikmat sampai Broto terlena, melepaskan kuluman meninggalkan jejak kemerahan sedikit gelap dan basah dari liur Broto. Broto mendongak menatap wanita yang sudah terkulai pasrah begitu mengoyah iman, sangat manis saat tersenyum dan menatapnya sayu menggoda menunggu tindakan selanjutannya.

Broto menunduk memejamkan mata dan mendekatkan bibirnya di kening Dewi, terdengar pelan bacaan surah berbahasa arab begitu khusyuk kemudian mengecup lama kening tersebut sembari tangannya mengusap pipi tembamnya.

"Mas…" kedua tungkai Dewi mulai ditekukkan dan dibuka sedikit sehingga terlihat bibir kemaluan membusung dengan rambut-rambut halus telah basah dan berdenyut, tangan besar Broto mengusap lembut merasakan benda kenyal dengan lipatan rapat ditengahnya, terasa hangat dan licin berlendir menduga bahwa wanita itu mengeluarkan pelumas.

Broto duduk dengan tegap, tubuhnya begitu terlatih dan jantan sebab bagian dadanya ditumbuhi bulu dada sampai bawah kelaminnya. Dewi menggigit bibir bawah melihat ngeri dan ngilu betapa besarnya kejantanan Broto sampai sedikit melebihi pusar kalau sudah berdiri menegang. Dan yang menarik perhatian ialah buah zakar yang mengantung belum puas bibir Dewi bermain disana untuk menyenagkan Broto.

Dewi merintih dan mendesah saat ujung kepala kejantanan Broto mencoba masuk kedalam, tubuhnya mendadak kaku sampai menangis sebab rasanya seperti pertama kali memerawani, tetapi persetubuan dengan Broto sangat memberikan sensasi berbeda dari mantan suami. Terasa sakit dan perih dinding rahimnya terselubung kejantanan besar Broto telah masuk sepenuhnya sehingga rambut kemaluan mereka pun bertemu, menimbulkan rasa merenyam yang berujung nikmat.

Setelah 3 tahun lamanya, akhirnya mendapatkan kepuasan batin dari seseorang tersayang,

lelakinya mampu membuat tubuhnya kelonjotan dan sampai membelalak. Broto tidak mengatakan apapun terkecuali menggeram berat begitu menawan, pinggulnya yang keras bertugas bergerak memaju mundur, membuat mereka semakin larut dalam persetubuan terlarang.

"Oh, mas…ssshh…mas Broto!" dan setiap desahan yang keluar dari bibir manis Dewi terdengar seperti musik yang indah dan paling langka dari manapun.

"Indah sekali setiap pergerakanmu, dik." pengakuan Broto melihat pergerakan Dewi seirama dengan gerakan pinggul Broto. Gelombang kenikmatan itu menggulung mereka berdua, dibawah cahaya temaram lampu petromaks tubuh mereka berdua mulai bersimbah keringat membuatnya mengkilap.

Dewi mengerang lembut menatap wajah tampan Broto yang begitu serius menggaulinya, lelakinya tersenyum hangat dan memeluk tubuhnya mesra masih menggerakkan pinggulnya keluar masuk serta meraup buah payudaranya yang bergerak bebas dan sudah ada beberapa tanda kemerahan akan perbuatan Broto.

Dua insan itu saling memadu kasih dan saling melumat, setiap ciuman dan belaian diberikan dengan penuh gairah dan kasih. Bukan hanya desahan suara mereka yang membaur pada ruangan kamar berdinding bambu itu, melainkan juga suara kelamin berkecipak cukup keras membawa menuju puncak.

Broto mengerang berat merasakan hangatnya liang sanggama Dewi, masih sangat sempit dan harum. Kejantananya serasa diselubungi sesuatu yang memijat nikmat merasakan ada yang mendesak ingin keluar setelah beberapa bulan tidak menggauli isteri sah.

Dewi sendiri kini lunglai pasrah menerima genjotan demi genjotan dari Broto, hanya mendesah memanggil nama lelakinya kemudian tidak lama merasakan suatu semburan lahar panas begitu banyaknya masuk kedalam rahim tanpa enggan segera menarik keluar kejantanan Broto, sangking banyak-nya cairan kental itu sedikit meleleh keluar melalui sela sempit kejantanan Broto masih bersarang dalam kewanitaan yang sedikit memerah.

Tubuh mereka berdua mendadak terdiam dan tidak lama ada senyuman di bibir manis yang membasah itu, membuat Broto membalas senyumannya saat tangan halusnya merengkuh kepalanya lalu mengecup mesra kening berkeringat Broto. Dewi berguling sehingga sekarang tubuhnya yang sintal berada diatas tubuh Broto, gantian Broto yang sekarang rebahan melihat wanita tersebut dengan gerakan nakal dan tatapan menggoda menggerakkan pinggulnya naik turun dan meletakkan kedua tangan di atas perut terlatih Broto.

"Biarkan adik yang menyenagkan, mas" senyumnya manis sembari membelakangkan rambut panjangnya yang terurai menempel sebagian di tubuh

yang sudah bersimbah keringat. Sangat sensual dan dapat membangkitkan syahwat lelaki manapun, di tambah menggigit bibir bawah kemudian mulai dengan bergerak perlahan. Dengan gerakan memutar dan merasa sinkron dengan Broto supaya benar-benar menikmati dengan dirinya pada posisi ini.

Dewi mendesah manja sembari menatap Broto yang tidak pernah lepas menatap gerakannya. Dan setiap desahan yang keluar dari bibir manis Dewi terdengar seperti musik yang indah, paling langka dari manapun. Lelaki berumur itu menatap dengan rahang yang mengeras, sembari menatap tak berpaling kepada wanita yang sekarang memegang kendali begitu menggodanya. Dengan sedikit memainkan ujung rambut-nya yang panjang dan di tambah bergerak eksotis memberikan kesan mesra kepada Broto.

Broto mengernyit melihat pemandangan yang tidak biasa dari hadapannya sekarang. Posisi yang dilakukan Dewi membuat Broto dapat melihat seluruh bagian tubuhnya, bahkan pada bagian yang tersembunyi, sekali pun terlihat kejantananya belepotan cairan putih kental mereka dari pergerakan naik turun sang Bidadari. Payudara penuh nan kenyal bergerak seirama goyangan membuat Broto gemas sendiri, langsung memeluk punggungnya menekuk tubuh Dewi terdengar memekik dan memeluk kepala lelakinya meneggelamkan wajahnya di pundak lebar Broto. Begitu tubuh sintal itu membungkuk, Broto langsung menyambar sebelah puting payudara indah itu ingin membuat kemerahan.

Keadaan diluar semakin mendukung adanya hujan malam, diluar terasa begitu dingin akan tetapi kamar penginapan tempat Broto dan Dewi semakin memanas berpacu dalam gairah. Apa yang telah mereka lakukan memang sangat salah. Bahkan sangat kelewatan batas, tetapi siapa yang bisa berkehendak kalau pasangan tersebut saling mencintai?. Dan apa yang terjadi nanti setelah ini biar lah menjadi rahasia terbesar untuk mereka berdua.

Broto mencium bibir manis itu, membalas penuh rasa sayangnya kepada lelakinya, tubuh berkeringat mereka berbaur dan payudara kenyal itu tertekan dada bidang Broto. Lampu petromaks berada diatas nakas masih setia menemani pergumulan mereka, begitu pun harum khas cairan kental menyerbak indra penciuman setelah beberapa kali Broto keluar dari dalam rahim tersebut.

"Aaah mas…nakalh!" setelah merasakan dia kelelahan dan hanya sesekali memompa. Broto masih bergairah mengambil kendali dengan menggerakkan pinggulnya dari bawah keatas begitu menghentakkan dalam-dalam kejantananya berada didalam. Membuat Dewi merem-melek keenakan dan mendongak keatas sambil mencengram pundak lebar Broto.

Tidak ingin berdiam saja setelah belajar bagaimana memuaskan hasrat liar suami. Saat Broto bergerak dari bawah, mencoba membalas dengan goyangan mengimbangi gerakan Broto lalu empot-

empotan pada lubang mungil yang sekarang dimasuki kejantanan besar Broto. Menggoda-nya seakan memberikan pijatan pada batang tebal dan berurat tersebut. Nyatanya berhasil membuat Broto meringis, dan menggertakkan deretan giginya juga kelihatan urat leher menimbul.

Tidak lama setelah itu. Broto merasa bakalan lepas lepas kendali, memeluk kencang tubuh sintal yang berada diatas tubuhnya dan menyusul suara mengerang berat. Terakhir ini terasa sangat dalam mengeluarkan lebih banyak cairan kental dari sebelumnya, sehingga mentok mengenai dinding rahim sehingga kembali membasahi setelah beberapa kali.

Mereka berdua saling menempelkan kening dengan napas memburu. Sungguh melelahkan membuat mereka saling menatap memuja, lalu melontarkan senyuman kemudian berciuman lembut tanpa pernah terburu-buru, dalam sampai bagian langit-langit bersama memagut dan menghisap air liur.

Broto menggerakkan tangannya mengusap punggung bebas tersebut, mengusap sampai pundaknya. Kejantananya masih bersarang dari dalam kemaluan Dewi, sedikit-dikit ujung kepala kejantanan Broto mengeluarkan sisa pelepasan yang masih belum tuntas, semakin mendesak rongga didalam dengan cairan kental miliknya. Dan saat perlahan ditarik keluar, cairan kental tersebut keluar dari lubang mungil yang tertutup lipatan tembam sehingga tidak kelihatan. Tetapi, saat tangan

Broto membelah lembut lipatan tembam tersebut yang bersedia menunggung, begitu langsung merembes keluar sangking banyak-nya membasahi selangkangan Broto bagaikan air kencing.

Broto mengecup kening Dewi seketika mendongak menatap lelah. Tetapi tetap tersenyum manis kepada Broto, lelakinya.

"Mau mandi junub bersama, dik?" Broto mengajak, tentu mendapatkan anggukan dari Dewi segera bangun tetapi mendadak kedua kakinya lemas karena kelelahan.

Broto menoleh kebelakang mendapati wanita tersebut menunduk sambil merapatkan pahanya, terlihat sisa lelehan cairan yang tertampung didalam keluar melalui pahanya. Broto langsung dengan cekatan menggendong tubuh sintal tersebut, dengan senang dan tersenyum merangkulkan lengannya di pundak lebar Broto.

Mereka akhiri malam syahdu ini dengan mandi junub bersama. Hanya mandi tanpa ada permainan dalam kamar mandi. Kemudian setelah mandi, mereka kembali rebahan masuk dalam selimut dan saling berpelukan hangat menunggu seruan azan subuh berkumandang.

***

Menjelang subuh, semburat warna putih dan kemerahanan mewarnai langit, membentuk begitu indah lapisan warna atmosfer. Rembulan masih setia menemani langit biarpun kelihatan memudar. Sehabis hujan malam, suasana terasa dingin dan kabut turun, membuat keadaan diluar yang disekelilingi hutan begitu asri malah tampak semakin kelam.

Dewi mengernyit, masih mata terpejam mengantuk merasakan rambutnya diusap pelan, bersamaan keningnya diciumi lembut. Perlahan-lahan matanya mengerjap juga dan setelah kesadarannya penuh, mata dengan bulu mata lentik itu langsung bertatapan dengan lelaki tampan, ialah lelaki idamannya bukan hanya tampan melainkan sempurna dalam beribadah.

"Mari kita salat bersama, mas yang akan menjadi imam untuk kamu." kata Broto berat khas bangun tidur, penuh kelembutan mengecup kening wanita yang masih menatapnya seperti tidak percaya.

Broto bangun duluan masuk kedalam kamar mandi, lelakinya itu bertelanjang dada hanya mengenakan sarung dan yang Dewi tahu tidak mengenakan celana dalam. Dewi lantas bangun melihat penampilannya yang tidak terduga mengenakan kaos putih yang kebesaran ditubuhnya, dan bagian bawah hanya mengenakan celana dalam senada.

Dewi menduga bahwa semalam Broto mengenakan-nya ditubuhnya supaya tidak kedinginan,

sedangkan lelaki tersebut hanya bertelanjang dada. Dewi tersenyum melihat Broto masuk kedalam kamar, memakai kaos baru dari dalam tas lalu menghampar sajadah.

Broto menoleh kearahnya mendapati wanita tersebut tersenyum jengah lantas beranjak keluar kamar masuk dalam kamar mandi mengambil air wudhu dengan bersih, setelah selesai kembali masuk kedalam kamar mengenakan mukena dan menghampar sajadah belakang Broto sudah tampan menjadi imam untuknya.

Mereka berdua salat subuh dengan khusyuk, Broto membacakan ayat-ayat surah pendek dengan sangat lancar tanpa kesalahan. Terakhir, duduk antara dua sujud dan salam kanan-kiri. Broto berdoa begitu pun dengan Dewi berdoa kepada sang maha kuasa, terdengar suara isakan dari belakang Broto kontan saja menoleh kebelakang menemukan Dewi menangis tersedu.

Broto menarik pelan tangannya membawanya kedalam dekapannya dan mengusap punggungnya yang bergetar, semakin lama tangisannya tidak bisa berhenti menutup wajahnya didada tegap Broto menumpahkan perasaan sedihnya sampai tidak bisa mengucapkan kata.

"Apa yang kamu tangiskan, menyesal dengan mas?" tanya Broto menduga, mendapatkan gelengan di kepalanya Dewi.

"Mengapa adik susah melupakan dan menjauh dari mas?. Apa adik tidak berhak menyukai mas?. Adik ikhlas mas banyak meluangkan waktu dengan keluarga pertama mas, melainkan mas hanya cukup memberikan kabar saja sudah membuat adik senang dan tidak khawatiran." tangisnya dan semakin memeluk kencang tubuh Broto. Terkadang Dewi mempunyai perasaan takut dan khawatir karena terlalu bahagia. Dan semuanya bisa saja menjadi sedih karena tidak bisa selamanya berduaan dengan Broto seperti sekarang.

Broto menagkup wajah sembab sedang menangis tersebut, matanya berlinang air mata dan bibirnya sedikit mencebik juga sesekali sesegukan. Broto mengusap lelehan air mata tersebut, membuat mata lentik itu memejam tetap masih menangis menikmati tangan hangat Broto pada saat mengusap.

"Memang semuanya membutuhkan waktu untuk pendekatan, tetapi kita jalani hubungan ini bersama-sama…" kata pelan dan tatapan tak terartikan dari Broto.

Dewi tidak bisa mengucapkan kata apapun, tangisannya menjadi memeluk tubuh Broto dengan sigap memeluk tubuhnya sembari tersenyum hangat saat mendengar perkataan tersendat dari wanita keduanya.

"Adik t-tidak pandai m-mengaji… mas."

"Mas ajarkan kamu sampai bisa nanti." sahut Broto berjanji mengajarkan mengaji, dan beberapa surah pendek yang harus hafalan.

Dewi tersenyum dalam menangis, mendengar lelakinya mengajarkannya mengaji dan biarpun dia malu sendiri masih belajar huruf hijaiah, tetapi Broto tidak sama sekali mempermasalahkan dan lelakinya itu sesekali mencium keningnya kalau dia berhasil mengeja dengan baik. Itu membuat Dewi tambah semangat untuk belajar, biarpun masih lupa maupun tersendat. Broto sama sekali tidak marah hanya tersenyum singkat setelahnya.

PART 10
Ikatan

Tak lama setelah melangsungkan salat subuh, fajar mulai menyingsing dari ufuk timur. Kemegahan alam terpancar seiring dengan sinar matahari menerangi alam semesta. Peralihan warna langit dari gelap, kuning keemasan dan sekejap kemudian langitpun berangsur-angsur terang menjadikannya terasa sangat istimewa.

Tadi malam saat baru sampai kemari suasana sekitar terlihat kelam hanya terdengar suara binatang kecil bersahutan dari dalam hutan pinus, sekarang terlihat begitu menakjubkan. Kumpulan burung membuka suara khas begitu indah bagikan sedang bernyanyi bertengker di pohon rindang, juga dimanjakan dengan cantiknya hamparan alam yang eksotis dari hamparan persawahan hijau dan penginapan tetangga kelihatan jelas juga kebanyakan berdesain dari bambu.

Akan tetapi udara masih dingin dan kabut tipis masih mengambang disekitaran penginapan. Hangat dan nyaman, itu yang sekarang Dewi rasakan masih mengenakan mukena memeluk pinggang Broto seraya meletakkan kepalanya didada tegap lelakinya. Broto sedang mengaji mengalun berat begitu khidmat, setelah tadi mengajari dia mengaji huruf hijaiah, berbeda dengan

Broto sudah begitu lancar tahu panjang dan pendek pengucapan.

Dewi sungguh mengagumi Broto, bahkan sangat. Bukan karena berharta dan jabatan pekerjaan, melainkan rajin beribadah dan pandai mengaji, ditambah tidak pernah memamerkan sesuatu barang mahal padahal mempunyai banyak uang. Broto malah hidup sederhana dan berpenampilan tidak bermodis, sungguh suami idaman sekali dan siapapun wanita pasti mendambakan Broto.

"Mengantuk, dik?" tanya Broto sembari menutup kitab suci umat Islam, selalu membawa semisal touring begini karena berukuran sedang dan mudah masuk kedalam ransel.

Broto selalu menyempatkan diri mengaji biarpun beberapa barisan ayat, biasanya dilakukan sehabis salat isya dan salat subuh. Tidak ada maksud apapun, atau ajaran istimewa mengambil kedua waktu tersebut untuk mengaji. Broto hanya sudah kebiasaan saja dari semenjak kecil belajar mengaji bersama mendiang sang Abah dan sampai sudah menikah mempunyai kedua orang anak.

Broto masih ingat sekali saat mendiang sang Abah menasihatinya saat masih bocah, saat itu suasana malam setelah habis salat magrib. Abah pada saat itu sedang duduk di saung seorang diri, tempat kegemarannya selalu ditemani secangkir kopi hitam dan ditangannya

yang keriput tidak pernah berjauhan dengan tasbih sudah bergerak dari untaian butir buah jenitri yang sudah menguning kecokelatan.

Abah begitu khusyuk saat berzikir menyebut berulang-ulang nama dan keagungan sang maha kuasa, tetapi tatapannya menatap penuh bersyukur akan kepada hamparan sawah yang sudah menguning siap panen besok hari. Hamparan sawah tersebut miliknya seorang dan selalu mengupah kang Kasim sebagai buruh untuk memisahkan padi dari batang. Pada saat itu masih menggunakan cara tradisonal, dengan cara menghempaskan tangkai padi ke balok kayu.

"Asyik dengan duniawi, sampai lupa bersujud. Jangan pernah tinggalkan salat lima waktu, ibadah wajib dalam islam, karena salat adalah hujjah atau pembelaan untuk diri kita di akhirat kelak. Kapanpun dimanapun, luangkan waktu menyembah sang maha kuasa yang telah berbaik hati memberi napas dan tubuh yang sempurna. Jangan malu biarpun banyak berbuat dosa, apapun yang kamu lakukan kalau tanpa disengaja, pasti sang khalik menerima pengampunan secara terbuka." pesan Abah hanya tinggal memori yang masih mengiang.

Broto tidak bisa menilai apakah setelah sampai sekarang telah menjadi anak yang baik, anak yang menjadi kebangaan mendiang Abah dan Ibu. Bukan niatnya menyombongkan diri menjadi lelaki beralim yang selalu dipandang orang, bahwa merasa pintar dan lebih baik dari orang lain. Broto hanya merasa masih rendah

dalam beragama, hanya saja semenjak bocah sampai remaja tidak pernah merasakan kebebasan untuk berteman.

Memang pertama terpaksa, bersandiwara menjadi anak yang baik untuk menyenagkan Abah dan Ibu bahwa telah menjadi anak yang berbakti, tetapi lama-kelamaan sandiwara itu berubah terbalik menjadi terbiasa dan merasa nyaman dengan belajar menjadi anak alim.

Dewi mengangkat kepalanya yang bersandar di dada tegap Broto, lalu menatap lelakinya. Melihat bagaimana Broto berubah diam dan wajah datar, sepertinya banyak hal yang tersimpan dalam dirinya yang tidak dapat ia ungkapkan. Itu adalah kesan yang paling terlihat dari sorot matanya saat menatap berbeda, membuat Dewi menjadi khawatir.

"Mas?" suara lembut itu membuyarkan ingatan Broto tentang masa-masa dahulu yang penuh bersejarah, tak pernah terlupakan.

"Ya?" sahut segera Broto.

"Mas kenapa?, apa ada masalah?" dengan nada khawatir, duduk dengan benar berhadapan bersama Broto yang bersandaran di dinding bambu dengan dibelakang punggung memberi ganjalan berupa bantalan.

Broto tersenyum singkat, menggeleng pelan sembari melepaskan kopiah lalu melipatnya.

"Tiada ada masalah apapun, jangan terlihat khawatiran begitu dengan mas" Broto menenagkan mengusap sebelah pipi tembam wanita yang masih menatapnya menerus, seperti tidak percaya apa yang dikatakan Broto barusan.

Dewi menghela napas pelan lalu tersenyum manis, mengenggam tangan besar Broto seraya mengusapnya lembut. "Mas, mulai sekarang cobalah untuk terbuka dengan adik, kalau kita terbuka satu sama lain itu sangat membantu, sebab kita bisa mencari solusi bersama. Adik sayang dengan mas, kalau mas mendiamkan masalah mas sendiri itu bakalan membuat adik semakin sedih dan memikirkan mas."

"Kemari," Broto menepuk pelan dadanya bermaksud menyuruh wanita tersebut kembali kedalam dekapannya, dengan senang hati wanita keduanya menyambut meneggelamkan tubuhnya merasakan kehangatan yang begitu menenagkan dari tubuh besar Broto.

"Mengapa menjadi begini, hem?"

"Begini bagaimana maksudnya, mas?" tanya Dewi mengernyit.

Broto menunduk mengecup kening Dewi, sehingga wanita itu mendongak. Dewi menampilkan wajah manis, wajahnya yang bulat saat masih

mengenakan mukena dan bibirnya merah alami semakin tambah mempesona karena dia cantik natural.

"Perhatian, mas ini sudah berumur dan sebelum ada kamu, mas bisa menyelesaikan semua masalah sendirian dan itupun tanpa pernah satu keluarga mas mengetahui. Mas hanya tidak ingin membuat siapapun khawatir, mas harap kamu jangan terlalu memikirkan mas." tutur Broto menjelaskan malah mendapatkan wajah wanita manis itu berubah sedih.

"Apa mas tidak senang adik perhatian dengan, mas?. Bagaimana mungkin adik tidak khawatir dan memikirkan mas, itu karena perasaan tulus adik mencintai mas. Adik juga bakalan selalu terbuka dengan mas, dan adik tidak bisa masa bodoh biarpun mas menghalangnya." kata lirih dan tatapan sendu Dewi. Bahkan menahan ingin menangis, sungguh bahwa dia terlalu lemah kalau bersama Broto sebab tatapannya yang seakan memandang sorot nan teduh.

Broto tersenyum hangat mendengarnya. "Bukan begitu maksud mas, mas hanya ingin kamu mencintai kekurangan mas, bukan berpusat pada masalah mas. Mas tidak mau membebani siapapun."

"Adik mencintai apapun dari diri mas, bukankah sudah adik katakan bahwa adik ikhlas menjadi kedua dan itu sudah bearti adik menerima kekurangan mas, adik bakalan menurut dengan mas apapun itu supaya mas senang dan juga menyukai adik." katanya

dengan bersungguh, menerima jalan kehidupannya bersama Broto biarpun masih rahasia dari orang sekitar maupun keluarga.

Dewi sudah sangat bahagia bahwa kisah cinta mereka dengan cara sederhana, memang nanti pasti bakalan susah bertemu apalagi memadu kasih, tetapi karena dia telah bersedia menjadi wanita kedua dalam hidup Broto. Dewi tidak masalah, asalkan Broto mengirim pesan, entah pesan singkat atau panjang memberikan kabar bahwa lelakinya dalam keadaan baik-baik saja, itu sudah membuatnya bersyukur bahwa Broto masih mengingatnya.

"Ya, mas baru tahu ternyata kamu mudah menangis, mengapa seperti itu?" tanya Broto keheranan, tadi sempat mendapati mata indah itu memerah siap berlinang.

Membuat sang bidadari menunduk malu dengan rona merah dikedua pipinya. "Adik tidak tahu, semenjak mengenal lebih dekat dengan mas. Adik menjadi sangat mudah menangis kalau dengan mas seorang."

"Bisa begitu." Broto terkekeh berat untuk pertama kali melihat lelaki tersebut tertawa begitu berwibawa sekali, tangannya yang bertulang besar menyentuh kepala belakang Dewi, kemudian bibirnya yang sedikit hitam karena merokok itu mengecup kening.

Bukan hanya kening melainkan kedua kelopak mata wanitanya sudah terpejam sambil tersenyum simpul.

Semenjak kedekatan hubungan mereka apalagi setelah ada ikatan. Broto semakin sering menunjukkan sisi manisnya dengan mengecup kening, hal yang biasanya juga lelakinya lakukan kepada isteri pertamanya. Sekarang, dengan tidak membeda-bedakan Broto melakukannya juga dengannya, membuat Dewi merasa menjadi wanita berbahagia dapat merasakan kemesraan dari Broto.

***

Menjelang siang hari mereka baru bersiap akan pulang. Broto berkemas dan juga dibantu dengan Dewi dengan senang hati melipat pakaiannya dengan sangat teratur. Dan sekarang mereka berdua sudah berada didepan pintu penginapan, sedang mengenakan segala keperluan saat mengendara roda dua.

"Mas, apa bisa nanti pulang antarkan adik langsung kerumah budhe?" tanya Dewi menunggu persetujuan dari Broto yang sedang mengenakan sarung tangan kendaraan.

"Mengapa disana?" Broto bertanya balik.

"Iku mas, malam ini ada acara tahlilan di rumah budhe adik, dan adik diminta hadir kesana. Jadi, adik tidak bisa langsung pulang kerumah." menjelaskan

dengan lembut kepada Broto, lelakinya bangkit dari duduk semakin tubuhnya kelihatan jangkung.

"Ya sudah, nanti mas langsung antar kamu kesana dan kasih tahu saja alamat menuju rumah budhe kamu." mengiakan Broto, seperti biasa memasangkan masker dan helm kepada wanitanya dengan penuh kelembutan kemudian menaiki kendaraan motor besarnya.

Dewi segera ikut naik saat mesin kendaraan menyala, memeluk pinggang Broto dan tersenyum sempat merasakan telapak tangannya sebelah kiri diusap sekilas dengan Broto. Merasakan suatu benda yang merasa janggal, memang pada awalnya saja, tetapi tetap indah pada tempat seharusnya di jemari manis.

Perjalanan menuju pulang terasa sangat singkat, tidak seperti pada saat menuju berangkat. Pada akhirnya menuju rumah budhe telah sampai, Broto memberhentikan kendaraannya sampai depan pekarangan luas berhalaman hijau dan bermacam-macam tanaman indah berbunga.

"Mas, mari masuk dulu kedalam istirahat sejenak dan nanti sekalian adik kasih makan siang untuk mas," menawarkan kepada lelakinya memilih turun dari motor akan tetapi kepalanya menggeleng pelan, menurunkan masker kain sampai batas kerongkongan.

"Mas mau langsung pulang saja, sebelum itu mas ingin berpamitan dengan budhe kamu sebentar." kata Broto dengan berani dan serius, tidak seperti kebanyakan lelaki langsung menyelonong pulang meninggalkan wanitanya hanya sampai depan pekarangan.

Dewi mengangguk sambil tersenyum, membawa Broto untuk menunggu didepan teras selagi menunggu Dewi membawa budhe keluar.

"Ada siapa, nduk?" wanita berumur mengenakan hijab besar dan panjang sampai melebihi pinggang, pakaian pun yang dikenakan pakaian langsungan cukup besar.

Dewi hanya tersenyum saat budhe Nilam bertemu Broto, mereka berdua sama-sama tidak bersalaman hanya menyatukan telapak tangan.

"Budhe kenalkan, ini mas Broto yang antar aku kemari." Dewi memperkenalkan Broto untuk pertemuan pertama kepada budhe dari kakak Ibunya.

Nilam mengangguk dan tersenyum ramah. "Masuk kalau begitu, mas. Jangan diluar, budhe tak siapkan makan siang, mari…mari!" begitu semangat budhe Nilam memaksa Broto untuk masuk kedalam, akan tetapi sudah dikatakan tadi bahwa Broto menolak dengan cara halus.

"Matur nuwun, saya harus segera pulang sebab merasa tidak nyaman bertamu dirumah orang dalam keadaan tubuh kotor sehabis perjalanan jauh." maksud Broto menjelaskan dengan sopan.

Budhe Nilam mengangguk lalu berkata. "Nanti malam rumah budhe akan melaksanakan acara tahlilan sehabis salat isya, sampeyan datang kemari dan membawa teman juga tidak masalah." katanya memberitahukan kepada Broto mengangguk mengerti.

Selesai mereka berdua berbicara, budhe Nilam mempersilahkan Dewi mengantar Broto sampai terparkir motor di perkarangan depan. Dewi sedang membantu memegang helm Broto, dimana lelakinya sedang mengenakan masker kain bergambar metal menutup hidung dan mulutnya.

"Mas, ini jangan sampai ketinggalan…" bukan helm yang dikasih Dewi melainkan sebuah tas belanja, dan seingat Broto tas belanja tersebut saat berbelanja dua pakaian dress di pasar malam.

"Mengapa dikembalikan?, mas belikan untuk kamu secara ikhlas" tutur Broto keheranan belum mau mengambil tas tersebut.

Dewi tersenyum mendengarnya. "Inggih, mas memang belikan untuk adik tetapi niat adik membeli dua pakaian ini bukan untuk adik, melainkan untuk mbak

Lasmi dan Resa. Adik yakin mereka pasti suka pilihan mas."

Pakaian dress bermotif bunga musim semi itu sangatlah menarik dan siapapun yang mengenakannya bakalan kelihatan anggun. Sejujurnya saat menemukan dua pakaian tersebut, mendadak terlintas dengan Lasmi maupun Resa menjadi berniat membelikan mereka pakaian selagi mendapatkan potongan harga.

Dewi sebenarnya ingin membeli satu pakaian dress untuknya, tetapi tidak nyaman kepada Broto kalau lelakinya membayarkannya belanja sudah mengeluarkan uang beberapa lembar ratusan ribu. Itu membuatnya merasa sangat merepotkan, memilih tidak membeli yang terpenting sudah dapat bahagia menghabiskan waktu bersama Broto.

"Mas, tolong diterima dan nanti kasih ke mereka berdua." Dewi menatap memelas kepada Broto pada awalnya menolak mengambil, setelah di paksa dengan keterpaksaan Broto menerima tas belanja berisi pakaian tersebut tanpa mengeluarkan sepatah kata.

"Mas pulang kalau begitu." Broto berpamitan, secara telapak tangannya langsung ditempelkan di kening wanitanya, kemudian mendongak tersenyum manis mengangguk pelan.

"Inggih, hati-hati mas." kemudian motor besar itu berlalu dari hadapan Dewi masih menunggu melihat Broto berbelok keluar dari kompelks.

Barulah setelah lelakinya pulang. Dewi masuk kedalam menuju ruangan dapur yang sudah banyak beragam makanan yang akan di masukkan makanan berlauk kedalam keranjang beralas daun pisang.

"Dhuwur, yoh…nduk. Mas itu kelihatan baik dan sopan, kamu sudah ada hubungan dengannya?" tanya budhe penasaran sambil menggoda Dewi sedang mengambil handuk dibelakang tempat jemuran.

Dewi hanya tersenyum mendengarnya, ditambah bukan budhe saja yang menggoda melainkan keluarga dari belah almarhum suami budhe. Mereka juga mengatakan tadi ikut mengintip dan mengatakan Dewi pantas bersama Broto lelaki berumur matang.

"Budhe pesan dengan kowe, nduk. Jangan lama-lama pacaran, kalian sudah berumur dan tidak baik di pandang sekitar kalau masih belum ada status, minta segera halalkan dan segera punya keturunan." nasihat budhe kepada Dewi hanya mengangguk mengerti.

Akan tetapi, saat hendak masuk dalam kamar mandi. Budhe menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya membuat matanya menatap meruncing.

"Tunggu," budhe mengambil pergelangan tangan Dewi lalu melihat benda berkilau keemasan dengan indah dijemari manis keponaannya. "Budhe tertarik sekali dengan cincin punyamu, bentuk simple seperti cincin nikah. Beli dimana nduk?."

Dewi mengukir senyuman jengah dan menjawab dengan raut bahagia tidak terbendung. "Ini aku dikasih dengan mas Broto."

PART 11
Abba

Menjelang malam sehabis salat isya, orang tua mulai datang kerumah budhe Nilam untuk memperingati meninggalnya pakdhe Karno di 100 harinya. Dihadiri oleh para kerabat, tetangga sekitar, dan beberapa orang jauh kenalan mendiang Almarhum. Acara tersebut dilakukan begitu khidmat dengan tujuan untuk mendoakan Almarhum yang telah meninggal agar dosa-dosanya diampuni, dan bermaksud mengirim pahala bacaan tersebut kepada Almarhum untuk meringankan penderitaannya.

Dewi ikut menyimak duduk dengan tenang berada di belakang bagian ruangan dapur berkumpul bersama keluarga khusus perempuan, setelah tadi membantu menyiapkan hidangan tahlilan yang sudah menjadi kelaziman kalau ada tahlilan mesti ada aneka hidangan yang biasa lebih dari sekedarnya, yang akan nanti dibagikan setelah selesainya doa dalam tahlil.

Bukan hanya seorang wanita cantik bertubuh sintal dan mengenakan hijab maryam langsungan tersebut tidak membaca bacaan tahlil, nyatanya di temani budhe nomer keempat yaitu budhe Bidah dan anak perempuannya Delima berumur 20 tahun tidak mengikuti tradisi tahlilan. Berniat saat kemari memang

sengaja tidak mempersiapkan buku tahlil, sebab sejak awal saat malam pertama mengadakan tahlilan. Dewi sendiri tidak menghadiri dan menolak dengan halus bahwa dia tidak mengikuti tuntunan tersebut, akan tetapi setiap bertepatan hari tahlilan, budhe Nilam selalu menghubungi menyuruh hadir sekedar membantu biarpun tidak mengikuti keyakinan tersebut.

Memang budaya kegiatan Tahlilan ini sebenarnya sudah ada dari dulu dan menjadi perdebatan apakah termasuk sunnah atau bid'ah. Dewi sendiri menghormati dan datang kemari sekedar membantu bagian urusan kebelakang tepat mendiang almarhum sudah 100 hari. Itu pun kemarin mendapatkan pesan dari kangmas Ikbal, pasti juga suruhan budhe yang merasa tidak enakan menyuruh hadir.

Pada kesimpulan bahwa setiap aliran pada dasarnya sedang bergerak menuju ke titik yang sama yaitu ridha illahi dengan cara fastabiqul khairat, berlomba dalam kebaikan. Hanya caranya yang berbeda. Namun semua itu tergantung keyakinan masing-masing saja, dan tidak perlu menjadi perdebatan karena itu sudah merupakan budaya bangsa Indonesia. Dengan adanya tahlilan ini, seharusnya bisa semakin mempererat hubungan persaudaraan antar umat. Selain itu membaca surah Yasin banyak menjelaskan tentang akidah dan keimanan seorang muslim.

"Nduk, kamu lebih baik makan dulu baru nanti bantu budhe berkemas kalau acara sudah selesai"

budhe Nilam berbicara kepada Dewi, mengetahui keponakannya itu sejak menjelang magrib belum ada menyentuh nasi, hanya terlihat tadi makan beberapa buah gorengan bersama saudara yang lain.

"Inggih, budhe. Aku bisa nanti habis acara selesai baru makan, masih kenyang." Dewi menolak halus sambil tersenyum.

"Yowes, kalau itu kemauan kamu. Iku lelaki yang antar kamu tadi siang ada datang kesini?" dengan raut perasaan menunggu keponakannya menjawab, akan tetapi hanya ketidak pastian yang terlihat dari wajah ayu keponakannya yang berstatus janda itu.

"Aku tidak tahu, budhe. Soalne mas tidak ada mengabari aku kalau mau kesini." sahutnya sopan dan di tambah semua keluarganya mendengar menjadi ikut penasaran kepada lelaki yang sedang mendekati anak perempuan dari mbakyu kelima mereka, ialah Jihan sebagai Ibu kandung Dewi Khairunisa.

Ibu sedang berhalangan tidak bisa datang pada malam tahlilan sekarang, melainkan dari ketidak hadirnya itu beliau sudah jauh hari memberikan bantuan dengan berupa beberapa lembar uang. Dari uang tersebut lah untuk membeli bahan masakan sesuai selera dari budhe sendiri, budhe juga menolak ingin tinggal praktis memesan katering di usaha keponakannya.

"Mbakyu, lelakimu panjang umur. Iku di depan baru saja datang..." salah satu keluarga belah almarhum suami budhe, tiba-tiba saja berbicara sedikit besar membuat Dewi merasa jengah tertunduk.

Dewi bangun dari duduk hendak mengintip tetapi malah keluarga tersebut yang mengintip duluan dari balik tepian tirai kain pembatas antara ruangan dapur dan ruangan televisi, masih kelihatan ruangan tamu tempat dimana acara tahlilan dibacakan. Bukannya malah duduk dengan tenang, malah mereka saling berbicara dengan bahasa kampung mengatakan calon suami keponakannya tampan dan berwibawa.

Dewi sendiri hanya tersenyum menanggapi semua perkataan mereka, sampai budhe Bidah menyentuh lengannya lantas segera menoleh kebelakang. Budhe Bidah tidak berbicara apapun, melainkan membawanya untuk duduk disebelahnya, dan disebelahnya ada puteri keduanya juga duduk dengan tenang sedari tadi setelah sampai kemari.

"Nduk, kamu duduk disini saja dengan budhe, nanti kalau acara sudah selesai kamu baru bertemu lelakimu. Mengalah saja dulu dengan mereka." Bidah berbicara dengan halus menasihati keponakannya, seharusnya sudah paham bahwa keluarga tersebut memang mempunyai perbedaan sejak awal. Mungkin saja keponakannya masih belum mengerti, hanya berharap suatu saat dapat memaklumi.

Mendapatkan nasihat halus tersebut tentu membuat Dewi semakin senang dan nyaman mengobrol bersama budhe Bidah. Dewi mengalah biarpun belum sempat melihat sedikit lelakinya, benarkah datang kemari atau mereka salah melihat saja, masih menerka-nerka berharap itu sungguhan.

***

Tepat pukul sembilan malam acara Tahlil selesai, setengah tetangga sekitar sudah pulang kerumah masing-masing dengan membawa buah tangan hidangan tahlil setelah berkenan keacara tersebut. Tinggal-lah beberapa bapak-bapak sedang mengopi duduk lesehan depan teras, itu pun mereka bercampur dengan tetangga kompleks dan keluarga budhe.

Dewi berulang kali mencuri pandang kearah depan teras saat sedang berkemas ruangan tamu, berharap bertemu Broto akan tetapi sama sekali tidak menemukan perawakan lebih jelas dari lelakinya yang bertubuh besar dan gagah. Kemungkinan saja keluarga budhe salah menduga yang datang tadi bukanlah Broto.

Merasa sedikit kecewa, tetapi tidak masalah sebab bisa saja lelakinya pasti kelelahan sehabis perjalanan jauh mereka. Dewi lebih menginginkan Broto istirahat dari pada kemari, bukannya tidak senang, melainkan takut keluarga budhe menanyakan yang tidak-tidak kepada Broto sehingga lelakinya itu merasa tidak nyaman.

Sesaat hendak membawa sampah yang telah di kumpulkan yang akan nanti di masukkan kedalam tong sampah, salah satu keponakan lelaki bernama Ramdan baru berumur sembilan tahun datang menghampiri Dewi dan tanpa terduga langsung membisikkan sesuatu.

"Benaran, le?" tanya memastikan Dewi sambil tersenyum senang.

Ramdan mengangguk mantap. "Iyoh, wongne tunggu neng ngarep." katanya masih dengan nada pelan.

Dengan begitu langsung saja segera membuang sampah lalu datang menghampiri seseorang yang Ramdan maksudkan. Dewi berdiri di tengah pintu dan seketika semua bapak-bapak menoleh kearahnya.

"Nah!, mas iku nggoleki sampeyan, nduk." tutur pakdhe Murad memberitahukan kepada keponakannya yang baru menampakkan diri setelah tadi membantu urusan belakang.

Dewi mengangguk menoleh sedikit kesebelah mendapati seorang lelaki berkopiah hitam, berpakaian muslim putih polos dan mengenakan celana kain hitam.

Broto berpamitan pulang sambil menyalami mereka semua satu persatu dengan sopan dan begitu ramah, setelah tadi ikut berbaur duduk lesehan bersama bapak-bapak saling mengobrol masalah pekerjaan dan

kota seberang. Broto setelah itu berdiri dari duduk dan saat berdiri tubuhnya terlihat jangkung dengan terlatih, kalangan tersebut tidak ada yang menyamai perawakan Broto.

"Pakdhe, aku kedepan dulu antar mas pulang." kata Dewi meminta izin kepada pakdhe Murad sedang meminum kopi hitam kemudian dengan segera mengangguk.

"Ingat, jangan lama-lama kalau mau pacaran." candaan pakdhe Murad malah membuat keponakannya itu tersenyum malu, ditambah godaan dari yang lain memperhatikan mereka.

Angin malam berhembus pelan, lampu kompleks menerangi jalanan sempit, beberapa rumah masih terbuka lebar seperti menunggu tamu dan yang lain sudah sunyi bahkan lampu teras telah redup. Suasana memang tidak terlalu dingin, setiap langkahan mereka menuju depan kompleks tempat tersimpannya mobil Broto, tangan bertulang besar itu selalu setia menggengam hangat tangan wanitanya yang semakin merasakan kebahagian akan kedekatan mereka.

"Mas, bagaimana pakaian yang tadi?. Apa sudah di pilih dengan Resa?." tanya Dewi membuka obrolan ringan mereka.

"Ya, dia memilih bunga berwarna kuning cerah dan dia terlihat begitu menyukai pilihan kamu."

sahut Broto memberitahukan, sebenarnya tadi saat memberikan pakaian tersebut kepada Resa untuk dia memilih. Broto mengatakan dengan kejujuran bahwa dua pakaian tersebut pilihan dari Dewi, anak keduanya tidak menanyakan lebih detail apalagi mencurigai sesuatu, melainkan perasaan senang saat mencoba dan menunjukkan pakaian tersebut sangat indah saat dia mengenakannya dengan hijab berwarna cream.

Dewi tersenyum senang mendengarnya. "Adik ikut senang mendengarnya, dugaan adik benar kalau Resa bakalan memilih warna tersebut dan isteri mas warna hijau daun."

"Itu juga warna kesukaan isteri mas," menjadi mengingat kepada Lasmi. Broto sebelum kemari juga sempat berkomunikasi lewat panggilan video, mengatakan akan menghadiri acara tahlilan. Lasmi mengizinkan, mengatakan dia disana baik-baik saja dan masih menunggu tanah terjual, bersama meladeni beberapa orang yang berniat membeli.

Lasmi masih mempunyai banyak tanah, bahkan untuk mengkuliahkan tinggi kedua anaknya itu bukan hanya uang Broto saja, melainkan uang tanah Lasmi yang sudah terjual. Broto tidak begitu mempunyai banyak uang seperti isterinya, tetapi setiap gajian Broto selalu menyempatkan untuk menabung uang masa tuanya nanti atau ada masa terdesak, sebab tidak akan ada yang tahu kedepannya nanti.

Tak terasa langkahan mereka telah sampai di halaman kedai kosong tempat terparkirnya mobil, hanya ada satu lampu temaram tidak terlalu menerangi tempat kedai tersebut.

Broto menagkap wajah sendu wanitanya, menundukkan kepala mengikuti arah pandangnya yang ternyata sedang melihat kearah cincin Pernikahan bersama Lasmi. Broto yang mengerti segera mengangkat satu tangan menyentuh dagunya, sehingga wanitanya mendongak lalu menutupi semuanya dengan senyuman manis.

"Mas menyukai kamu mengenakan hijab seperti ini, kamu tambah manis dan tambah bulat tembam" mencoba mencairkan suasana wanitanya, dengan gemas sedikit mencubit sebelah pipinya dan berhasil membuatnya tertawa pelan bersama rona merah malu-malu.

"Abba sudah pandai merayu, yah..." tawanya kemudian berhambur memeluk tubuh hangat Broto, menghirup aroma maskulin dari tubuh lelakinya sambil memejamkan mata. "Adik mencoba menjadi apa yang mas inginkan, bakalan juga tidak mementingkan diri sendiri. Abba juga bukan buat adik sendiri."

Broto mendengarnya terdiam, membalas pelukan meletakkan tangannya di tubuh sintalnya, juga merasakan dengan jelas apa yang wanitanya rasakan bahwa dia sedang merindu.

"Mas hanya ingin kamu bersabar, mas juga akan berusaha meluangkan waktu untuk kamu, kita sama-sama berjuang dan jangan lupakan berdoa." tutur menenagkan Broto dan sebuah kecupan hangat terasa di kening wanitanya, memejamkan mata dan menggengam tangan lelakinya yang menagkup wajahnya.

Anggukan lemah Broto dapatkan, Dewi tersenyum dan tidak akan pernah melupakan perkataan dari lelakinya. Mereka saling bertatapan, tetapi selalu saja Dewi merasa malu duluan sebab tatapan teduh dan terkadang mendalam dari Broto seakan dapat meluluhkan perasaannya, semakin membuatnya tersengsem.

"Mas, ini untuk mas bawa pulang dikasih dengan budhe" sembari memberikan dua bungkus makanan tahlil untuk Broto.

Broto menerimanya dengan baik. "Apa mas boleh kasih satpam kompleks dan Idan?, kebetulan sebelum kemari mas melihat mereka berdua sedang bermain catur di pos kamling." tadi sebenarnya Broto datang terlambat, memang sengaja sebab datang kesana bukan ingin mengadakan tahlil melainkan silahturahmi dengan keluarga di sana. Kebetulan sekali acara telah selesai, langsung duduk bergabung bersama yang lain sedang mengobrol. Mereka semua ramah menyambut Broto dengan baik, memang perbedaan itu tidak harus

berpisah dan itu semakin membuat Broto akrab bersama keluarga dari Dewi.

"Inggih, boleh mas. Adik juga tahu mas tidak ikut seperti itu. Pulangnya hati-hati, dan jangan lupa sebelum tidur vitamin di minum supaya tubuhnya tetap sehat dan bugar." nasihatnya serius malah membuat Broto tersenyum singkat.

"Ya, nanti mas minta nomer rekening kamu dan kirim segera ke mas, mengerti?" pinta Broto sembari mengeluarkan kunci mobil dari dalam kantong celana depan, lalu membuka pintu mobil meletakkan dua makanan tersebut di bangku sebelah bagian depan.

Dewi mengernyit mendengarnya. "Memangnya untuk apa, mas?"

"Kirimkan saja, mau?" tanya Broto sekali lagi mendapatkan anggukan dari wanitanya.

"Inggih, nanti sehabis pulang adik langsung kasih tahu mas." katanya setuju.

Broto menyunggingkan senyuman menawan, menarik napas dalam dan sebelum berpisah mencium keningnya dengan penuh perasaan sayang dan perhatian. Begitupun dengan Dewi menyalami tangan lelakinya dengan sopan, kemudian tersenyum biarpun ada perasaan tidak sanggup mereka hanya bertemu sebentar,

tetapi tetap menunjukkan bahwa wanitanya baik-baik saja dan sangat ikhlas kalau jalannya sudah seperti ini.

"Assalamualikum." Broto mengucapkan salam sebelum menjalankan kendaraannya, membuka kaca jendela memperhatikan wajah wanitanya melambaikan tangan dengan tak lupa tersenyum.

"Wallaikumsalam." sahutnya. Dewi melihat saksama mobil sedan itu berjalan beriringan dengan kendaraan lain di jalanan raya, meninggalkannya seorang diri yang masih berdiri menyimpan perasaan rindunya.

Dewi pulang kerumah dan setiba di rumah keadaan sudah sunyi, tidak ada yang mengobrol di depan teras seperti tadi kemungkinan sudah pulang kerumah atau keluarganya sudah masuk kedalam.

Tetapi, nyatanya ada kangmas Ikbal di depan teras sedang berdiri sambil merokok juga sedang memperhatikannya seakan ingin menenjelangi saat dia ingin melangkah melewati dengan sedikit membungkukkan tubuh bermaksud menghormati.

"Mas mau bicara dengan kamu sebentar," Ikbal membuka suara kemudian mematikan batang rokoknya, melangkah mendekati wanita yang mengenakan hijab malah semakin membuat Ikbal yang tadi ingin marah karena sesuatu, mendadak mereda karena wajahnya begitu manis dan mata indahnya.

"Mas mau tanya apa?" menunggu kangmas Ikbal berbicara malah kedapatan memperhatikan dirinya dalam diam.

"Mas mau tanya serius dengan kamu, lelaki tua itu siapa berani cium kening kamu dan kalian mesra begitu?" tanya Ikbal secara menohok, dengan raut tidak senang.

Ikbal memang tadi mengikuti mereka berdua secara diam-diam sebab merasa penasaran apa hubungan mereka, dari berjalan sampai pegangan tangan, pelukan dan terakhir mencium kening wanita yang telah Ikbal cintai semenjak SMA. Jika ingin mengingatkan wanita tersebut bahwa mereka ini sebenarnya telah di jodohkan, memang mereka sepupuan, tetapi antar sepupu itu sah saja asalkan bukan saudara kandung, dan Ikbal sendiri tidak mengerti mengapa kedua orang tua mereka menjodohkan mereka.

Masalahnya yang terpenting, mereka hanya mensetujui dan lebih baik menuruti perkataan orang tua sebab Ikbal tidak ingin menjadi anak yang durhaka. Ikbal sendiri tidak masalah kalau wanitanya janda dan otomatis tidak perawan, sebab Ikbal sudah katakan menerima Dewi Khairunisa apa adanya tanpa terkecuali.

Dewi tertegun menduga bahwa kangmas Ikbal mengintai mereka berdua barusan. "Memangnya mengapa mas?, aku juga harus mencari calon suami untukku dan aku tidak perduli wes tuwek atau muda,

yang penting aku mencintainya." sahutnya tenang, setelah itu melangkah masuk kedalam ternyata diikuti dengan Ikbal.

"Mas belum selesai bicara dengan kamu!" Ikbal membentak menahan pergelangan tangan Dewi, kontan saja menepis tangan tersebut dengan kasar.

"Jangan sentuh mas, kita bukan mahram!." tentu saja dari suara saling bentakan tersebut membuat keluarga dari dalam segera keluar menghampiri ruang televisi.

"Masyaallah!, ada apa kenapa sampai bertengkar begitu?" budhe Nilam keluar dari dalam kamar menemukan dua keponakannya saling berhadapan.

"Iku budhe!, kangmas-nya ini mau menasihati dia bahwa kalau masih berstatus Janda jangan sembarangan mengumbar kemesraan di depan umum, isin mengerti kamu?" Ikbal memberikan nasihat kepada wanitanya yang hanya terdiam tidak melawan.

"Masalah itu sudah budhe katakan kepada adik kamu ini, kalau lelaki itu tidak mau melamar kamu segera...lebih baik menikah dengan kangmas kamu yang sejak dulu menjadi pasangan kamu. Ibu kamu juga pasti mensetujui hubungan kalian toh," ratusan atau jutaan kali perkataan itu sudah Dewi dengarkan supaya dia segera menikah dengan kangmas Ikbal.

Dewi menolak seratus kalipun perkataan itu tetap sama tidak ada yang berubah, sebab lebih baik bungkam dari pada menyahut bakalan berurusan panjang.

"Walah!, tak kirakan masih anak perawan ternyata janda. Itu benar kata budhe kamu, jangan keluyuran dengan lelaki sebab bisa membuat malu keluarga, bukan hanya keluarga tetapi tetangga, menjadi bahan cemoohan."

"Yoh mbakyu, suaminya saja sudah menikah kembali dan sudah punya dua anak di kota seberang. Budhe bukan mau menjelekkan kamu, jadikan pelajaran toh nduk...mencari lelaki yang serius dengan kamu jangan buat malu Ibumu kasihan." Budhe Nilam berbicara kepada mbakyu dari mendiang suaminya, keluarga tersebut langsung banyak menasihati dengan beragam perkataan yang bahkan mereka sendiri tidak mengetahui kebenarannya.

Budhe Bidah menghampiri keponakan perempuannya, masih mengenakan mukena putih menghadap mereka semua yang main menerka sendiri.

"Apa kalian sudah merasa benar dan langsung menilai yang belum tentu benar?, masyaallah...cobalah untuk memperbaiki diri sendiri sebelum menasihati orang lain dan mantan suami keponakan saya ini berselingkuh dan ditambah berzina di kota seberang saat

kebetulan mendapatkan pekerjaan di kota seberang. Apa suami seperti itu pantas di pertahankan untuk wanita yang setia dan pandai seperti keponakan saya ini?."

"Mbakyu, kamu juga jangan memaksa hubungan perjodohan tersebut, biarlah keponakan kita ini menentukan sendiri calon suami untuknya. Tidak ingatkah kalian siapa yang mendesak segera menikah bersama Danuar?, kalian sekeluarga menilai lelaki itu alim dan berwibawa, nyatanya hanya penggila perempuan pelacur!. Jikalau lelaki itu jodohnya dan mereka sekadang sedang tahap kenalan, biarkan mereka seperti itu dari pada berujung berpisah di belakangan saat sudah saling mendapatkan status suami-isteri." tutur panjang lebar budhe Bidah mengingatkan mereka semua, setelah itu membawa keponakannya masuk kedalam kamar menyuruh mengabaikan, akan tetapi air mata sudah tidak dapat terbendung menangis tanpa mengeluarkan air mata.

Dalam kamar tidak terlalu luas, hanya ada hamparan permadani, dua bantal dan dua selimut secukupnya sebab keluarga yang menginap ramai menjadi harus berbagi kepada yang lain. Dewi sekamar bersama budhe Bidah dan puterinya Delima sudah terlelap tidur terlebih dahulu.

Bidah dengan setia dan keibuan mengusap perhatian punggung keponakannya yang sedang menangis tersedu dalam pelukannya, tak ada perkataan apapun melainkan hanya menangis dan Bidah sebagai

budhe mengerti sekali berada di posisi seperti tadi tidak ada yang membela.

"Budhe...a-aku seb-enarnya..." dengan terbata-bata ingin menceritakan kepada budhe Bidah yang pasti lebih mengerti keadannya dari pada yang lain.

"Jangan di paksakan nduk, budhe paham perasaan kamu dan memang hidup menjadi janda seperti itu selalu di pandang salah dengan orang lain. Budhe percaya bahwa lelaki tadi sangat baik dengan kamu, dan pantas menjadi calon suami untukmu, tetapi nduk...jangan lama-lama kenalan karena tidak baik juga." kata Bidah mensetujui hubungan keponakannya dengan lelaki yang bernama Broto Ibrahim.

"Sebenarnya, aku...kami sudah menikah sirri budhe, kangmas kemari itu mau mengakui hubungan kami tetapi aku menolak keras. Aku takut...takut kalau kangmas mendapatkan amarah dari keluarga." alhasil dengan berat lidah dan biarpun sempat terasa kelu. Dewi berani berkata jujur kepada budhe Bidah, mengira malah terkejut atau marah, melainkan budhe Bidah hanya tersenyum seraya mengusap air matanya yang membasahi pipinya.

"Budhe senang sekali kamu mau mengakui hubungan kalian, bersyukur kalau kalian tidak pacaran dan menjauhi yang namanya zina. Nduk, bearti suami kamu itu serius ingin meresmikan hubungan kalian dan lain kali jangan menunda suami kamu untuk mengakui

bahwa dia telah menjadi suamimu dan kamu telah menjadi isterinya."

"Budhe senang kalau kamu bahagia dengannya, kelihatan dia bakalan bertanggung jawab dan berbeda seperti lelaki lain, menjadi isteri sirri bearti kamu sudah siap berbagi, dimadu dan pandangan orang lain terhadap isteri sirri. Pesan budhe bersikaplah menjadi wanita baik dan menjadi dirimu sendiri, melayani suamimu tanpa mengeluh dan jangan banyak permintaan sebab harus bisa mengetahui kondisi suami kamu. Budhe doakan, semoga segera dapat momongan dan yang sudah-sudahlah. Budhe percaya kamu bisa mengandung." tutur Bidah begitu memahami, sekaligus menasihati dan mendoakan yang terbaik untuk keponakannya telah menikah.

"Matur nuwun, budhe. Budhe sudah mengerti aku, aku sungguhan binggung sekali sebab kangmas sangat nekat, tetapi bersyukur masih mau menunggu aku mengizinkan." senyum manis Dewi mendapatkan balasan dari budhe Bidah.

"Budhe mengerti sebab budhe ini juga mempunyai anak perempuan satu-satunya, suami kamu itu sungguh mencintaimu dan kamu jangan terlalu lama meresmikan hubungan kalian, mungkin suami kamu kepikiran atau takut kamu tahu-tahu dilamar kangmas Ikbal." candaan Bidah membuat keponakannya tersenyum samar.

"Aku tidak mungkin menikah dengannya budhe, sejak awal kami mengenal aku tidak mempunyai perasaan apapun." pengakuannya kepada Bidah mengangguk mengerti.

"Yowes, nduk. Sudah larut malam, lebih baik kamu tidur sekarang." suruh Bidah.

"Budhe, aku mohon rahasiakan status aku." tatapnya memohon, memang Dewi percaya kepada Budhe Bidah, tetapi dia hanya ingin Budhenya itu berjanji.

"Inggih, tidurlah nduk." Bidah mensetujui setelah itu rebahan sebelah puterinya yang sudah terlelap tidur.

Dewi mengambil ponsel yang tadi dia isi daya sekarang sudah penuh, sambil rebahan memeriksa pesan ternyata tidak ada pesan dari lelakinya. Dewi mengingat sesuatu mengetik angka kemudian mengirimkan angka nomer rekening kepada (Abba) nama kontak untuk Broto.

Terkirim, ceklis dua dan akan tetapi lama menunggu jawaban tidak kunjung membalas. Akan tetapi, lima menit kemudian. Dewi malah mendapatkan pesan masuk dari transfer uang melalui pesan baking. Dewi mengernyit membaca pesan tersebut menuliskan bahwa ada dana masuk pada nomer rekening-nya sebesar empat juta rupiah.

Tentu saja tidak mengerti dan kebetulan saat ingin menanyakan kepada Broto, terdapat pesan darinya, singkat dan jelas tetapi sudah membuat wanitanya mengulum senyuman sampai meneteskan air mata.

(*Bunda, Abba kirim setengah dulu dan selamat malam.)*

PART 12
Keinginan Terbesar

Broto sampai di rumah pukul sepuluh malam setelah tadi sempat mampir sebentar ke pos kamling bertemu dua penjaga kompleks yang setia memeriksa keadaan lingkungan dengan begitu aman dan tertib. Kebetulan sekali bapak Mansyur dan Idan mengatakan belum makan malam, dengan senang hati mereka menerima pemberian dua nasi tersebut dan berterima kasih kepada Broto hanya tersenyum singkat mempersilahkan.

Broto membersihkan seluruh tubuhnya sehabis keluar malam, mengenakan kaos putih polos dan celana trening. Broto keluar kamar menuju kamar Resa dengan perlahan membuka kamar anak keduanya itu, ternyata sudah terlelap tidur. Menghela napas perlahan, melangkah masuk kedalam lalu duduk di tepian ranjang memperhatikan puteri manis yang pasti kelelahan bekerja sebagai perawat melayani siapapun yang sedang mengalami sakit.

Resa mengerjapkan mata perlahan mendapati Broto berada di dalam kamarnya. "Papih, ada apa?" tanyanya dengan kening mengernyit.

Broto terkejut puterinya malah terbangun karenanya, lantas mengusap lembut kepala puterinya supaya tertidur kembali.

"Pasti kamu kelelahan sehingga tidak dengar Papih mengetuk pintu, dan beruntung Papih membawa kunci cadangan." senyum tipis Broto, mendapati puterinya menyengir.

"Iya nih, pih. Aku kelelahan sekali hari ini, makanya langsung tidur, maafin Resa tidak sadar kalau papih ketuk pintu." katanya merasa bersalah, dan sungguh tidak mendengar apapun sangking tertidur pulas.

"Ada sesuatu yang akan nanti papih katakan dengan kamu, akan lebih baik tunggu saat mamih kamu pulang dan kita kumpul bersama satu keluarga." tutur Broto dengan begitu serius, tidak ada keraguan apapun, dan itu malah membuat puterinya semakin penasaran.

"Papih kalau ada masalah bisa ceritakan kepada aku, aku bakalan mengerti sebab puteri papih ini sudah dewasa, bukan anak yang masih kekanakan belum paham urusan orang tua." dengan begitu kebijakan, itu menunjukkan bahwa Resa sudah sangat dewasa dan dia sendiri mengerti bahwa selama menjadi puteri Broto Ibrahim selalu mendapatkan didikan terbaik. Walaupun, sosok Broto sendiri dimata anak-anaknya tidak pernah menceritakan sesuatu seperti lelucon ataupun candaan

kepada anak maupun isteri sendiri, sebab papih sangat serius dan keayahaan sekali dalam mengajari anak-anaknya.

Resa tertegun sebentar tadi saat Broto berbicara yang begitu serius dan itu untuk pertama kalinya, mereka berdua berbicara seperti anak dan papih. Jangan mengira selama ini Broto tidak perhatian atau tidak pernah mengajak anak mengobrol, hanya saja selalu monoton, papih kurang asyik kalau berbicara sebab papih selalu berbicara datar dan seadanya, tetapi perhatian kepada keluarga selalu nomer utama.

"Mungkin sudah saatnya kamu yang pertama mengetahui. Papih kamu ini sedang menjalin hubungan dengan seseorang, semakin merahasiakan ini semakin membuat papih merasa bersalah kepada kalian semua. Papih hanya ingin berusaha terbuka dengan kamu terlebih dahulu, pasti rasa membenci itu bakalan ada, dan papih menerima secara ikhlas." pada akhirnya dengan suara berat dan tenang. Broto menjelaskan sesuatu yang beberapa hari ini telah menjanggal perasaannya, sehabis salat pun masih membuat tidak tenang, selalu ingin mengatakan terlebih dahulu kepada puterinya.

Mendengar perkataan Broto barusan, membuat Resa kembali tertegun dengan mencoba mempercayai perkataan tersebut. Mungkin memang terdengar sulit untuk menerima, tetapi di saat suasana yang menjadi hening ini, kembali mengingat kebaikan Broro kepada siapapun dan ketaatan dalam beribadah.

Resa tidak bisa langsung begitu mudah membenci Broto hanya karena kesalahan pertama telah berhianat dengan sang mamih.

Resa menarik napas sejenak, menenagkan diri. "Aku tidak membenci papih sama sekali, aku juga tadi sudah katakan bahwa aku sudah dewasa bukan anak balita masih membutuhkan susu dari Ibu maupun kekanakan remaja yang suka asal memprotes karena papih mendekati seseorang. Resa hanya lah seorang anak disini, kalau pun nanti semua keluarga sudah mengetahui, apapun keputusan yang lain. Resa tidak akan pernah membenci papih, sebab papih yang telah mendidik Resa menjadi wanita muslimah seperti sekarang. Papih tetap yang terhebat, dan seseorang tersebut pasti beruntung bisa memiliki papih juga." tak tahan menahan bendungan air mata akhirnya menetes juga, sembari memeluk Broto dan merasakan usapan di punggungnya.

Resa memang kecewa bahkan sangat kecewa, tetapi dari kekecewaannya itu dia tidak berhak sampai membenci papih sendiri. Juga dari kekecewaannya itu ada perasaan bangga, bangga kepada papih sendiri telah berani mengatakan dengan kejujuran dari sekarang, dari pada puteri-nya mengetahui belakangan. Resa hanya berharap nanti semuanya akan baik-baik saja, dan siapapun wanita tersebut yang mendekati papih, berharap wanita baik dan mencintai secara tulus bukan hanya berharta.

Broto dengan terharu dan sedikit ada perasan lapang mendekap penuh sayang puterinya, mendengar perkataan puterinya begitu menunjukkan kedewasaan yang tidak biasa seperti anak lain. Itu membuat Broto semakin bangga mempunyai puteri seperti Resa Ibrahim.

"Maafkan papih kamu ini." gumam berat Broto merasa bersalah terlalu lama menyembunyikan hubungan-nya kepada anaknya, sembari memejamkan mata dan dalam hati berdoa bahwa semua dapat juga menerima. Begitupun Broto berusaha bersikap adil untuk semua keluarganya, tanpa harus nanti ada perselisihan.

***

"Budhe hanya ingin kamu bersabar saja, adikmu itu mungkin masih trauma mau menikah lagi karena pernikahannya yang pernah kandas." Budhe Nilam mengobrol kepada keponakan lelaki-nya yang terlihat muram duduk sendirian di ruangan tamu, dengan suguhan secangkir teh hangat masih terlihat tabun dari cangkir teh tersebut saat cahaya matahari masuk melalui pintu utama yang terbuka lebar.

Ikbal sendiri mendengarkan dengan perasaan muram, duduk dilantai beralas permadani bekas acara tadi malam.

"Injih, sebenarnya aku sejak dulu sudah siap melamar tetapi takut malah mendapatkan penolakan, karena dia seperti tidak memberikan jabawan." dengan

perkataan lemah, Ikbal menyandarkan tubuh di tembok semen belum di warnai dengan cat tembok. Sudah hampir 1 tahun yang awalnya ini adalah rumah tua, sudah sangat rusak lalu di bangun menjadi lebih modern. Tetapi setelah pakdhe meninggal tentu keuangan tidak ada, sebab pakdhe sendiri sebagai tulang punggung keluarga, menjadikan tidak ada biaya untuk melanjutkan membangun rumah budhe memilih berpenampilan sederhana.

"Yowes, toh jangan bersedih dan nanti pasti ada jalan untuk kalian bersama karena kalian itu sudah di jodohkan sejak kecil. Budhe Jihan pasti menerima kamu sebagai menantu, pernikahan kalian pasti bakalan lebih baik untuk memperkuat silahturahmi kekeluargaan, hanya saja kamu jangan terlalu mengejar adikmu, nanti bisa menimbulkan perasaan mangkel." nasihat budhe Nilam kepada Ikbal hanya terdiam tidak mengatakan apapun setelah itu.

Ikbal juga sudah ingin adik sepupunya itu menerimanya sebagai calon suami, nyatanya malah dia yang tidak ingin mereka bersama menurut permintaan keluarga bahwa mereka harus menikah. Mengingat tadi malam ada lelaki berumur begitu mesra sekali terhadap wanitanya, tentu membuatnya merasa cemburu bahwa lelaki tersebut dapat dengan mudah menyentuh bahkan mencium kening, di tambah wanitanya tersenyum manis tak pernah dia perlihatkan kepada kangmas sepupunya ini.

Ikbal sangat penasaran, siapa lelaki berumur tersebut dan tadi malam tampangnya tidak terlalu di perhatikan begitu saksama. Jelas sudah pasti, lelaki berumur seperti sudah berkeluarga, dan menduga hanya tertarik akan kemolekan tubuh adik sepupunya yang memang dapat membuat lelaki tergiur ingin mendekati janda kembang.

Ikbal sendiri tidak bisa membiarkan kalau adik sepupunya sampai salah jalan karena godaan lelaki berumur tersebut, seperti tua keladi kebanyakan dengan caranya yang khas mendapatkan janda kembang menjanjikan sesuatu yang tidak pasti. Apalagi sampai membuat dia sengsem seperti lupa akan status jandanya.

Berada di dalam kamar. Dewi bersama dengan Delima, melihat gadis itu mengenakan hijab begitu kelihatan cantik dan anggun.

"Memang kamu cantik kenakan hijab seperti itu." selesai sepupunya itu mengenakan hijab pasmina. Wanita berbadan sintal mengenakan daster duduk berada di sebelah sang gadis, memberikan pujian secara tulus, membuat gadis itu tersenyum malu.

"Mbak kalau mau kenakan hijab juga bakalan cantik, seperti tadi malam sangat menarik perhatian lelaki di depan." katanya memberitahukan hal yang sama sekali tidak di sadari dengan Dewi.

Dewi tidak memperhatikan begitu jelas bagaimana lelaki kebanyakan berumur datang memperhatikan dia ataukah tidak, yang jelas tadi malam perhatiannya hanya tertuju kepada satu lelakinya ialah Broto. Perasaan tadi malam begitu membuatnya bahagia sekaligus terharu, lelakinya mengirim nafkah pertama dan memanggil dengan sebutan 'Bunda'. Begitu banyak doa terpanjatkan saat itu sambil menangis dalam diam, dia sangatlah bahagia mendapatkan lelaki sekaligus suami seperti Broto Ibrahim.

"Ah, masa iya?. Mbak sudah punya suami, mana mungkin mbak perhatikan lelaki lain." senyumnya menjelaskan. Delima ikut tersenyum sembari mengangguk.

"Iya, suami mbak pasti kesengsem saat mbak mengenakan hijab. Apa mbak tidak mau belajar mengenakan hijab saat keluar rumah?, bukan maksud aku mau menggurui tetapi suami mbak yang berhak melihat aurat mbak, apalagi mbak badannya montok kalau kata orang-orang." Delima berbicara perlahan dan sama sekali tidak ingin membuat mbak-nya tersinggung, melainkan mendapatkan senyuman yang begitu hangat.

"Apa yang kamu katakan itu benar, lelaki lain melihat pertama dari bentuk tubuh dan ingin meniduri. Mbak kamu ini sedang belajar agama setelah menikah bertemu lelaki yang pandai agama, mbak akan mengenakan hijab kalau mbak sudah merasa bersih dan memperbaiki akhlak untuk menjadi wanita muslimah

seperti kamu." tutur lemah lembut Dewi menjelaskan alasannya belum bersedia mengenakan hijab, masih banyak yang harus dia pelajari, dan setelah mengenakan hijab harus permanen bersama hijab bukan hanya menjadi bahan bergaya seperti zaman sekarang, melainkan hijab yang di tentukan menutupi antara leher sampai batas perut.

"Mbak benar, biarpun mbak tidak kenakan hijab tetapi aku suka melihat mbak mengenakan pakaian panjang yang tertutup dan kebesaran. Itu sudah bagus langkah mbak dari pandangan lelaki lain." Delima menghormati keputusan dari mbak-nya, juga setelah mengenal lebih dekat dengan mbak Dewi. Delima menjadi senang berbicara kepadanya, itu menunjukkan Dewi wanita baik, sangat ramah dan bicara begitu lemah lembut seperti menuturkan bahasa halus jawa.

Jikalau begitu, siapa yang tidak tertarik dengan mbakyu, memang pantas banyak lelaki yang tertarik kepadanya dari keanggunan-nya itu.

Setelah mengobrol dengan Delima, Dewi keluar membantu budhe membuatkan sarapan untuk satu keluarga. Ruangan dapur, mendapati keluarga budhe yang lain sudah membantu dan mereka saling mengobrol sembari mengerjakan tugas masing-masing.

Dewi sendiri membantu mencuci segala sayuran dan mengupas bawang yang tersedia dalam wadah plastik sudah kelihatan sedikit lusuh, tidak pernah

terganti dengan wadah yang lain. Terdengar mereka semua mengobrol banyak hal, dari membicarakan keluarga mbah yang berada di kampung dan mengibah orang lain yang tidak Dewi kenali.

Tidak ingin ikut campur apalagi penasaran, memilih mengerjakan pekerjaannya dengan telaten tanpa banyak berbicara terkecuali mendapatkan pertanyaan dari mereka semua.

"Nduk, kamu hari ini mau pulang?" tanya budhe menoleh menatap keponakannya yang telah selesai mengerjakan tugasnya.

"Inggih, budhe" menyahut sopan. Dewi menyerahkan tugasnya yang telah dia bersihkan kepada salah satu keluarga budhe, mengambilnya dengan raut tidak senang. Itu membuatnya berpikir, mencari kesalahan dengan wanita tersebut yang padahal tidak mengenal sama sekali.

"Jadi kapan tho nduk, kamu menerima kangmas kamu sebagai calon suamimu, kamu tidak melupakan bukan kalau kangmas kamu itu sudah di tetapkan sebagai jodohmu. Mbah puteri dan mbah lanang yang menyuruh kalian menikah, apa tidak bisa menuruti permintaan mbah?." budhe kembali mengungkit perihal tersebut, selalu berlandaskan mbah puteri dan mbah lanang sehingga ingin membuatnya kembali mengingat saat permintaan terakhir sebelum kedua mbah meninggal.

Dewi tidak mengerti alasan apa yang membuat kedua mbah lanang dan mbah puteri menjodohkan mereka berdua, nyatanya yang dia ketahui bahwa masih mengikuti suatu tradisi di kampung yang masih belum paham, dari penghilang kesialan keluarga maupun keakraban keluarga supaya tetap harmonis.

Ingin mengatakan mempercayai hal tersebut sangat musyrik, tetapi nyatanya semua keluarga sudah terlanjur terjadi dan semakin mereka mengamalkan. Dewi tidak masalah kalau hanya menikah biasa antara sepupu, dan memang di perbolehkan dengan sang maha kuasa, melainkan nanti yang tidak di perbolehkan ada adat istiadat yang harus di kerjakan dari kedua mempelai. Ajaran tersebut sudah sangat miring dari tuntunan Islam yang sebenarnya.

"Budhe, aku tidak bisa menerima perjodohan tersebut biarpun sewaktu aku masih berumur enam tahun menerima menjadi isteri kangmas. Aku sudah mencintai lelaki lain." menolak secara halus, supaya budhe dan keluarganya yang lain dapat mengerti akan keputusannya.

"Lah!, kamu tidak bisa begitu nduk. Itu sudah ditetapkan dalam tradisi keluarga, dan itu juga permintaan terakhir mbahmu. Apa kamu mau nanti mendapatkan kesialan tujuh keturunan?, seharusnya kamu menurut saja menikah dengan kangmas Ikbal." tuntutan budhe tidak menerima penolakan,

mengharuskan keponakannya itu menikah bersama Ikbal mau bagaimana pun itu.

"Budhe, aku sungguh tidak bisa dan bukankah mbah puteri dan mbah lanang sudah meninggal. Jikalau ada nasihat atau perintah yang belum kesampaian, dan itu memberatkan tidak apa kita menolak, sebab orang yang meninggal itu sudah putus hubungan dengan orang yang masih hidup. Ibaratkan mempunyai kehidupan masing-masing, dan kehidupan itu tidak bisa kita sentuh sama sekali terkecuali kita menyusul meninggal." karena memberikan nasihat tersebut, budhe malah berbalik menatap dengan wajah penuh amarah dan dengan menghempas sodet di meja makan.

"Beraninya kamu menasihati budhe kamu ini, memang kamu sudah belajar agama baru kamu itu, tetapi kalau disini kamu harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Jangan sombong kamu sudah belajar agama, budhe juga belajar tetapi tidak meninggalkan tradisi tersebut, semakin lama semakin melunjak dan aneh-aneh."

"Budhe bebaskan kamu memilih jalan hidupmu, terserah mau bagaimana mau ada kesialan atau mandul, wes terserah. Ibu kamu bakalan mengetahui kamu bertingkah melawan seperti ini, berani menolak permintaan terakhir mbahmu, sungguh keterlaluan." budhe menjengkel lalu kembali masak mengabaikan keponakannya yang terdiam dengan terluka dan menyeri

didadanya, menahan untuk tidak menangis hanya mendesah berusaha bersabar.

Menjelang siang, sehabis makan bersama. Dewi membantu berkemas biarpun tadi di suruh segera keluar dari rumah budhe, sehabis ini dia bakalan keluar sekalian membawa pakaian dan sudah berpamitan dengan beberapa budhe disana. Dewi meninggalkan rumah tersebut dengan perasaan sedih, biarpun mendapatkan pembelaan dari budhe Bidah, tetapi malah semakin tambah runyam, lantas saja meninggalkan mereka menjauhi perdebatan yang bakalan tidak akan ada habisnya.

Dewi menyeret koper berisi pakaian miliknya, dulu dia pernah menginap di rumah budhe Nilam sampai beberapa hari dan meninggalkan pakaiannya disana, dan sekarang dia ambil semuanya supaya tidak membuat rumah budhe terasa sempit karena koper miliknya yang menggangu. Langkahan kakinya berjalan lurus dan sesekali menegur ramah tetanga budhe saat melihatnya berjalan kaki seorang diri, ada yang menatap seperti bertanya-tanya siapa dia seperti sales yang masuk kedalam kompleks. Itu hanya membuat sang wanita berwajah cantik tersenyum menanggapi bisikan tetangga yang terdengar.

Sesaat sedikit lagi sampai menuju depan kompleks, secara mendadak malah bertemu kangmas Ikbal menahan tangannya dari arah belakang. Kangmas

Ikbal seperti sehabis berlari mengejarnya, sampai lelaki itu dadanya naik turun saat mereka saling bertatapan.

"Mas mendengarkan semuanya saat kamu dimarahi dengan budhe, mas minta maaf dan ini salah mas terlalu memaksa kamu." Ikbal sungguhan tulus meminta maaf kepada adik sepupunya itu.

Ikbal menjadi merasa bersalah sebab Dewi yang harus mendapatkan amarah dari budhe, tetapi sampai sekarang Ikbal masih berharap dia bisa menjadi suami untuk Dewi dan membahagiakannya selalu.

"Mas jangan merasa bersalah begitu, perbedaan itu pasti selalu ada perselisihan dan adik menerima dengan ikhlas. Adik sudah katakan berulang kali bahwa adik sudah mempunyai lelaki yang adik cintai, kita tidak bisa bersama mas." Dewi berkata lembut sama sekali tidak membenci apalagi menaruh jengkel kepada kangmas Ikbal, malah menjelaskan secara perlahan kepada kangmas supaya paham. Sudah berapa kali dia menolak, kangmas dan bersama keluarga lain masih bersikukuh terhadap perinsip dan ajaran mereka, yang memang tidak bisa untuk ditentang sebab sudah turun temurun dari nenek moyang.

"Mas masih menaruh harapan dengan kamu, mas sungguhan menyukai kamu bukan karena parasmu atau bentuk tubuhmu. Mas ingin membahagiakan kamu dan ingin kita hidup bersama, dik." gumam pelan Ikbal

masih bisa di dengar dengan Dewi, melainkan hanya tersenyum sebentar.

"Mas, aku harap kamu dapat mengerti." setelah mengatakan kalimat tersebut. Dewi kembali melangkah dengan mengabaikan Ikbal melihat kepergiannya keluar dari kompleks.

Ikbal kembali mengejar wanitanya, nyatanya mustahil telah menghilang hanya terlihat sebuah mobil sedan berwarna putih sempat berhenti di tepian depan kedai kosong. Ikbal menduga bahwa mobil tersebut membawa Dewi berangkat, keterlaluan, itu satu kata yang keluar dari kekesalan Ikbal merasa terlambat untuk mendapatkannya.

***

Perjalanan terasa begitu hening dan lambat, jalanan tidak terlalu padat dan dapat melaju dengan kecepatan sedang melewati jalanan yang masih ada menyisakan ruang. Dewi berdiam didalam mobil menoleh kearah luar jendela, termenung mengingat perkataan mantan suami saat berada di Pengadilan mengurus perceraian.

Mandul. Itu satu kata yang membuatnya terluka merasa sakit hati sampai sekarang, mendapatkan nistaan yang tidak benar. Dewi tidak lah mandul, dia pernah mengandung satu bulan, hanya saja saat persidangan tersebut tidak ada yang dapat percaya bahwa

dia pernah mengandung, sebab pada saat mengandung tak pernah memberitahukan siapapun memilih merahasiakan.

Dewi bahkan merahasiakan kehamilannya dari mantan suami, lebih baik seperti itu sebab mantan suami juga tidak mencintainya dan hanya meminta kepuasaan semata. Jujur saja pada saat itu kebobolan, melupakan sehari minum pil kontrasepsi nyatanya terjadilah janin dari hasil hubungan suami-isteri mereka telah terbentuk dalam rahimnya yang nyatanya lemah.

Tetapi pada akhirnya, sebagai manapun berusaha menutupi kehamilan ketahuan juga saat mengetahui kekuguran dan perlu di larikan ke rumah sakit terdekat. Dewi begitu merasa terpukul, semalaman hanya bisa meraung menangis menyalahkan mantan suami yang selalu meminta pelayanan bahwa sudah mengetahui kandungannya lemah, jika tidak mendapatkan apa yang dia inginkan bakalan siksaan berupa tamparan mendarat di wajahnya.

Mengingat itu kembali, merasa malang menjadi seorang Bunda yang tidak berarti. Andaikan dia telah berhasil melahirkan anak pertamanya, mungkin saja sudah dapat hidup tenang berdua tanpa menganggu siapapun.

"Mau mas belikan air kelapa muda, dik?" Broto membuka suara mendapati wanitanya termenung

sepanjang perjalanan, dan seketika menoleh langsung tersenyum.

"Mau mas, mas mau belikan adik?." tanyanya memastikan, tidak mendapatkan sahutan melainkan mendapatkan anggukan dari Broto.

Broto setelah itu keluar dari dalam mobil setelah isteri keduanya itu sadar bahwa mereka sudah berhenti di suatu tempat penjualan kelapa muda. Broto menghampiri seorang bapak tua dan berbicara sesuatu begitu akrab, seakan menunjukkan Broto sebagai langganan di tempat tersebut, sembari bapak tersebut sedang memilih puluhan kelapa muda beralas kain mota yang tebal dilantai.

Tadi saat mengemaskan pakaian sebelum keluar meninggalkan rumah budhe, tidak menyangka mendapatkan pesan masuk dari lelakinya mengatakan akan menjemputnya pulang. Dewi yang pada saat itu sedang bersedih sedikit meredam perasaannya karena pesan dari lelakinya yang perhatian, semakin di perhatikan suaminya yang bertubuh jangkung terlatih dan berwajah tampan, membuat dia berpikir dengan mengukir senyuman bagaimana nanti perawakan anak mereka yang masih menjadi rahasia ilahi.

***

Memasuki waktu petang. Matahari beranjak turun ketempat peraduan, terang olah pancaran sinar

berwarna jingga kekuningan dan langit berwarna kemerah-merahan, suasana lebih terasa tenang dan tampak asing tak seperti kompleks tempat tinggal lama.

Biarpun begitu tetap saling bersosialisasi dengan warga lain yang ternyata menyambut ramah pasangan seperti mereka, memang rumah pilihan Broto sangat jarang dari rumah tetangga dan masih banyak lebih tanah jikalau ingin membangun sesuatu atau nanti ada nafkah berlebih suaminya mengatakan bisa membesarkan rumah.

Dewi sendiri tidak tahu bahwa Broto ternyata membelikan rumah baru untuknya, rumah minimalis yang pas untuk pasangan baru seperti mereka mempunyai dua kamar dan ditambah sudah terisi perabotan didalam. Kejutaan rumah ini membuatnya begitu terharu tidak bisa mengatakan apapun selain memeluk tubuh lelakinya yang membalas pelukan, serta mengatakan untuk lebih bersabar bakalan mencicil satu persatu perabotan yang kurang.

Broto telah menunjukkan bahwa dia berusaha untuk sama seimbang kepada kedua wanitanya, tidak membeda-bedakan apalagi memburukkan yang pertama dan terlalu mencintai yang kedua. Broto mencintai kedua isterinya secara tulus dan menerima kekurangan dan kelebihan mereka berdua.

Rumah sederhana ini sebenarnya sudah setengah tahun yang lalu menjadi hak atas nama Broto,

hanya saja dari keluarga tidak mengetahui rumah ini yang sebenarnya untuk puteri kedua. Kebetulan pada saat itu temannya yang bekerja di bagian penjualan rumah memberikan harga yang cukup membantu Broto, lima tahun kedepan bakalan sudah lunas. Menghadiahkan rumah ini kepada isteri keduanya supaya tinggal sedikit jauh dari rumah isteri pertama untuk menghindarkan sesuatu yang tidak diinginkan termaksud dari pandangan tetangga.

"Mas, silahkan minum air kelapa mudanya." dengan sopan memberikan segelas penuh air kelapa tanpa es pesanan dari Broto, tidak terlalu suka minuman dingin.

"Mas menunggu azan magrib, biarkan saja dulu di atas meja makan" sahut Broto barusan turun dari tangga setelah memasang lampu baru lebih terang di ruangan tamu.

"Mas sedang puasa?" menerka bahwa lelakinya sedang berpuasa hanya saja tidak ingin memberitahukan sedang puasa, kalaupun benar pantas saja saat tadi disana dia sudah minum duluan menawarkan ke kangmas malah menolak halus mengatakan minum dirumah saja.

Broto menoleh lalu berkata dengan nada berat. "Ya, mas sedang melaksanakan puasa sunah."

Dugaannya benar, sungguh lelakinya begitu taat dalam segela hal yang menyangkut aturan sang maha kuasa. Membuatnya kagum.

"Maafkan adik mas, tadi menawari mas minum. Mas ternyata rajin puasa, ya?. Pantasan perutnya tidak bergelambir seperti lelaki berumur kebanyakan, melainkan perut mas semakin terawat dengan sehat."

Broto mendengarnya hanya tersenyum singkat. "Mas ingin berbuka dengan masakan kamu, masakan sederhana juga tidak masalah."

"Inggih, adik buatkan mas masakan untuk berbuka." tentu dengan senang hati membuatkan masakan berbuka sekalian masakan untuk makan malam.

Dewi menghidangkan masakan tempe potong dadu kecap pedas, sayuran bening dan terakhir sebagai pemanis ada potongan buah apel merah untuk suaminya setelah berbuka puasa harus membutuhkan nutrisi dari buah yang bagus untuk kebugaran tubuh.

Terdengar azan magrib berkumandang, mushola tidak juga jauh dari kompleks dan sehabis Broto berbuka puasa menikmati masakannya. Kemudian melanksanakan salat menuju mushola sendirian, sedangkan Dewi memilih salat di rumah sehabis berkemas peralatan masak.

Kompleks menjadi sunyi selepas jam tujuh malam tepat sehabis salat isya, selepas salat isya berjamaah di mushola, semua warga memilih berdiam di dalam rumah masing-masing berkumpul bersama keluarga. Dan suasana dingin mulai menyelimuti saat mengetahui dari berita perkiraan cuaca di televisi, bahwa malam ini bakalan turun hujan ringan disertai angin.

Pertengahan malam. Dewi terbangun mendengar sayup-sayup suara lantunan bacaan puji-pujian sang maha kuasa, perlahan membuka mata mendapati suaminya sedang berzikir duduk dilantai beralas sajadah, terdiam mengetahui bahwa suaminya baru selesai melaksanakan salat malam.

Broto mendongak keatas tempat tidur mendapati wanitanya terbangun sudah duduk sembari tersenyum manis kearahnya. Menyudahi salat malam lalu menaiki ranjang dan meletakkan tasbih bersama kopiah diatas nakas.

"Maafkan mas membuat kamu terbangun." mengelus lembut kepalanya dan berhenti tepat di pipinya terasa sembab, tidak mengerti apa telapak tangan Broto yang basah karena keringat atau wanitanya sehabis menangis.

Dewi tidak mengatakan apapun terkecuali menggerakkan tubuhnya duduk di pangkuan lelakinya, dengan sigap lengan kokoh itu memeluk tubuh sintalnya pada bagian pinggangnya.

"Mas, adik punya keinginan terbesar bahwa adik selama menjadi isteri mas tidak ingin menggunakan pil kontrasepsi, supaya adik selalu hamil anaknya mas. Adik kepingin punya anak banyak dengan mas. Apa mas tidak keberatan?." Dewi komitmen dengan serius mengatakan keinginanya kepada Broto, terdiam lalu mengangguk mengerti.

"Mas tidak keberatan sama sekali." persetujuan Broto tidak mempermasalahkan, sebab dia juga ingin isteri keduanya dapat juga mengandung anaknya, dan berserah diri seberapa yang di kasih dengan sang maha kuasa.

Dewi tersenyum manis mendekatkan wajah mereka sehingga dapat merasakan hembusan napas panas suaminya tercium harum mint menyegarkan, hidung mancung mereka bersentuhan sengaja menggesekkan pelan dan dengan keberanian tangannya yang halus mengelus dada bidang berbulu seksi tersebut, lalu menyentuh ujung kaos suaminya menaikkan sedikit demi sedikit bermaksud menyuruh melepaskan kaos tersebut dari tubuh terlatihnya.

"Mas, silahkan menghamili adik." Dewi berbisik di dekat mulut suaminya, terjadilah ciuman hangat dan saling memagut mesra menumpahkan segala perasaan membara ingin bercinta.

Tubuh sintalnya masih mengenakan piyama yang lumayan seksi, dengan penuh kelembutan tangan Broto melepaskan piyama dari tubuh wanitanya seakan tidak ingin menyakiti. Apalagi salah pergerakan, sebab mereka masih berciuman dengan dibantu tangan Dewi membuka semua pakaiannya sehingga tubuh sintalnya polos dengan menggoda, sedangkan Broto masih menggunakan kain sarung dan kejantananya terbungkus celana dalam.

Broto mencumbu bagian cekungan leher dan tangannya meremas lembut payudara penuh wanitanya dan memainkan puting dengan membentuk lingkaran menggelitik tubuh wanitanya bergerak gelisah.

Dewi mendesah halus saat bibir Broto memberikan hisapan kecil di pundak bersama terbenam di kekenyalan buah payudaranya, menyusu dengan kelembutan dan memainkan lidah seperti menyentil puting yang sudah mengeras semakin mengeras.

"Mas baru melihat di sebelah payudaramu ada landang, sangat manis sekali." gumam Broto mengecup tahi lalat kecil di sebelah kanan payudara wanitanya, menganggap seperti pemanis di tubuhnya yang mempunyai kulit putih bersih.

Malam itu percintaan selalu saja terasa panas membakar seluruh tubuh, bersimbah keringat dengan gerakan yang begitu merangsang. Broto duduk bersila dan bertumpu dengan tangan, sementara isteri manisnya

duduk di pangkuannya dan sepenuhnya memegang kendali dengan gerakan naik turun sampai memutar pinggul, sehingga bokong yang padat itu menimbulkan suara berkecipak persetubuan yang begitu intim dan tenggelam dalam gairah semakin berkecamuk.

Beberapa kali ejakulasi dari duduk sampai rebahan. Broto selalu menggerang berat setiap terakhir menyebut dengan manis panggilan 'Bunda' teruntuk isteri keduanya, napasnya masih memburu dan masih dalam penyatuan enggan melepaskan. Kemudian bibir kecokelatan itu mengecupi keningnya bersama membelai lembut rambutnya dengan penuh perhatian.

Dewi tentu tersenyum malu dengan rona memerah di kedua pipinya, menangis terharu baru merasakan percintaan yang begitu lembut tanpa ada siksaan terlebih dahulu. Menghambur kepelukan suaminya yang dengan senang hati menyambut pelukannya dengan hangat dan menenangkan. Kebahagiaan ini sangat membuat Dewi bersyukur dapat menghabiskan waktu bersama suami, dia sungguh tidak menyangka mendapatkan suami yang dia inginkan biarpun menjadi isteri sirrih, tetapi menurutnya tidak masalah dan dapat bahagia dengan cara sederhana.

PART 13
Ibadah

Menjelang dinihari, sebelum mendekati azan subuh berkumandang memecah keheningan. Kamar sederhana namun dapat memberikan hangat begitu hening, kosong tidak ada seseorang rebahan, begitu pun tidak menyalakan lampu. Melainkan, penerangan datang dari cahaya rembulan masih setia menemani. Menembus masuk kedalam pantulan kaca jendela kamar yang bertirai putih bersih, menyinari dengan terlihat begitu syahda.

Terdapat pasangan suami-isteri sedang kasmaran berada di dalam kamar mandi. Sehabis tadi malam menggauli dan sekarang mereka sedang mandi junub bersama, dengan saling membantu membersihkan tubuh pasangan dari ujung rambut sampai ke ujung kaki.

Kamar mandi tidak lah terlalu besar. Tidak berdesain istimewa seperti kamar mandi orang berpunya, melainkan cukup nyaman untuk mandi berdua. Bahkan semakin menyenagkan sambil menyabuni mengambil kesempatan bermesraan menyenagkan pasangan. Dewi tersenyum saat menggosok lembut dada bidang suaminya yang ditumbuhi bulu begitu kelihatan perkasa sekali, bahkan bulu tersebut sampai bawah benda kejantananya yang semalam telah membuat tubuh mungil-nya kelonjotan dengan mendesahkan suaminya.

Broto berdiri bagaikan maneken saat tangan halus itu bergerak menyelusuri tubuhnya, dan akan tetapi, semakin matanya ini menatap mendalam begitu saksama, tatapan wanita cantik itu begitu malu-malu tak menentu. Berdiri dengan sama bertubuh polos, buah payudaranya menggantung bebas penuh dari tangkup tangan, lalu ada pemanis tanda merah bekas hisapan bagian sebelah atas puting karena kegemasan, serta pinggul yang besar akan tetapi perut ramping.

Bukan, bukan itu yang menjadi patokan Broto langsung merasa luluh karena Dewi mempunyai tubuh seksi menggoda. Melainkan, dia yang mempunyai perilaku yang menurut dan paling terpenting Broto bersyukur kepada maha kuasa telah memberikan nafkah lumayan lebih dari cukup untuk bisa menikahi janda sepertinya, dan tidak kekurangan pula untuk keluarga pertama.

"Mas kenapa diam?, apa gosokan adik terlalu sakit?" tanyanya khawatir mendongak keatas, bersamaan pergerakan tangan halusnya juga berhenti pada bagian pundak lebar Broto.

Broto menggeleng pelan. "Mas melihat kamu begitu serius sekali, biarkan sekarang giliran mas membersihkan tubuh kamu." mengambil alih shower puff berwarna merah dari tangan isterinya, lantas tubuh isterinya berbalik memperlihatkan punggung belakang sembari menyampingkan rambut panjangnya dengan

gerakan biasa. Akan tetapi, pandangan Broto melihat penampilannya sekarang begitu membuatnya terpesona.

Perhiasan mahal tidak ada melekat di tubuhnya, melainkan sebuah mahar cincin emas bermodel simple pemberian Broto dengan berat 10 gram yang seharga rupiah 8,7 jutaan. Broto membelikannya menggunakan uang miliknya sendiri, mengira-ngira ukuran tangan isteri keduanya yang tenyata sangat sedang di jemari manisnya. Bersyukur untuk itu, dan isterinya juga sangat menyukainya tanpa pernah menanyakan berapa harga dari cincin tersebut, tidak menjadi bahan permasalahan.

"Mas, tolong menyabuni bagian sini…" permintaan Dewi sembari tangannya mengarah kebelakang menuju pada bagian kemaluan membusung yang belum di bersihkan, terdapat cairan kental berwarna putih membasahi bulu-bulu halus sekitar kemaluan sehingga terasa lepek dan tentunya hangat. Dan cairan benih suaminya cukup banyak sampai meleleh keluar karena tak dapat tertampung dalam kemaluannya.

Broto mengernyit, tetapi sebentar dan setelah itu melihat kearah tepian bak mandi terdapat beberapa produk berbahan cair dari shampo sampai sabun cair dan masih ada lagi milik isterinya. Tidak paham harus mengambil yang mana.

"Mengambil yang mana, pembersih khusus itu?" tanya Broto, tidak ingin salah menggunakan memeriksa satu persatu kegunaan semua produk.

"Ini mas," membuat Dewi menahan tawanya lalu mengambil satu botol kemudian berikan kepada suaminya. Broto segera menerima, melihat saksama terlebih dahulu dan saat membuka tutup botol tercium harum wewangian dari ramuan rempah-rempah sama sekali tidak menyengat, melainkan harum yang kalem.

Masalah membersihkan seperti ini baru pertama untuk Broto melakukannya, dengan isteri pertama tidak pernah meminta kalau mereka mandi bersama. Broto lebih senang memanjakan Lasmi dari pada isterinya itu yang memanjakannya, bukan tidak senang sampai sebagaimana. Hanya saja saat menggauli itu lah memuja pasangan dengan begitu mesra, walaupun Broto tidak pandai terlalu menuangkan hubungan bermesraan.

Broto menuang dua tetes sabun cair khusus tersebut, yang ternyata cair berwarna bening saat dituangkan di telapak tangan Broto. Melihat kearah Isterinya sudah menaikkan satu kaki di atas bak mandi keramik yang tingginya tidak sampai sepinggang dewasa, lalu kedua tangannya bertumpu pada tepian bak mandi.

"Permisi." perkenan sebelum menyabuni kewanitaan isterinya, tak mengetahui wanita cantik itu tersenyum terpukau kepadanya. Bahwa suaminya begitu

sopan, dan tangan bertulang besar itu bergerak penuh kelembutan membersihkan dari depan sampai kelubang belakang terhalang dengan dua bokong padat.

Bagian lembah hangat tersebut mengeluarkan busa cukup banyak setiap pergerakan pelan tangan Broto, bagian tersebut sangat lah sensitif dan Broto takut untuk melukai atau sampai membuat isterinya tidak merasa nyaman. Tubuh isterinya menggelinjang, suasana kamar mandi yang tadinya terasa dingin berubah panas dadakan, begitu intim saat tangan itu membersihkan bagian bibir kemaluan dan tidak ada perkataan apapun untuk mengomentari mengapa tidak melakukan sendiri.

Dewi mendesah tertahan merasakan jemari suaminya menyibakkan bibir tebal kemaluannya, sekarang menyabuni lubang pukas begitu telaten seakan sedang membersihkan baby yang baru poop. Jemari yang menyuarakan hasrat tetapi tidak berani terlalu dalam, jantungnya berdebar semakin liar sebab tidak tahan akan tangan suaminya sudah masuk kedalam membentuk kail pancingan, bergerak lembut mengorek lubang isterinya yang tubuhnya terhenyak dengan kaki menjinjit.

Tidak bisa diam saja sebab seakan tubuhnya terkena siksa kenikmatan, satu tangan Dewi bergerak kebelakang meraih kepala suaminya lalu dengan tidak tahan mencium bibirnya merasakan suaminya tersenyum hangat menyambutnya. Dan satu tangannya bergerak kebelakang mengurut kejantanan suaminya yang sedari tadi sudah menusuk pantatnya, memainkan dua bola

meremasnya lembut dan jemari jempolnya selalu menyukai mengelus lubang pipis suaminya, merasakan kejantanan tersebut semakin membesar dengan penuh urat bermunculan.

Dewi belingsatan dan mendesah disela ciuman, sebentar membersihkan tangan suaminya bergerak lembut saat keluar dan secara bersamaan cairan bening mengalir keluar menciptakan perasaan nikmat. Keringat membasahi mereka berdua. Broto memeluk tubuh isterinya dari belakang merasa bersalah berbisik mengucapkan kata maaf kalau telah menyakitkan, kecupan hangat mendarat di pundak Dewi, kemudian sebuah perilaku manis dari suaminya menyabuni sekujur tubuhnya yang bahkan masih bergetar.

Dewi tertegun merasa begitu tersentuh melihat Broto berjongkok menggosok kedua kaki mulus isterinya dan saat tepat di selangkangan, tidak ada menjurus nafsu apalagi mencari kesempatan ingin menggoda, melainkan membersihkan sekujur tubuh isterinya begitu telaten. Dewi bahkan tidak pernah mendapatkan perilaku manis tersebut, apalagi suami memandikannya begitu memuja tubuhnya tanpa nafsu semata melihat tubuhnya telanjang, melainkan suaminya yang ini kelihatan menghormati dia sebagai wanita yang pernah janda dan bahkan kalau ingin menggauli meminta izin terlebih dahulu.

"Mas tidak mau kita terlambat subuhan bersama, mari selesaikan mandi." tutur Broto.

Mereka berdua segera menyelesaikan mandi dengan siraman manual menggunakan gayung, bukan dari pancuran shower yang memang tidak ada. Kemudian keluar bersama dan mengenakan pakaian sopan, setelah itu bersiap melaksanakan salat subuh berjamaah selagi mendengar penuh khidmat dari pengeras suara mushola mengeluarkan lantunan seseorang sedang mengaji.

Cahaya kemerah-merahan tampak di langit sebelah timur menjelang matahari terbit, berupa suatu pemandangan subuh yang dilukiskan begitu indah oleh sang maha kuasa. Kehidupan yang akan memulai hari. Memulai langkah untuk kembali mencari nafkah, dan hidup sebagai mana sudah di tentukan takdir jalan kehidupan dengan sang maha kuasa. Hari ini harus bisa lebih baik dari hari kemarin.

Broto bersama Dewi selesai melaksanakan salat subuh, membalikkan badan kebelakang menghadap Isterinya yang segera menyalami sopan punggung tangannya.

Broto menatapnya lama sebelum berucap. "Mas ada kabar, hari ini isteri pertama mas pulang dan mas usakan datang kemari melihat keadaan kamu." menjelaskan dengan nada lembut supaya tidak menyinggung isteri keduanya, melainkan tersenyum dan mengangguk.

"Inggih, mas. Adik senang kalau mbak sudah pulang, sebab dirumah sana mas tidak merasa kesepian kembali dan sudah ada yang melayani segala keperluan mas." Dewi begitu tabah sama sekali tidak merasa sedih kalau hari ini dan seterusnya bakalan susah bertemu dengan suaminya, dia sangat paham akan status mereka dan keputusannya menjadi isteri sirrih.

Dewi sangat ikhlas dan menyadari keadaannya hanya lah sebagai isteri sirrih, tidak harus banyak menuntut apalagi menahan. Suaminya bukan hanya miliknya seorang, melainkan sudah hidup berkeluarga yang juga membutuhkan lebih perhatian seperti dahulu.

"Mas akan memberitahukan status kita berdua nanti di saat waktu yang tepat, semua keluarga mas harus mengetahui dan jangan terlalu lama menunda." Broto mengatakan begitu serius sembari tangannya terulur mengelus wajah isterinya yang terdiam dengan raut khawatir.

"Mas, biarkan adik yang jelaskan saja sebab adik yang telah merayu mas untuk bersama dengan adik. Adik tidak ingin mas yang mendapatkan amarah dari keluarga mas, biarkan adik yang menerima semuanya." sahut Dewi merasa dia yang bersalah bukan suaminya. Dewi tidak ingin suaminya nanti harus mendapatkan ganjaran dari keluarganya, suaminya tidak bersalah. Dan dia sudah membayangkan jauh sebelum bersama bagaimana nanti mendapatkan hukuman akan perbuatannya.

Broto menarik lembut tubuhnya lalu mendekap tubuh isterinya menyandarkan kepalanya didada bidang suaminya. Tidak ada yang mengetahui bagaimana kisah perjalanan mereka, tetapi Broto bakalan berusaha dan terus belajar menjadi suami sekaligus papih yang baik supaya dapat membimbing kedua keluarga jalan menuju surga bersama.

"Abba tidak pernah beranggapan dulu saat bunda selalu ada bahwa sedang merayu, pakaian yang bunda gunakan sopan sangat tertutup dan pandangan tidak berani terlalu lama menatap. Abba menikahi bunda untuk menjauhi perzinaan, berniat karena sang maha kuasa dan melindungi bunda. Abba ingin menafkahi dan beribadah bersama menuju kebaikan." tutur Broto menjelaskan tujuannya menikahi wanita kedua yang telah menjadi isteri sirrih dalam kehidupannya.

Dewi terdiam dalam kehangatan dekapan Broto, akan tetapi telinganya mendengar jelas perkataan suaminya. Pelukannya semakin kencang, tetap merasa khawatir kalau hanya suaminya sendiri yang berterus terang nanti. Memejamkan mata menahan bendungan air mata supaya tidak menetes, dia ingin sekali saja tidak terlihat mudah menangis dihadapan suaminya supaya nanti suaminya dapat meninggalkan dia dengan tenang kalau sedang berkumpul bersama keluarga.

"Abba, apa semua akan baik-baik saja?." tanyanya dengan suara parau.

Broto menangkup wajah isterinya yang terlihat menunggu dengan mata berkedip. “Insyaallah, jangan terlalu menjadi beban untuk kamu,” penuh kelembutan mengecup sayang kening isterinya langsung memejamkan mata, “terpenting jadilah isteri yang sholeha, menuruti perkataan suami dan semoga semua ibadah kita mendapatkan ridho ilahi.”

Dewi tersenyum lalu mengangguk pelan, setelah itu Broto mengakhiri pembicaraan tadi dan mengganti pembicaraan lain yang lebih bermanfaat untuk isteri keduanya. Mengingat belum pandai mengaji lantas saja meminta untuk mengambil bacaan buku 'IQRA'. Dewi dengan penuh semangat ingin belajar mengaji, mengikuti penyebutan setiap suaminya menjelaskan secara perlahan sampai pengucapannya benar dan jelas.

Kegelapan telah sirna berganti semburat pagi. Matahari memancarkan cahaya hangat menggantikan suasana dingin tadi malam. Dewi sedang mempersiapkan sarapan untuk suaminya pulang sebelum menjemput isteri pertamanya di Bandara nanti. Membuatkan secangkir kopi hitam untuk suaminya supaya menghangatkan tubuhnya, dan menunggu selesai suaminya berpakaian dari dalam kamar.

“Mas, adik sudah buatkan sarapan.” senyumnya saat suaminya memasuki dapur dan duduk di kursi meja makan bersebelahan.

Dewi melayani Broto makan dengan telaten dan menawari suaminya untuk mencoba beberapa hasil masakannya, bukannya menolak karena dalam piring makananya penuh, melainkan Broto menerima makan dengan tenang setelah membaca doa makan.

"Mas menyukai masakan kamu, nikmat seperti biasa." Broto memberikan pujian secara jujur kepada Isterinya langsung mengulum senyum. Dewi tidak mengetahui selera suaminya, dia hanya masak apa yang tersedia dalam kulkas. Ternyata, suaminya kalau urusan makanan bukan pemilih apalagi pernah memprotes soal menu masakan sederhana. Itu membuatnya senang merasa masakannya dapat di menghargai.

Inilah saatnya Broto pulang meninggalkan Isterinya berada di rumah sendirian, sehabis makan tadi Isterinya langsung mengantarkan sampai depan teras. Dan sekarang sedang membantu memegangkan tas kerja dengan tatapan menuju kearah Broto sedang mengenakan sepatu bertali.

Broto bangun berdiri mengambil alih tas yang berisi pekerjaan lapangan tentang permasalahan perbaikan listrik, kemudian tangannya menyentuh pipi tembem Isterinya, lalu bibirnya mengecup lama kening isterinya dengan penuh perasaan kasih sayang yang teramat dalam.

Dewi menampilkan senyuman manis setelah Broto melepaskan ciuman dikeningnya, saling menatap saksama sebelum berpisah.

"Mas pulang, ingat pesan mas…jangan keluyuran saat mas tidak ada dan kalau berpergian jauh usahakan mengenakan hijab sampai menutupi dada. Itu untuk menutup pandangan orang lain terhadap isteri mas." Broto menegaskan kembali menasihati isterinya yang segera mengangguk lalu tersenyum.

"Inggih, mas. Mas sendiri jangan sampai kelelahan bekerja, nanti kalau lelah minta mbak untuk memijat tubuh mas. Adik bakalan mengingat perkataan mas." katanya menyakinkan Broto biarpun ada perasaan tidak tegaan untuk meninggalkan sendirian di tempat yang masih belum terlalu akrab.

"Ya, mas berangat sekarang. Assalamualaikum." Broto mengucapkan salam seberum berangkat mendapatkan jawaban salam dari Isterinya memperhatikan masuk kedalam mobil dan sengaja menurunkan kaca mobil supaya dapat melihatnya secara jelas.

Dewi melambaikan tangan dan tidak lupa tersenyum, sebelum mobil suaminya menghilang dari pandangan belum enggan masuk kedalam masih memperhatikan. Broto, suaminya bakalan kembali kepada keluarganya dan juga hari ini isterinya pulang. Terkadang dilanda rasa khawatir karena terlalu bahagia.

Dan sangat sedih harus berpisah seperti ini tidak seperti isteri kebanyakan pada umumnya, tetapi semua akan ada jalan untuk mereka dapat bersama walaupun hanya sebait pesan memberitahukan dalam keadaan sehat.

***

Broto menunggu kepulangan Isteri pertamanya setelah dua minggu berada di Bandung mengurus masalah penjualan tanah. Isterinya kelihatan dari kejahuan sedang menyeret dua koper berukuran besar, dengan cekatan Broto menghampiri lalu mengambil dua koper tersebut dari dorongan Isterinya.

Lasmi terlihat begitu kelelahan tetapi langsung tersenyum senang suami tercinta yang menjemputnya dengan tepat waktu. Mengandeng lengan kokoh Broto dan melangkah bersama menuju parkiran mobil.

"Bagaimana kabar anak-anak, pih?. Mereka sehat 'kan?, tidak ada keracunan makanan?." begitu khawatir nada Lasmi kepada kedua anak-anaknya tinggal serumah dengan papih mereka yang jelas tidak pandai menghidangkan makanan dengan baik.

Broto tersenyum singkat. "Bersyukur dalam keadaan sehat, bagaimana dengan mamih, sehat?"

Lasmi menghela napas panjang, duduk sandaran merenggangkan semua otot-otot tubuhnya. "Beginilah, nanti bulan kedua kita sekeluarga harus

kesana karena anak tertua kakak mamih mau menikah, rencananya potret keluarga besar begitu dan nanti keluarga di kampung sini mamih yang berangkatkan mereka menuju Bandung."

"Ya, nanti kalau semua dalam keadaan sehat semua berangkat." sahut Broto sembari fokus mengemudi menuju pulang kerumah.

Sesampainya di rumah. Broto membantu mengeluarkan dua koper besar milik Lasmi, sedangkan isterinya itu masuk kedalam rumah melihat sekeliling keadaan yang ternyata tidak berantakan. Padahal luar dugaannya bakalan menjadi rumah berhantu tidak terurus, sebab kedua anaknya sudah dewasa pasti kelelahan bekerja apalagi mengurus rumah dan suaminya juga bekerja di lapangan pasti kelelahan dan langsung istirahat.

Menjelang malam, satu keluarga kumpul bersama dalam meja makan dan sesekali mengobrol tentang mamih yang pada saat berada disana menceritakan penjualan tanah miliknya yang sudah terjual dengan saudagar kambing. Rencananya tanah tersebut untuk membangun kandang kambing, sebab kandang pertama sudah penuh dari kapasitas.

"Pesan makanan terus selama dua minggu?" tanya Lasmi mengalihkan pembicaraan menatap suami dan kedua anak-anaknya.

"Resa yang masak, lumayan lah sebagai pemula" candaan Jailani kepada adiknya yang menampilkan wajah merengut.

"Ada juga kami dikasih masakan dengan mbak Dewi. Abang yang suka habisin, dasar kemaruk." balasan Resa kepada Jailani hanya tertawa renyah akan perkataan adiknya.

"Jangan begitu, kalau ada makanan harus berbagi kepada yang lain. Jailani, kamu itu sudah tua bulan sembilan mau menikah masih suka meladeni adikmu, selesaikan makan sudah itu istirahat." perintah Lasmi kepada kedua anaknya segera menurut tanpa banyak berbicara.

Resa juga tidak mengatakan apapun kalau papih sendiri mempunyai rahasia, menurutnya dia tidak ingin mengatakan duluan melainkan papih yang memberitahukan mamih mereka. Resa percaya bahwa papih yang sedang diam menyantap masakan mamih sedang mencari suasana yang tepat untuk mengatakan dengan kejujuran, biarkanlah itu menjadi urusan kedua orang tua yang terpenting dan terbaik tidak ada perpisahan.

Broto sedang mengemasi tempat tidur yang terdapat pakaian kotor dan dia lupa kalau isterinya selalu mengingatkan supaya segera meletakkan dalam keranjang pakaian kotor. Broto duduk sandaran meluruskan kaki sembari menonton televisi dalam kamar. Isterinya Lasmi

baru selesai mandi mengenakan kimono dan sedang mengeringkan rambutnya sehabis keramas lalu duduk sebelahan sembari memeluk tubuh Broto yang segera merangkul pundak Lasmi.

"Bagaimana menurut papih pakaian ini?" sembari Lasmi menunjukkan pakaian dress ada beberapa pilihan warna, dalam aplikasi belanja online.

Broto melihat saksama bersama isterinya yang menunggu, terpaku menatap wajah suaminya yang tidak tahu mengapa malah semakin tampan, atau karena kemungkinan terlalu lama merindukan suaminya sehingga kelihatan semakin tampan saja.

"Belilah kalau mamih mau, papih ada mendapatkan rezeki kemarin" tutur Broto menyukai pilihan isterinya, harganya hampir tujuh ratus ribu dan tidak masalah kalau isterinya menyukainya.

"Apa tidak keberatan kalau harganya mahal begini?, mamih mau senadakan pakaian ini untuk nanti menghadiri wisuda-nya Jailani." beberapa hari kemarin Lasmi begitu meragu ingin membeli atau tidak, dan akhirnya meminta pendapat suaminya yang menyukai pakaian tersebut.

Broto menunduk mencium hangat kening Isterinya yang teramat dia rindukan, biarpun suka berbicara sembrono. Broto sangat menyayangi isterinya yang telah menjadi Ibu untuk kedua anaknya,

membesarkannya begitu penuh kasih dan tanpa mengeluh merepotkan.

"Beli lah, jangan menunda dan lebih baik mencari hijab yang senada supaya tambah anggun." saran Broto memang tidak pernah memaksa isterinya mengenakan hijab, tetapi selalu menasihati bahwa mengenakan hijab isterinya semakin membuat Broto senang.

"Ah, masa mamih begini masih cantik?" dengan malu-malu menggoda suaminya hanya terkekeh berat menariknya dalam pelukan. Lasmi tentu merasa senang dapat kembali merasakan kehangatan tubuh suaminya, yang setiap malam selalu memeluk dan mendengarkan lantunan mengaji dari suaminya.

"Pertama kali kita di jodohkan, papih tidak memandang mau cantik atau tidak, perawan atau tidak perawan. Melainkan menerima ikhlas siapa yang menjadi isteri nanti, melihat mamih yang tersenyum duduk berhadapan dilantai kayu beralas tikar anyaman, papih sudah menyukai dan pada saat berumur belasan itu rasanya sudah ingin segera mempunyai anak dengan mamih." Broto bercerita dan tersenyum singkat mengingat pertama perjodohan mereka masih berumur belasan. Kalau tidak salah selesai madrasah, Broto langsung menikah tidak ada waktu untuk bergaul bersama teman dan saat itu pikiran Broto harus belajar serius supaya mendapatkan pekerjaan dan menafkahi Isteri.

"Memang sang maha kuasa itu memberikan kehidupan yang begitu penuh akan rahasia nanti dimasa depan, papih memang terkesan ketus selama menikahi mamih tetapi papih sangat menyayangi mamih dan kedua anak kita. Papih tidak paham kalau mamih suka main kode-kodean, papih lebih suka mamih mengatakan langsung supaya paham apa yang mamih inginkan. Papih berusaha, berusaha membahagiakan kalian dari bawah sampai mendapatkan pekerjaan yang memuaskan." Broto berucap panjang lebar, bukan maksudnya ingin memberitahu bahwa Broto telah menyayangi keluarga. Melainkan, Broto akan melakukan apapun untuk yang namanya keluarga, sedikit apapun penghasilan langsung berikan kepada isterinya untuk uang belanja dan uang susu anak mereka.

Lasmi menjadi mengingat masa lalu, masa dimana Broto membawanya pindah dengan nekat hidup mandiri berkeluarga. Suaminya itu sembari melamar pekerjaan di segela tempat yang membuka lowongan, juga pernah bekerja bangunan dan beruntung suaminya mau mengerjakan apapun asalkan halal. Bahkan suaminya itu pernah mengalami cidera yang memang tidak seberapa parah, tetapi suaminya itu menyembunyikan hal tersebut tanpa memberitahui dan pada akhirnya ketahuan sendiri.

Broto memang suami yang menyayangi keluarga, kasih sayang maupun didikan agama tak pernah terputus dalam keluarga mereka. Itu lah yang membuat

Lasmi merasa beruntung mendapatkan suami seperti Broto Ibrahim, perjodohan mereka memang membawa berkah yang tiada terkira menuju sakinah.

"Istirahat lah, mamih pasti kelelahan dan besok papih kasih uang belanja beli pakaian." Broto menuntun Isterinya untuk rebahan, mematikan lampu menyisakam lampu tidur. Kemudian menarik selimut dan memeluk hangat tubuh isterinya, memejamkan mata sembari mengelus surai pendeknya sampai isterinya terlelap tidur dalam pelukan.

Broto yang masih merindukannya hanya memandang lekat wajah Lasmi saat tertidur, mengelus bersama mencium kening secara lembut. Broto ingin memberitahukan kepada isterinya, bahkan segera. Tetapi sekarang bukan saat yang tepat, sebab isterinya kelihatan lelah setelah perjalanan jauh dan memilih menunggu suasana tenang untuk mengobrol supaya dapat berpikir secara terbuka.

SELESAI